

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan



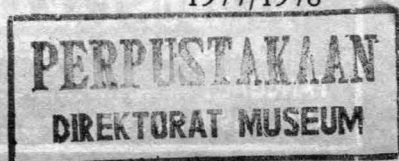
Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tengah

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ADAT ISTIADAT DAERAH SULAWESI TENGAH

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1977/1978



PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1977/1978 kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia.

Proyek ini bertujuan:

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional."

Adapun sasaran proyek ini ialah:

Untuk menghasilkan lima buah naskah dari masing-masing daerah yakni:

- Sejarah Daerah,
- Adat-istiadat Daerah,
- Geografi Budaya Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua, yaitu:

Kegiatan di Pusat, meliputi:

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi:

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1977/1978, proyek dapat menghasilkan naskah ini,

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara Proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen P dan K di Daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEK-

NAS, LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ADAT-ISTIADAT DAERAH PROPINSI SULAWESI TENGAH ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseum Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Tengah.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Palu Sulawesi Tengah.
3. Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Tengah.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Sulawesi Tengah.
5. Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Sulawesi Tengah, yang terdiri dari:
 - 1) Buchari sebagai Ketua merangkap Anggota.
 - 2) Syamsudin Hi Chalid sebagai Anggota
 - 3) A. Gani Hali sebagai Anggota.
6. Tim penyempurna naskah di Pusat, terdiri dari:
 - Konsultan/Anggota : 1. Prof. Dr. I.B. Mantra
2. Dr. Astrid S. Susanto.
 - Ketua : Sagimun M.D.
 - Sekretaris : Rifai Abu.
 - Anggota : 1. Anrini Sofiun
2. Junus Melalatoa
3. Meutia Swasono
4. Rosmalawati
5. Gatot Murniatmo
6. Nelly Tobing
7. Sjamsidar
8. Endang Parwieningrum.
7. Editor : Sagimun M.D.
8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

Bambang Suwondo

NIP: 130117589

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
a. Tujuan Penelitian	
b. Masalah Penelitian	3
c. Ruang Lingkup	3
d. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Peneli- tian	5
BAB II. IDENTIFIKASI	9
a. Lokasi dan Lingkungan Alam	9
b. Gambaran Umum Tentang Demografi	12
c. Latar Belakang Historis	15
d. Bahasa dan Tulisan	22
BAB III. SISTIM MATA PENCAHARIAN HIDUP	25
a. Berburu	25
b. Meramu	28
c. Perikanan	30
d. Pertanian	32
e. Peternakan	38
f. Kerajinan	39
BAB IV. SISTIM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP	42
a. Alat-alat Produksi	43
b. Alat-alat Distribusi dan Transpor	51
c. Wadah-wadah atau Alat-alat untuk Menyim- pan	52
d. Makanan dan Minuman	54
e. Pakaian dan Perhiasan	55
f. Tempat Perlindungan dan Perumahan	58
BAB V. SISTEM RELIGI DAN SISTEM PENGETA- HUAN	63
a. Sistem Kepercayaan	63
b. Kesusasteraan Suci	68

c.	Sistem Upacara	69
d.	Kelompok Keagamaan	78
e.	Sistem Pengetahuan	79
BAB VI.	SISTEM KEMASYARAKATAN	84
a.	Sistem Kekerabatan	84
b.	Daur Hidup atau Lingkungan Hidup Individu	91
c.	Sistem Kesatuan Hidup	108
d.	Stratifikasi Sosial	115
BAB VII.	UNGKAPAN-UNGKAPAN	117
a.	Pepatah-pepatah	117
b.	Simbol-simbol	122
c.	Kata-kata Tabu	127
d.	Ukiran-ukiran	128
e.	Motip-motip	128
	Daftar Kepustakaan	130
	Daftar Indeks	131

BAB I

PENDAHULUAN

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya pada tahun anggaran 1976/1977 memulai suatu kegiatan yang dinamakan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pada giliran tahap ke-2 yaitu tahun anggaran 1977/1978, kegiatan proyek ini dilaksanakan di daerah Propinsi Sulawesi Tengah.

Kegiatan proyek ini mencakup lima aspek budaya, yaitu aspek Sejarah Daerah, Adat-Istiadat Daerah, Ceritera Rakyat Daerah, Geografi Budaya Daerah, dan Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Adat-Istiadat Daerah sebagai salah satu aspek mengandung beberapa unsur budaya daerah yang pada pokoknya berintikan sistem ekonomi atau mata-pencarian hidup, sistem teknologi atau perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi atau kepercayaan hidup dalam masyarakat.

Untuk dapat mencapai hasil yang maksimal dari penelitian ini, sebelum pelaksanaan proyek ini, telah disusun tujuan, masalah dan ruang-lingkup yang memberi arah kepada penelitian ini. Kemudian barulah dilaksanakan penelitian dan pencatatan yang menghasilkan naskah ini. Bab pendahuluan ini akan memberi gambaran tentang tujuan, masalah, ruang-lingkup dan pelaksanaan dari penelitian ini.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum

1. Menyelamatkan Kebudayaan Nasional
Kebudayaan sebagai hasil perkembangan suatu bangsa harus diselamatkan. Ia akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemungkinan saja bahwa suatu unsur kebudayaan itu punah atau aus ditelan masa atau tidak diperlakukan lagi oleh pendukungnya. Sebelum terjadi yang demikian, ia harus diselamatkan. Dan dalam rangka penyelamatan itulah antara lain tujuan dari adanya proyek ini.
2. Membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional. Apabila Kebudayaan Nasional itu sudah diselamatkan

maka tujuan selanjutnya adalah membina kelangsungan dan pengembangannya. Oleh karena itu penelitian ini akan memberi bahan-bahan yang sangat dibutuhkan untuk membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional itu.

3. Membina Ketahanan Kebudayaan Nasional.

Dengan adanya penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah, ini, maka akan terinventarisasikanlah unsur-unsur budaya dalam ruang lingkup masing-masing daerah. Hal ini penting agar unsur-unsur budaya tersebut dapat dikenal dan dihayati. Masalah pengenalan dan penghayatan ini sangat berarti dalam membina Ketahanan Kebudayaan Nasional.

4. Membina Kesatuan Bangsa.

Adanya perbedaan dan persamaan antara suku-suku bangsa di Indonesia, tentulah dapat dikenal dan dihayati melalui hasil pencatatan dan penelitian ini. Mengenal dan menghayati perbedaan serta mengenal dan mewujudkan persamaan adalah unsur-unsur yang menjadi pemberi dasar kesatuan bangsa.

5. Memperkuat kepribadian Bangsa.

Kebudayaan adalah milik suatu bangsa atau suku bangsa. Sebagai milik ia menjadi identitas dari bangsa atau suku bangsa itu. Karena ia menjadi identitas, ia menyatu dengan kepribadian, baik secara perorangan maupun bangsa atau suku bangsa itu secara keseluruhan. Oleh karena itu penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini yang akan mengungkapkan identitas ini, sangat penting artinya dalam memperkuat kepribadian bangsa.

Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian dan pencatatan adat-istiadat daerah ini adalah untuk menghasilkan suatu informasi yang dapat disajikan kepada bangsa Indonesia. Dengan adanya penyajian yang baik tentang adat-istiadat, maka ia dapat dipergunakan:

1. Sebagai bahan dokumentasi, terutama untuk Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya,
2. Sebagai bahan untuk memperkuat apresiasi budaya bangsa,
3. Sebagai bahan untuk dijadikan obyek studi lanjutan, sehingga memperkaya budaya bangsa,
4. Sebagai bahan pembantu pembentukan kebijaksanaan, baik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

maupun pada instansi-instansi pemerintah serta lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya yang membutuhkannya.

MASALAH PENELITIAN

Diadakannya penelitian dan pencatatan adat-istiadat daerah ini, karena adanya masalah-masalah sebagai berikut:

1. Karena luasnya daerah dan banyaknya suku bangsa dengan aneka-ragam kebudayaannya di satu pihak terancam kepunahan karena kehilangan pendukungnya atau aus ditelan masa, di lain pihak memang kurang/tidak dikenal oleh daerah lain di luar daerah pendukungnya.
2. Keserasian antara adat-istiadat dengan pembangunan bangsa dan negara merupakan suatu masalah. Banyak terdapat adat-istiadat yang mengandung unsur pemborosan baik ditinjau dari segi pembiayaan, maupun waktu dan tenaga. Di samping itu hal yang menghambat karena rasionalisasi belum diperlakukan dalam hal adat-istiadat secara baik dan menguntungkan.

Terjadinya rintangan dalam proses asimilasi dan akulturasi yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa secara sempurna.

3. Menurunnya nilai-nilai kepribadian baik sebagai individu, maupun sebagai kelompok sosial. Hal ini terjadi karena adanya jurang pemisah antara unsur-unsur kebudayaan sendiri yang kurang dikenal dan dihayati dengan datangnya unsur-unsur kebudayaan baru dari luar.
4. Masih kurang dilakukan penelitian di bidang kebudayaan daerah baik sebagai bahan dokumentasi maupun dalam usaha meramu kebudayaan nasional.

RUANG LINGKUP PENELITIAN

Pengertian yang dipakai sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian dan pencatatan aspek adat-istiadat daerah ini, adalah rumusan yang tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 079/8 Tahun 1975 tentang susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pelaksanaan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 44 dan 45 Tahun 1974.

Dalam pasal 1004 dan 1005 Surat Keputusan Menteri tersebut tercantum beberapa unsur kebudayaan yang menjadi sasaran penelitian bidang adat-istiadat. Sasaran itu adalah sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat serta sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa.

Sistem-sistem yang disebutkan di atas menjadi ruang-lingkup penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah dalam aspek adat-istiadat. Untuk lebih jelasnya marilah kita ikuti kejelasan dari sistem-sistem tersebut. Sistem ekonomi dan mata-pencaharian hidup adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk memperoleh kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan secara tradisional dari generasi ke generasi. Sedangkan sasaran penelitiannya adalah: tempat, bentuk, tenaga, hasil, dan kebiasaan yang dilazimkan dalam menunjang usaha tersebut.

Sistem teknologi adalah pengertian-pengertian tentang alat-alat yang dipergunakan manusia dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan sasarannya adalah bahan-bahan yang dipergunakan, cara-cara pembuatannya, pola dan motif, tenaga kerja dan kebiasaan yang dilazimkan untuk itu.

Sistem religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada kekuatan-kekuatan yang ada di luar dirinya, baik alam nyata maupun alam abstrak dengan didorong oleh getaran jiwa yang dalam pelaksanaannya terwujud dalam bentuk upacara-upacara yang dilaksanakan secara perorangan maupun secara berkelompok. Adapun sasaran penelitiannya adalah: sistem kepercayaan, kesusasteraan suci, kelompok keagamaan dan sistem pengetahuan.

Sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa adalah pranata-pranata sosial yang mengatur hubungan antara individu dengan individu, maupun antara kelompok dengan kelompok. Adapun sasaran penelitian sistem ini adalah sistem kekerabatan, sistem daur hidup, sistem kesatuan hidup setempat, dan stratifikasi sosial.

Akhirnya termasuk pula dalam ruang lingkup penelitian ini ungkapan-ungkapan yang merupakan simpul-simpul yang terdapat

dalam kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa. Ungkapan ini akan diarahkan kepada pengungkapan pepatah-pepatah simbol-simbol, kata-kata tabu, ukiran-ukiran dan motif-motif yang mempunyai kaitan dengan pengertian adat-istiadat tersebut di atas.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PENELITIAN

Penelitian dan pencatatan adat-istiadat daerah Sulawesi Tengah ini, dilaksanakan atas kerja sama Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Tengah, dengan IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan Universitas Tadulako (cabang Universitas Hasanuddin) di Palu. Kerja sama ini dilahirkan dalam bentuk suatu team penelitian yang terdiri dari Saudara Drs. Buchari sebagai ketua merangkap anggota, Drs. Syamsudin Hi Chalid dan Drs. A. Gani masing-masing sebagai anggota. Dalam melaksanakan penelitian ini tidak dilakukan pembagian kerja atas dasar pengumpul data, pengolah data dan penulis laporan, tetapi secara keseluruhan dikerjakan oleh team secara bersama-sama.

Waktu yang disediakan untuk penelitian ini relatif singkat, penelitian yang sesungguhnya baru dapat dilaksanakan pada akhir Agustus 1977. Sedangkan pada akhir Desember 1977, hasil penelitian merupakan naskah laporan harus sudah selesai. Walaupun demikian atas dasar kerja sama yang baik dari anggota team peneliti, maka dapatlah dicapai hasil sebagaimana naskah ini. Di samping itu persiapan-persiapan yang cukup baik, mendukung tercapainya hasil-hasil penelitian ini.

Lokasi penelitian meliputi seluruh wilayah Sulawesi Tengah, yaitu Kabupaten Donggala, Kabupaten Poso, Kabupaten Bual Toli-Toli dan Kabupaten Banggai. Setiap anggota peneliti bertanggung-jawab untuk satu kabupaten, kecuali Kabupaten Banggai yang pengumpulan datanya dilakukan oleh seseorang yang bertanggung-jawab kepada Team. Pada setiap kabupaten dipilih beberapa desa yang dijadikan sample dalam penelitian ini.

Dalam melaksanakan pengumpulan data, ada beberapa metode yang dipergunakan. Metode-metode ini ialah: metode kepustakaan, metode angket, metode wawancara, dan metode observasi. Dalam mempergunakan metode kepustakaan, bahan-bahan yang dikumpulkan bukan hanya sekedar materi-materi yang sehubungan dengan kerangka penelitian, tapi juga konsep-konsep yang ikut mendukung pengertian-pengertian dalam penelitian ini. Adapun

semua penelitian kepustakaan, didapat baik dari publikasi-publikasi maupun dokumen-dokumen yang tidak diterbitkan dari instansi-instansi pemerintah. Hasil-hasil penelitian kepustakaan ini, membantu team dalam usaha mengembangkan metode-metode lainnya seperti metode angket dan metode wawancara.

Metode angket dilaksanakan dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan-pertanyaan yang relavan dengan kerangka penelitian. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian disebar-luaskan kepada informan-informan yang telah ditentukan sebelumnya. Metode wawancara dipakai pada pokoknya adalah wawancara terpimpin, yang dilaksanakan baik secara berkelompok atau secara perorangan. Metode ini adalah yang paling banyak dipergunakan dalam penelitian ini. Dengan metode ini hasil-hasil metode angket dapat didalami dan dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Melengkapi terutama terjadi pada wawancara berkelompok. Tapi pendalaman terutama pada wawancara perorangan.

Dalam wawancara bentuk terakhir ini informan terutama diambil dari tokoh-tokoh adat dan pemuka-pemuka masyarakat. Dalam melaksanakan metode observasi dilaksanakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi ini terutama dilakukan pada sasaran penelitian yang sudah dicapai dengan menggunakan metode angket atau wawancara. Namun demikian pelaksanaan metode ini diselingi dengan wawancara.

Dengan persiapan dan pelaksana seperti di atas dilakukan pengumpulan data adat-istiadat Sulawesi Tengah ini. Data-data yang terkumpul dibicarakan dalam forum diskusi. Diskusi ini menyaring dan mengelompokkan data sesuai dengan kerangka laporan penelitian. Kemudian barulah dilaksanakan penulisan laporan ini, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I,	Pendahuluan
Bab II,	Identifikasi
Bab III,	Sistem mata pencarian hidup.
Bab IV,	Sistem Teknologi dan perlengkapan hidup.
Bab V,	Sistem religi dan sistem pengetahuan.
Bab VI,	Sistem Kemasyarakatan.
Bab VII,	Ungkapan-ungkapan
	Bibliografi
	Indek, dan
	Lampiran.

Pada materi-materi yang diungkapkan naskah ini terhadap kelemahan-kelemahan. Hal itu terutama disebabkan oleh banyaknya hambatan-hambatan dalam penelitian ini. Antara lain daripadanya ialah: luasnya wilayah, luasnya suatu penelitian, keterbatasan informan, banyaknya suku bangsa, dan kurangnya sumber tertulis. Luasnya wilayah yang diikuti pula oleh kurangnya sarana perhubungan, menyebabkan belum semua daerah dapat dijangkau dalam penelitian. Demikian pula materi penelitian yang dirasakan sangat luas dan kompleks. Keterbatasan informan, banyaknya suku bangsa, kurangnya sumber tertulis menjadi hambatan teknis dalam penelitian ini. Namun demikian penelitian ini telah dapat mengungkapkan banyak hal tentang adat-istiadat Sulawesi Tengah.

Dari penelitian ini ada beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu:

- 1) Bahwa adat-istiadat di daerah Sulawesi Tengah khususnya yang berhubungan dengan upacara-upacara dalam sistem pertanian, upacara-upacara dalam daur hidup, banyak mengandung keborosan baik dari segi pembiayaan, waktu dan tenaga.
- 2) Di daerah ini masih terpecar suku-suku terasing. Sampai saat ini suku-suku terasing yang sudah diketahui lokasinya ialah: suku Tolare, Rarangonao, Tajio, Pendan, dan suku Daya di Kabupaten Donggala. Suku Wana, suku Kayumarangka dan suku Kahumamahon di Kabupaten Poso, suku Laon, suku Sea-Sea, suku Wana dan suku Kahumamahon di Kabupaten Luwuk Banggai. Suku Daya, suku Lanje, dan suku Pendan di Kabupaten Buol Toli-Toli. Suku-suku terasing ini diduga sebagai penduduk asli, sedangkan sebagian penduduk lainnya tidak asli lagi.
- 3) Bahwa sebagian masyarakat di daerah ini terutama masyarakat pedesaan masih terikat oleh kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus serta kekuatan-kekuatan gaib.
- 4) Di daerah ini dikenal terlalu banyak bahasa daerah, yang diidentikkan dengan sebutan suku bangsa. Adapun bahasa-bahasa daerah tersebut ialah: Bahasa Kaili, Tomini, Pamona, Lore, Mori, Bungku, Toli-Toli, Buol, Saluan-Balantak dan Banggai. Antara bahasa-bahasa tersebut ada terdapat persamaan dan perbedaan.

- 5) Gotong-royong (sintuwu) di daerah ini khususnya di daerah pedesaan masih sangat kuat, terutama di dalam usaha memenuhi kehidupan dan kebutuhan masyarakatnya.
- 6) Bahwa suku-suku bangsa di daerah ini menunjukkan adanya persamaan unsur-unsur kebudayaan terutama unsur-unsur yang berkaitan dengan usaha untuk memenuhi hidup dan kehidupan masyarakat.

Melihat hasil penelitian ini maka pada waktu yang akan datang diharapkan akan dapat dilakukan penelitian lanjutan dalam bidang adat-istiadat daerah ini. Dalam ruang lingkup yang lebih sempit dan tema-tema yang terarah untuk melengkapi hasil penelitian ini.

BAB II

IDENTIFIKASI

LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Letak dan keadaan geografis:

Letak

Propinsi atau daerah Tingkat I Sulawesi Tengah terletak pada 2° Lintang Utara, $3^{\circ} 48'$ Lintang Selatan, $119^{\circ} 22'$ Bujur Timur dan $124^{\circ} 20'$ Bujur Timur.

S u h u

Daerah pegunungan berkisar antara 20° C dan 30° C. Daerah rendah berkisar antara 25° dan 31° C.

Batas-batas

Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Sulawesi dan Daerah Tingkat I Sulawesi Utara, di sebelah selatan berbatasan dengan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dan Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara. Di sebelah timur berbatasan dengan Laut Maluku, dan di sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Luas wilayah

Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah,	68.316.02 km ²
Daerah Tingkat II Donggala,	23.507.65 km ²
Daerah Tingkat II Poso,	24.338.34 km ²
Daerah Tingkat II Banggai,	13.197.03 km ²
Daerah Tingkat II Buol Toli-Toli	7.237.00 km ²
	(8,2).

Lingkungan alam

Wilayah Tingkat I Sulawesi Tengah kurang-lebih 65% masih merupakan daerah dengan hutan lebat, sedangkan sisanya 35% terdiri dari dataran rendah yang relatif sempit sepanjang pantai dan secara sporadis dijumpai juga dataran tinggi di antara pegunungan yang curam dan terjal serta sebagian lagi terdiri dari bukit-bukit serta gunung-gunung yang curam dan terjal.

Type iklim tropis dengan curah hujan yang bervariasi dari

satu tempat ke tempat lain dari type hujan yang paling tinggi sampai curah hujan paling rendah (lembah Palu) dengan distribusi hujan yang hampir merata setiap tahun. Sumber air (danau dan sungai) cukup banyak. Hubungan komunikasi darat antara satu daerah tingkat II dengan daerah tingkat II lainnya sampai dengan saat ini belum ada (sementara digarap), dan masalah komunikasi darat inilah merupakan penghambat utama dalam segala aspek kehidupan.

Selanjutnya mengenai fauna di daerah ini terdapat rusa, babi, babi rusa, anoa, dan segala macam ular, serta burung-burung, sedangkan flora dikenal berbagai macam tumbuh-tumbuhan, baik sebagai sumber pangan (segala macam sayur dan makanan smpingan), tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan obat-obatan dan atau untuk racun. Dan yang terbanyak ialah segala macam kayu, khususnya kayu hitam (ulin) yang merupakan komoditi perdagangan dan sumber devisa.

Pola perkampungan

Desa-desanya di daerah Sulawesi Tengah merupakan kesatuan administratif terkecil dan merupakan suatu kesatuan hidup setempat. Desa diberi istilah Lipu (daerah Poso dan Buol/Toli-Toli) dan Kampu/Ngata (daerah Donggala dan Banggai) yaitu suatu lokasi yang didiami oleh sejumlah keluarga/penduduk tertentu dan telah mempunyai Kepala Desa.

Pada umumnya desa-desanya mempunyai pola perkampungan yang memusat terutama di daerah ini pegunungan/pedalaman. Penduduk di daerah ini terutama di pegunungan/pedalaman, desanya terletak di puncak gunung/bukit (desa lama) dengan maksud menghindari diri dari serangan musuh yang berasal dari desa atau dari daerah lain yang pada waktu dahulu (sebelum agama dikenal sampai adanya pengaruh orang-orang Eropa), masih terkenal adanya *pangayayo* = tukang potong kepala manusia dan saling bermusuhan antara penduduk di daerah ini. Tetapi ada juga penduduk membuat desa di dataran tinggi, di pinggir bukit yang berdekatan dengan sungai atau sumber air lainnya dengan keharusan membuat benteng yang terdiri dari pagar bambu runcing sebagai bata desa. Sedang penduduk yang berada di pesisir pantai dan sekitarnya desanya terletak di dataran rendah, di pinggir sungai, di pinggir laut di mana tiap-tiap desa sudah mempunyai batas tertentu.

Desa-desanya (Lipu, Kampu, Ngata) di daerah ini memiliki wi-

layah pekuburan yang pada umumnya terletak di pinggir desa, tetapi khusus di daerah Pamona dan Mori (sekarang Kabupaten Poso) kuburan ditempatkan di gua batu yang terdapat di sekitar desa. Kuburan di gua tersebut sampai saat ini masih ada bukit-bukitnya antara lain yang terdapat di sekitar Danau Poso dekat Tentena.

Tempat permandian umum pada umumnya di sungai atau pada sumber air yang terdapat di sekitar desa, tetapi bagi desa yang terletak di puncak gunung dan bukit, tempat permandiannya dibuat secara khusus dari dulang tempat air. Dulang tersebut berbentuk perahu besar yang terbuat dari kayu yang besar dan tahan air.

Bangunan-bangunan selain rumah tempat tinggal (banua) masih dikenal pula bangunan-bangunan lain yang mempunyai fungsi tertentu, yaitu:

- *Baruga/Lobo/Bantaya* = rumah adat yang terletak di tengah-tengah desa yang dibangun khusus sebagai tempat upacara atau tempat bermusyawarah.
- *Gampiri/Ala'* = lumbung untuk menyimpan hasil pertanian yang dibangun di samping rumah (banua).
- *Lolu* = tempat yang dibuat khusus untuk berteduh.
- *Kandepe* = tempat yang dibuat untuk tempat tinggal sementara.
- *Lobo* = tempat yang dibuat khusus di ladang/sawah.

Yang dipergunakan untuk menjaga tanaman dan hasil ladang dan sawah. Letak rumah mengelompok, agak padat terutama di daerah pegunungan dan pedalaman.

Pada setiap desa selalu dikenal Kepala Adat dengan istilah *Baligau* di daerah Kaili, *Kabosenya* di daerah Pamona dan *Basalo Sangkep* di daerah Banggai, di mana mereka itu tinggal di pusat desa yang bersangkutan.

Rumah di daerah ini adalah rumah panggung dengan bentuk segi empat panjang. Rumah pada zaman dahulu dihuni oleh beberapa keluarga batih dengan dapur sendiri-sendiri, sedangkan sekarang ini rumah tersebut sudah tidak ada lagi. Tetapi struktur dan bentuknya masih tetap dipertahankan dalam arti bahwa mereka belum menggunakan kamar-kamar tertentu, hanya menggunakan sampiran untuk membedakan tempat tamu, tempat makan, kamar tidur, dan dapur.

Adapun bahan-bahan bangunan yang dipergunakan yaitu: dinding dari kulit kayu, bambu atau papan; atap dari daun rumbiah, ijuk, dan ada pula dari bambu dan papan; lantai dari papan atau bambu, sedangkan tiang dari kayu bulat (yang utuh) atau batu (khusus di daerah Mori).

B. GAMBARAN UMUM TENTANG DEMOGRAFI

Penduduk asli

Untuk memberikan gambaran secara pasti tentang penduduk asli yang mendukung kebudayaan suku bangsa di daerah ini, tidak dapat diperoleh angka-angka yang pasti, karena jauh sebelum agama memasuki daerah ini sampai dengan saat ini, daerah Sulawesi bagian tengah sudah cukup lama didatangi oleh penduduk pendatang yang berasal dari Sulawesi bagian selatan, yaitu suku Bugis-Makassar dan Mandar yang merupakan penduduk pendatang terbanyak, selain penduduk pendatang lainnya seperti dari Gorontalo, Minahasa, pegawai-pegawai negeri yang pada umumnya dari berbagai suku bangsa dari tanah air, orang Cina (WNI/WNA), dan lain sebagainya yang menyusul kemudian.

Sebagai gambaran umum tentang penduduk asli di daerah ini dapat dikemukakan bahwa sebagian penduduk Sulawesi Tengah sekarang ini tidak asli lagi, sedangkan yang asli ialah yang dikenal dengan suku-suku terasing yang masih banyak hidup terpencar di pegunungan di seluruh wilayah Sulawesi Tengah.

Namun demikian untuk mengetahui keadaan penduduk daerah penduduk ini akan digambarkan keadaan penduduk Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah tahun 1961 dan tahun 1971 sebagai berikut:

Tahun 1961.

Kabupaten	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Donggala	147.960	142.495	290.455
P o s o	89.985	85.350	175.335
Banggai	75.402	69.345	144.747
Buol/Toli-Toli	42.665	39.955	82.620
Jumlah	356.012	337.145	693.157

Tahun 1971.

Kabupaten	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Donggala	206.184	195.239	401.423
P o s o	109.942	104.540	214.482
Banggai	94.182	88.353	182.535
Buol/Toli-Toli	62.941	58.663	121.604
Jumlah:	473.249	446.795	920.044

(8,47).

Selanjutnya dikemukakan jumlah penduduk Sulawesi Tengah keadaan tahun 1971 menurut golongan umur dan jenis kelamin sebagai berikut:

Kabupaten	Penggolongan umur (tahun)	Laki2	Perem.	Jml.	Slrhnya
Donggala	0-4	36.922	39.332	76.254	
	5-14	56.327	50.466	106.783	
	15-24	37.187	37.380	74.567	
	25. ke atas	75.748	68.061	143.809	401.423
P o s o	0-4	19.433	19.336	38.769	
	5-14	32.657	24.334	61.991	
	15-24	18.496	18.952	37.448	
	25 ke atas	39.356	36.918	76.274	214.482
Banggai	0-4	16.453	17.032	33.485	
	5-14	25.887	23.306	49.193	
	15-24	15.750	15.709	31.459	
	25 ke atas	36.092	32.306	68.398	182.535
Buol/Toli2	0-4	11.004	12.604	24.508	
	5-14	16.479	14.058	30.537	
	15-24	11.293	11.010	22.303	
	25 ke atas	23.265	20.991	44.256	121.604
J u m l a h:		473.249	446.795	920.044	(9,2) .

Lebih lanjut dikemukakan tentang luas wilayah dan kepadatan penduduk Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah tahun 1973 sampai tahun 1976 sebagai berikut:

Dati I/ Dati II	Tahun	Luas wilayah (KM2)	Jumlah Pendu- duk (orang) .	Kepadatan per Km. (orang).
Sulawesi Tengah	1973	68.316,02	971.332	14
	1974		997.440	15
	1975		1.023.879	15
	1976		1.050.822	16
Donggala	1973	23.507,65	423.845	18
	1974		435.254	19
	1975		446.772	19
	1976		458.530	20
P o s o	1973	24.338,34	226.462	9
	1974		232.541	10
	1975		238.709	10
	1976		244.991	10
Banggai	1973	13.197,03	192.731	15
	1974		197.917	15
	1975		203.157	15
	1976		208.508	16
Buol/Toli2	1973	7.273,00	128.294	18
	1974		131.728	18
	1975		135.241	19
	1976		138.793	19

(8,40).

Penduduk Pendatang

Jumlah penduduk pendatang sampai saat ini belum ada angka pasti, tetapi dapat dikemukakan bahwa dari jumlah 1.050.822 penduduk Sulawesi Tengah hasil sensus tahun 1976, selain terdiri dari penduduk asli, juga terdapat penduduk pendatang yang terdiri dari suku Bugis, suku Makassar dan suku Mandar yang merupakan pendatang terbanyak. Selain itu juga pendatang lainnya yang terdiri dari suku Toraja, suku Gorontalo, suku Minahasa, dan

berbagai suku bangsa dari seluruh tanah air yang terdiri dari pegawai negeri dan ABRI serta transmigran. Juga terdapat orang Cina. Kedatangan penduduk pendatang itu tidak sekaligus tetapi secara bertahap.

Khusus pendatang suku Bugis, Makassar dan Mandar, yang merupakan kurang-lebih 80% dari jumlah penduduk pendatang, sesungguhnya mereka itu sudah mendatangi daerah ini jauh sebelum agama Islam memasuki daerah Sulawesi Tengah dan hal ini berlangsung hingga saat ini. Untuk jelasnya mengenai hal ini lihat bagian C (Latar belakang historis).

Penduduk pendatang tersebut pada umumnya sudah berintegrasi dengan penduduk asli setempat, bahkan sudah kawin-mawin dengan penduduk asli dan beranak pinak. Bahkan kalau kita mengelilingi pesisir pantai Sulawesi Tengah di mana-mana penduduk dapat mempergunakan bahasa Bugis dan bahasa-bahasa di daerah ini banyak mempunyai persamaan dengan bahasa Bugis dan bahasa Mandar.

Suku Bugis, Makasar, Mandar serta suku bangsa lain yang mendatangi daerah ini pada umumnya tertarik untuk hidup menetap, justru karena keadaan penghidupan, keadaan alam dan lingkungan terbuka lebar serta memudahkan mengembangkan usaha-usaha, baik di bidang pertanian, dagang kecil-kecilan maupun sebagai tenaga kerja.

C. LATAR BELAKANG HISTORIS

Sejarah ringkas kebudayaan yang pernah mempengaruhi wilayah Sulawesi Tengah.

Menurut cerita-cerita rakyat kuno bahwa kekuasaan dalam kehidupan masyarakat pada waktu zaman pra-sejarah dibagi atas dua periode, yaitu periode kekuasaan atas dasar kekuatan fisik/ keberanian dan periode kekuasaan atas pengaruh animisme (orang dari kayangan), dan selanjutnya dikenal periode berikutnya, yaitu kekuasaan raja-raja, periode masuknya agama Islam dan periode pengaruh Eropah, khususnya masuknya agama Kristen. Oleh karena itu kebudayaan yang pernah mempengaruhi wilayah Sulawesi Tengah dapat dibagi atas lima periode:

1. Periode kekuasaan atas dasar kekuatan fisik dan keberanian.

Dalam periode ini digambarkan bahwa pada masa itu belum ada tata aturan yang dipakai untuk mengatur tata-cara kehidupan

masyarakat. Saat itu yang berlaku adalah hukum rimba, siapa yang kuat dialah yang berkuasa dan dapat berbuat sesuka-hatinya. Jadi kekuasaan tertinggi terletak di tangan orang-orang yang kuat dan berani sehingga segala sesuatunya digantungkan kepadanya. Periode ini dikenal dengan istilah kekuasaan Toma Langgai yang sistemnya mirip dengan apa yang disebut diktator sekarang ini. Hukum-hukum yang berlaku harus sesuai dengan selera Toma Langgai itu, sedangkan hukum adat sebagai suatu benteng untuk mencegah kesewenang-wenangan dan kelaliman pada masa itu belum dikenal.

Demikianlah periode ini berjalan terus, dan pada suatu saat kekuasaan ini menurun, karena orang-orang pada waktu itu mulai mengalami dan memasuki periode berikutnya, yaitu pengenalan mereka terhadap dewa-dewa, atau roh-roh halus (animisme) yang dalam bentuknya pada waktu itu dikenal adanya manusia dari kayangan dengan istilah *To Manuru*.

2. Periode kekuasaan karena pengaruh animisme (pengaruh orang dari kayangan).

Dalam periode ini diceritakan bahwa pada suatu hari Toma Langgai mengadakan perjalanan untuk berburu rusa. Di dalam perjalanan itu di samping ia dengan pengikut-pengikutnya menemukan binatang buruannya setelah berhari-hari berjalan, bertemulah ia dengan serumpun bambu kuning yang sangat indah. Karena tertarik akan keindahannya, maka ia memerintahkan pengawalnya untuk menebangnya dan akan dibawa pulang. Tetapi di luar dugaan mereka tiap kali parang pengawal mengenai bambu kuning tersebut terdengar suara wanita yang mengerang kesakitan, sehingga keinginan Toma Langgai untuk mendapatkan bambu kuning tersebut dibatalkan. Pada saat itu gelaplah alam jagad ini, petir bersahutan, kilat sambar-menyambar, hujan tercurah dari langit serta pohon bambu tersebut terbuka dan menjelmalah seorang putri yang begitu cantik. Setelah itu putri keluar dan pada saat itu cuaca menjadi terang kembali seperti sediakala. Melihat kejadian ini Toma Langgai sangat takjub dan mengakui bahwa wanita itu adalah penjelmaan dewi dari kayangan (*To Manuru*), yang kelak menjadi permaisuri *Toma Langgai* dan keturunannya menjadi bangsawan di daerah ini.

Dengan turunnya putri dari kayangan ini, maka kekuasaan Toma Langgai makin hari makin berkurang, karena dia sendiri

percaya, bahwa di luar dirinya masih ada kekuasaan dan kekuatan lain yang lebih besar, yakni kekuasaan dewa, sehingga sejak itu ia besama seluruh rakyatnya menyembah dewa. Kepercayaan ini makin hari makin dalam pada kehidupan masyarakat, kemudian mereka beranggapan bahwa dewa-dewa, roh-roh menempati rumpun-rumpun bambu, pohon-pohon besar, gunung-gunung bahkan seluruh alam raya ini, sehingga tempat-tempat itu dijadikan tempat pemujaan untuk meminta berkah, keselamatan, rezeki dan lain-lainnya.

Cerita *To Manuru* (orang dari kayangan) tersebut, bukan hanya melalui pohon bambu kuning saja, tetapi menurut cerita-cerita rakyat juga dikenal manusia dari kayangan melalui daun *Tawawako*, melalui pohon Bomati dan melalui ikan *Tingaru* (di daerah Kaili). Cerita semacam ini juga dikenal di daerah Pamona, Mori (Kabupaten Poso). Di daerah Pamona dikenal adanya manusia dari kayangan turun secara langsung ke bumi yaitu *Lasaeo* yang kemudian kawin dengan putri Raja Pamona yang bernama Rumongi, sedangkan di daerah Mori manusia dari kayangan bernama *Nomunuo* yang kemudian kawin dengan putri Raja Luwu (sekarang Kabupaten Luwu Propinsi Sulawesi Selatan). Cerita-cerita semacam ini dikenal pula di daerah Kabupaten Banggai, yaitu manusia dari kayangan melalui bambu kuning, serta di daerah Buol Toli-Toli melalui pohon langsung, bambu kuning dan melalui batu besar.

3. Periode kekuasaan raja-raja.

Sementara periode kedua berjalan terus, maka turunan manusia dari kayangan yang merupakan raja-raja yang menguasai dan memerintah beberapa kelompok masyarakat di wilayah tertentu sebagai pusat-pusat kerajaan mulai mengatur sistem pemerintahan di wilayahnya masing-masing dengan lebih tertib dan teratur. Mereka (raja-raja) selain mempunyai badan eksekutif, yang terdiri dari *Magau* dan pembantu-pembantunya yang melaksanakan tugas-tugas pemerintahan kerajaan, juga telah berusaha merumuskan norma-norma, aturan-aturan dalam mengatur kehidupan masyarakatnya yang dikenal dengan hukum adat dan dipimpin oleh seorang Kepala Adat yang disebut *Baligau* dengan pembantu-pembantunya dan merupakan badan legislatif. Dengan demikian terlihat, bahwa pada tiap-tiap kerajaan sudah terdapat badan pemerintahan yang terdiri dari badan eksekutif dan legislatif,

walaupun pada waktu itu masih sangat sederhana.

Pada periode ini dikenal tiga lapisan sosial dalam masyarakat, yaitu raja dan keturunannya, orang kebanyakan dan budak. Masyarakat pada waktu itu belum mengenal agama, mereka masih mengikatkan diri kepada kepercayaan animisme, menyembah de-wa-dewa, makhluk-makhluk halus.

Adapun kerajaan-kerajaan yang diketahui pada periode ini ialah Kerajaan *Sigi*, Kerajaan *Ganti*, dan Kerajaan *Lambunu* (ketiga-tiganya di daerah Kaili - sekarang Kabupaten Donggala), Kerajaan Pamona, Kerajaan Mori (keduanya di Kabupaten Poso), Kerajaan Luwuk dan Banggai (keduanya di Kabupaten Banggai, dan Kerajaan Toli-Toli, Buol di daerah Buol/Toli-Toli.

Kerajaan-kerajaan tersebut pada masa itu telah mempunyai hubungan dengan daerah tetangganya, khususnya dengan kerajaan yang terdapat di daerah bagian selatan Sulawesi, yaitu hubungan dengan Kerajaan Goa, Kerajaan Luwu, dan Kerajaan Bone. Hal ini terbukti antara lain:

- Bahwa di daerah ini khususnya di Kaili sudah dikenal "empat serangkai" yaitu raja Bone, Somba Gowa, Datu, Luwu, dan *Magau* di Sigi. Ini berarti bahwa keempat kerajaan tersebut sudah terjalin hubungan kerja sama satu sama lain, dan memberikan kesan bahwa pada masa itu hubungan antara daerah Sulawesi bagian selatan dengan daerah Sulawesi bagian tengah sudah terjalin dengan baik.

Berdasarkan cerita-cerita tersebut di atas jelaslah bahwa pada masa itu daerah bagian tengah Sulawesi sudah ramai didatangi oleh raja dan rakyatnya, dari Kerajaan Luwu', Gowa dan Bone (sekarang Sulawesi Selatan). Oleh karena itu tidak heran kalau sekarang ini sebagian penduduk Sulawesi Tengah terdiri dari suku Bugis, Makassar dan Mandar, khususnya penduduk yang mendiami pesisir pantai bahkan dikenal sampai jauh ke pedalaman.

Sehubungan dengan gambaran yang dikemukakan di atas maka menurut kami yang disesuaikan dengan cerita-cerita rakyat dan dikaitkan dengan keadaan geografi Sulawesi Tengah yang terdiri dari hutan rimba yang penuh dengan gunung-gunung yang curam dan terjal serta sangat sulit untuk ditaklukkan ditambah lagi bahwa penghidupan masyarakat pada masa itu masih bersifat nomaden (bertani tidak menetap). Maka diperkirakan bahwa penduduk asli Sulawesi Tengah dewasa ini sebagian besar tidak asli

lagi sebab pada umumnya merupakan keturunan suku Bugis/Makassar dan Mandar. Kecuali bagi mereka yang pada waktu itu tidak bersedia menjalin hubungan, dan mereka melarikan diri masuk jauh ke daerah pedalaman/pegunungan yang sukar dijangkau, dan mereka itu sekarang dikenal sebagai: *suku-suku terasing*. Mereka inilah sesungguhnya sebagai penduduk asli yang murni. Adapun suku-suku terasing tersebut, ialah suku Tolare, suku Raranggonao, suku Tajio, suku Daya, dan suku Pendan, di Kabupaten Donggala: suku Wana, suku Kayu Marangka, dan suku Kahumamahon di Kabupaten Poso: suku Loan, suku Sea-Sea, suku Wana, dan suku Kahumamahon di Kabupaten Banggai: suku Daya, suku Lanje, dan suku Pendan di Kabupaten Buol/Toli-Toli.

Namun demikian untuk masalah ini perlu penelitian lebih lanjut, justru di daerah Sulawesi Tengah dikenal begitu banyak suku bangsa yang pada hakekatnya suku bangsa tersebut diidentikkan dalam kaitan dengan bahasa-bahasa yang dipergunakan, walaupun antara pemakai bahasa-bahasa daerah itu terdapat saling mengenal, saling mengerti. Adapun suku bangsa tersebut ialah suku bangsa *Kaili*, *Tomini*, *Pamona*, *Mori*, *Bada*, *Napu*, *Buol*, *Toli-Toli*, *Saluan*, *Balantak*, dan *Banggai*.

4. Periode Masuknya Agama Islam.

Bilamana dan dari mana agama Islam ini dapat masuk dan berkembang di daerah Sulawesi Tengah masih belum dapat dipastikan secara tepat, karena masih adanya beberapa pendapat yang dibandingkan dengan tutur orang tua-tua yang juga merupakan suatu cerita yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat. Namun sebagai dasar utama kita dapat mengambil patokan saat masuknya Islam ke Sulawesi Tengah ini, ialah dengan hasil penulisan Albert C. Kruyt di dalam bukunya berjudul: *De West Toraja of Miden Celebes deel III*, bahwa pembawa agama Islam yang pertama-tama ke lembah Kaili ialah seorang yang bernama Dato Karama. Dato Karama hanya merupakan suatu gelar yakni Dato sama dengan Datuk Karama = Keramat, sedang nama aslinya ialah *Abdullah Raqie*.

Sebagaimana diketahui bahwa menurut sejarah di daerah-daerah di bagian timur Indonesia merupakan pusat persinggahan perahu-perahu dagang dan di dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia kita kenal pula bahwa pembawa-pembawanya adalah orang Gujarat yang di samping mengadakan hubungan dagang ke

tempat-tempat ini juga membawa dan menyebarkan agama Islam. Karena pembawa Islam (saudagar-saudagar Islam) ini mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia, menyebabkan perkembangan Islam berjalan dengan lancar dan cepat, sehingga pada kira-kira abad XV dan XVI daerah luar Jawa, yakni Indonesia bagian timur mendapat kunjungan dari pedagang-pedagang Islam terutama melalui Ternate dan Makassar.

Proses perkembangan ini berjalan terus sehingga pada suatu saat Sulawesi Tengah juga menerima kedatangan pedagang-pedagang Islam ini yang bertujuan mengembangkan agama baru ini di wilayah Sulawesi Tengah. Pada tahun 1808 utusan Gubernur Robertus Jan Frous Zoon dengan dikawal oleh tentara yang bersenjata mengadakan serangkaian perjalanan ke Ternate mengambil route Toli-Toli, ke Parigi melewati Palu dan menemui Raja (Maga) Rasa Ma'ruf yang pada waktu itu sudah memeluk agama Islam. Melihat catatan ini jelaslah bahwa Islam telah masuk ke Sulawesi Tengah pada abad XVII. Hanya dari mana penyebar agama Islam ini masuk ke Sulawesi Tengah belum jelas hingga sekarang, karena tidak adanya peninggalan berupa tulisan-tulisan nyata mengenai hal ini.

Ada beberapa pendapat tentang masuknya agama Islam, di Sulawesi Tengah, yaitu berasal dari Ternate yang mungkin ada hubungan dengan nama Dato Karama masuk dari Ternate melalui Parigi ke Palu. Tetapi ada juga pendapat bahwa, penyebar agama Islam ini yang melihat namanya jelas berasal dari daerah Minangkabau melalui Makassar ke Toli-Toli, kemudian masuk ke Teluk Palu dengan tujuan utama sebagai seorang muballig yang akan menyebarkan agama Islam, karena pada waktu itu perdagangan di Sulawesi Tengah dapat dikatakan belum ramai.

Jika dihubungkan dengan cerita-cerita yang hidup di kalangan masyarakat mengenai datangnya para muballig Islam ini, maka pendapat kedua ini mempunyai persamaan. Menurut tutur yang masih ada hingga dewasa ini, bahwa penyebar Islam ini yang bernama Abdullah Raqie dengan panggilan Dato Karama masuk ke Teluk Palu dengan menggunakan perahu bersama pengikut-pengikutnya kurang-lebih lima puluh orang. Kunjungan ini menurut cerita langsung dari negeri asalnya (Sumatera yang disebabkan oleh suatu pertikaian antara keluarga, mereka meninggalkan tanah kelahirannya dan bermaksud menyebarkan agama Islam di sebelah timur.

Demikianlah sehingga kedatangan rombongan ini yang dilengkapi dengan segala perlengkapan alat-alat dan adat-istiadatnya. Pada waktu itu raja di daerah Kaili (Palu) bernama Pue Njidi belum memeluk agama dan nantinya dengan bantuan dari Datok Karama ini ia langsung memeluk Islam dengan kerelaan hatinya.

Sebagaimana disebutkan di atas perahu Dato Karama memasuki Teluk Palu diiringi dengan bunyi-bunyian (akakula, gong, dan alat-alat kesenian tradisional di lembah Kaili). Menurut kepercayaan, Dato Karama adalah seorang yang keramat, sehingga pada waktu memasuki teluk Palu, arus sedang deras-derasnya sehingga perahunya terdampar di pantai, tetapi setelah perahunya terdampar, perahu tersebut, berubah menjadi tikar yang membentang dan layarnya merupakan suatu perkemahan. Pantai tempat terdamparnya perahu Dato Karama itu disebut *Karampe* artinya tempat perahu terdampar. Tempat tersebut saat ini disebut desa Karampe. Di tempat ini sekarang didirikan rumah sakit UNDATA Palu.

Istri Dato Karama bernama Intje Djille dan putri beliau Intje Dingko serta adiknya Sakri Bonau menetap di Palu. Dan terjadilah perkawinan dengan turunan raja-raja, pada waktu itu, sehingga juga mempercepat proses perkembangan Islam di lembah Kaili dan Sulawesi Tengah pada umumnya.

5. Periode Pengaruh Eropah, khususnya masuknya agama Kristen.

Masuknya agama Kristen di Sulawesi Tengah didahului oleh masuknya penjajah Belanda. Pada abad XIX, bangsa Belanda melanjutkan penjajahan di Sulawesi Tengah, namun masuknya penjajahan ini juga mendapat tantangan-tantangan dari pemimpin-pemimpin rakyat dewasa itu. Tetapi berkat teknik dan taktik serta strategi yang dipergunakan oleh Belanda yang diperkuat oleh beberapa raja, maka perlawanan rakyat tidak berhasil, walaupun terjadi beberapa kali peperangan.

Masuknya penjajahan Belanda di Sulawesi Tengah memberi kesempatan kepada bangsa Belanda lainnya yang kebetulan bergerak di bidang penyebaran agama Kristen (zending). Melalui zending-zending mereka masuk ke Sulawesi Tengah, sambil mempelajari adat-istiadat, bahasa dan tata-cara hidup rakyat, mereka mengembangkan agama Kristen. Dalam hal ini dikenal dua orang tokoh Belanda yang ahli bahasa dan merangkap sebagai guru dan sekaligus pembawa misi zending masing-masing A. Andrian yang

datang ke Sulawesi Tengah tahun 1891, dan A.C. Kruyt yang datang pada tahun 1885. Mereka datang ke Sulawesi Tengah dari daerah Tanah Toraja/Luwu' (Palopo) Sulawesi Selatan langsung ke daerah pedalaman Sulawesi Tengah, yaitu di sekitar Tentena dan sekitar Kulawi. Jelas di sini bahwa lokasi tempat menyebarkan agama Kristen ialah daerah yang jauh ke pedalaman. Pada waktu itu penduduk pedalaman belum mengenal agama. Dr. Andrian meninggal di Poso pada tahun 1926 setelah menjalankan misi zendingnya selama kurang-lebih tiga puluh lima tahun dengan berhasil. Demikianlah maka sampai saat ini, penduduk daerah Pamona, Mori, Lou, Kulawi, dan daerah pedalaman lainnya pada umumnya menganut agama Kristen.

Hubungan dengan kebudayaan tetangga

Sebagaimana telah dikemukakan di atas jelas kepada kita bahwa kebudayaan tetangga yang paling dominan ialah berasal dari Sulawesi bagian selatan, yaitu dari suku Bugis, Makassar dan Mandar. Hal ini dapat memberi pengaruh, terhadap hidup dan penghidupan masyarakat di daerah ini. Sebagai bukti dapat dikemukakan antara lain ialah:

- Bahasa dari suku bangsa di daerah ini banyak persamaannya dengan bahasa Bugis, Makassar, dan Mandar.
- Bentuk rumah tempat tinggal juga banyak persamaannya, dengan demikian pula cara berpakaian.
- Cara atau sistem mata-pencarian hidup dan beberapa unsur kebudayaan lainnya juga banyak persamaannya, demikian pula tentang panggilan nama, gelar dan semacamnya pada umumnya sama.
- Demikian pula halnya dengan sistem nilai-nilai sosial, sistem pengetahuan, kekerabatan, perlengkapan hidup banyak persamaannya dengan suku Bugis, Makasar dan Mandar.

Karena itu jelas bahwa pengaruh timbal-balik antara masyarakat di daerah ini dengan suku Bugis, Makassar, dan Mandar sangat menonjol, saling mengisi dan terintegrasi.

BAHASA DAN TULISAN

1. Gambaran umum tentang bahasa

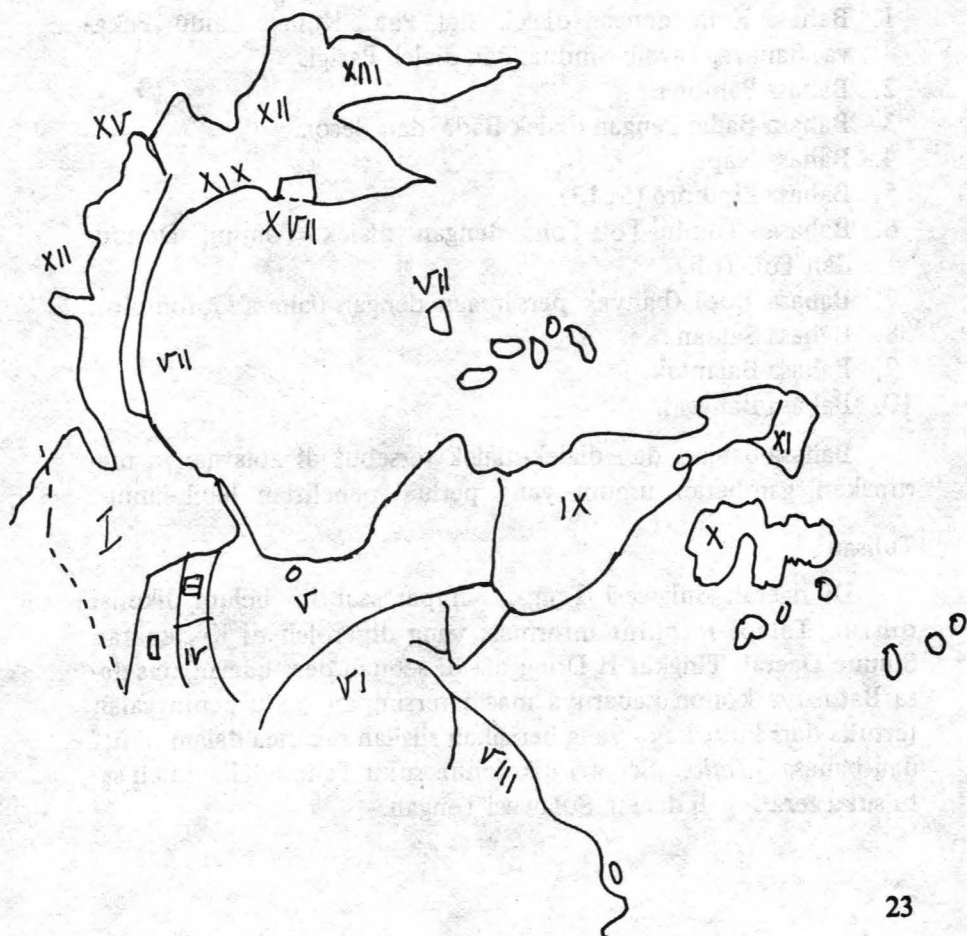
Di daerah Sulawesi Tengah dikenal cukup banyak bahasa daerah yaitu bahasa Kaili, Tomini, Pamona, Bada, Napu, Pipikoro,

Mori, Toli-Toli, Buol, Saluan, Balantak, dan bahasa daerah Banggai. Tetapi di antara pemakai bahasa-bahasa daerah tersebut sebagian besar dapat saling mengerti satu sama lain.

Mengenai hubungan dengan bahasa tetangga juga saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat bahwa antara bahasa-bahasa yang dikenal di daerah ini dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan (Bugis, Makasar, Mandar, dan Toraja) ada persamaan kata-kata. Sebagai gambaran umum tentang bahasa ini lihat peta di bawah ini.

PETA BAHASA DI SULAWESI TENGAH

Skala: 1.4250.000



Keterangan:

- | | |
|--------------------------|-----------------------|
| I. Bahasa Kaili | X. Bahasa Banggai |
| II. Bahasa Pipikoro | XI. Bahasa Balantak |
| III. Bahasa Napu | XII. Bahasa Toli-Toli |
| IV. Bahasa Bada/Besoa | XIII. Bahasa Buol |
| V. Bahasa Pamona | XIV. Bahasa Tomini |
| VI. Bahasa Mori | XV. Bahasa Dampelas |
| VII. Bahasa Kaili/Tomini | XVI. Bahasa Balaesang |
| VIII. Bahasa Bungku | XVII. Bahasa Bolano. |
| IX. Bahasa Saluan | |

Dialek-dialek yang ada

Berdasarkan kenyataan yang dijumpai dalam masyarakat pendukung bahasa-bahasa tersebut pembagiannya adalah sebagai berikut:

1. Bahasa Kaili; dengan dialek Sigi, Palu, Kulawi-Lindu, Pakava, Banava, Tavaili-Sindue, dan dialek Parigi.
2. Bahasa Pamona.
3. Bahasa Bada; dengan dialek Bada, dan Besoa.
4. Bahasa Napu.
5. Bahasa Pipikoro (5, 13).
6. Bahasa Tomini-Toli-Toli; dengan dialek Tomini, Dondo, dan Toli-Toli.
7. Bahasa Buol (banyak persamaan dengan bahasa Gorontalo).
8. Bahasa Saluan.
9. Bahasa Balantak.
10. Bahasa Banggai.

Bahasa-bahasa dan dialek-dialek tersebut di atas hanya merupakan gambaran umum yang perlu penelitian lebih lanjut.

Tulisan

Di daerah Sulawesi Tengah sampai saat ini belum dikenal tulisan. Tetapi menurut informasi yang diperoleh di Kecamatan Sindue Daerah Tingkat II Donggala di sebuah desa bagian atas desa Batusuya konon kabarnya masih tersimpan suatu peninggalan tertulis dari kulit kayu yang berisikan silsilah raja-raja dalam huruf dan bahasa *Tajio*. Seperti diketahui, suku Tajio adalah salah satu suku terasing di daerah Sulawesi Tengah.

BAB III

SISTEM MATA-PENCARIAN HIDUP

BERBURU

Pekerjaan berburu merupakan pekerjaan sampingan masyarakat di daerah ini sejak dahulu hingga sekarang.

Lokasi

Lokasi perburuan ialah hutan yang dikelilingi oleh padang rumput atau alang-alang, dan semak-belukar atau lereng gunung yang tanahnya agak datar.

Teknik perburuan masih cara tradisional, yaitu dengan menggunakan alat-alat sederhana (jerat, ranjau/ranju atau bambu runcing, anjing, dan kuda, bahkan menggali lubang di tempat-tempat tertentu) dan didukung oleh kekuatan manusia. Wilayah perburuan cukup luas meliputi hutan, padang rumput, alang-alang, semak-belukar, lereng-lereng gunung tempat binatang buruan tinggal menetap atau berkeliaran. Wilayah perburuan tersebut belum ada pemiliknya, tetapi wilayah perburuan yang lokasinya terletak di sekitar desa (lipu, ngata, kampu) penduduk yang bersangkutan merupakan tempat perburuan penduduk desa tersebut. Oleh karena umumnya desa-desa di pedalaman/pegunungan di daerah sekitarnya terdapat jenis-jenis binatang buruan dengan lokasi yang cukup luas. Karenanya tidak ada penduduk desa yang memasuki lokasi perburuan desa lainnya.

Jenis binatang buruan

Jenis-jenis binatang yang ada di tempat perburuan, ialah: rusa, babi, anoa, dan babi rusa. Jenis binatang buruan yang paling digemari ialah rusa.

Alat-alat perlengkapan yang digunakan dalam berburu, ialah asu (anjing), kuda, tomba (tombak) ranjoe (ranjau), jerat, dan lubang yang dibuat di tempat tertentu.

Waktu pelaksanaan

Umumnya pada musim kemarau di siang hari, khusus untuk berburu rusa. Tetapi berburu babi, babi rusa, dan anoa selain mu-

sim kemarau juga pada waktu-waktu lainnya, baik siang maupun malam hari.

Tenaga pelaksana

Khusus berburu rusa (siang hari) dilaksanakan secara gotong-royong yang biasa disebut *No asu* = berburu dengan menggunakan anjing dan kuda. Berburu dengan cara *no asu* biasanya dilaksanakan atas kehendak raja yang dipimpin oleh Kabosenya/Tadulako atau oleh orang yang khusus untuk pekerjaan *no asu*, atau kehendak bersama.

Tetapi ada kalanya berburu secara perorangan, khususnya dengan menggunakan jerat atau lubang. Jadi karena belum dikenal organisasi perburuan, maka pekerjaan ini hanya bersifat insidental.

Tata cara dan pelaksanaannya

1. Memburu rusa pada siang hari.

Kebanyakan alat perburuan terdiri dari anjing, tombak dan kadang-kadang dilengkapi dengan kuda tunggangan. Biasanya sebelum diburu, sang rusa yang diperkirakan ada pada suatu tempat tertentu dipancing oleh bunyi yang kedengarannya seperti suara rusa. Alat untuk menimbulkan bunyi itu dibuat dari daun kayu yang dilipat dan ditiup oleh pemburu. Biasanya rusa yang mendengar bunyi tersebut menampakkan diri dan pada saat itu anjing yang berjumlah puluhan ekor mulai mengejar rusa sampai lelah. Tetapi biasanya juga langsung menggunakan kemahiran anjing untuk mengusir rusa yang bersembunyi di dalam hutan untuk keluar ke padang rumput. Anjing yang cukup terlatih dapat melelahkan dan mengepung serta mengusir rusa mendekati tuannya, yang sudah siap untuk menembak.

Kalau pemburu itu menggunakan kuda tunggangan, maka rusa yang sudah dikejar oleh anjing sampai lelah dikejar pula oleh penunggang kuda, dan dengan cekatan para penunggang kuda menjerat rusa itu dan sekaligus menembaknya. Biasanya hasil buruan dengan menggunakan kuda lebih banyak bila dibandingkan kalau hanya menggunakan tombak saja.

Biasanya perburuan semacam itu dilaksanakan lebih dari satu hari. Karena itu para pemburu mempersiapkan bekal (beras dan rempah-rempah) serta membuat tempat tinggal sementara di tempat perburuan. Perburuan semacam ini adalah atas kehendak raja.

Tujuannya di samping mendapatkan hasil buruan, juga sebagai rekreasi dan mempertebal rasa solidaritas kelompok pemburu khususnya dan rakyat pada umumnya. Tetapi kalau perburuan itu hanya atas kehendak bersama (kehendak sesama pemburu), maka pelaksanaannya biasanya hanya satu hari saja.

2. Memburu rusa pada malam hari.

Memburu rusa pada malam hari baru dilaksanakan setelah dikenal bedil (alat baru), setelah pemerintah Belanda masuk di daerah ini sampai sekarang. Berburu rusa dengan menggunakan bedil dilaksanakan pada malam hari dengan cara:

- Pada waktu musim kemarau padang rumput/alang-alang dibakar lebih dahulu yang kemudian setelah kurang-lebih sepuluh hari setelah dibakar akan tumbuh pucuk rumput alang-alang yang merupakan makanan enak bagi rusa.
- Rusa pada umumnya berkeliaran pada malam hari di padang rumput untuk mencari makanan, dan yang paling disukai ialah pucuk rumput alang-alang yang baru tumbuh
- Para pemburu dengan menggunakan bedil mendatangi lokasi tersebut di atas dengan dilengkapi lampu sebagai alat untuk menarik rusa mendekati cahaya api. Cahaya api pada malam hari merupakan daya penarik bagi rusa. Dengan bekal bedil dan lampu atau senter maka pemburu berhasil menembak rusa yang biasanya jauh lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan alat anjing, tombak, dan kuda.

3. Memburu babi, babi rusa, dan anoa.

Untuk jenis buruan tersebut biasanya dilaksanakan pada setiap musim, baik siang maupun malam dengan menggunakan jerat, tombak, bambu runcing ataupun dengan menggali lubang di tempat tertentu. Perburuan semacam ini pada umumnya dilaksanakan secara perorangan dan sifatnya sangat insidentil, artinya tergantung kepada yang bersangkutan kapan saja ada waktu untuk melaksanakan perburuan semacam ini.

Hasil dan kegunaannya

Untuk perburuan pada siang hari (memburu rusa dengan anjing, tombak dan kuda), semua yang ikut berburu mendapat bagian yang sama, dengan ketentuan bahwa pemilik anjing, selalu

mendapat kelebihan, yaitu di bagian kepala, demikian pula yang berhasil menangkap rusa mendapat kelebihan yaitu daging punggung (tulang belakang).

Kalau perburuan ini dilaksanakan atas kehendak raja, maka sebagian hasil buruan dimakan bersama di tempat perburuan, sedangkan sisanya dibagi seperti cara yang tersebut di atas. Sedang berburu rusa pada malam hari (dengan bedil) tidak ada ketentuan tentang hasil pembagiannya, tetapi biasanya kalau pemburu itu bertemu dengan orang di tengah perjalanan, maka pemburu memberikan sebuah atau kalau pemburu pada waktu pulang melalui sebuah desa, biasanya pemburu memberikan sebagian hasil buruannya kepada desa tersebut melalui kepala desa yang bersangkutan.

Mengenai hasil buruan itu, ialah untuk dimakan bersama atau untuk hadiah, dan tidak diperjual-belikan.

MERAMU

Lokasi

Lokasi/tempat tumbuh jenis-jenis ramuan, ialah di daerah di sepanjang sungai dan rawa-rawa (suli = keladi, sagu), di hutan belukar tumbuh umbi-umbian hutan = endo, enau = kanau, umbi-umbian yang semuanya hidup/tumbuh secara liar/tidak dipelihara.

Jenis-jenis ramuan

Jenis-jenis ramuan, ialah keladi (*suli*), enau (*kanau*), sagu (*tabaro*), umbi-umbian hutan (endo) dan umbi-umbian lainnya.

Tenaga pelaksana

Yang melakukan ramuan adalah keluarga batih, baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki yang mencari, mengambil dan mengumpulkan, sedang perempuan yang mengolahnya sampai menjadi bahan makanan jadi. Hasilnya diangkut dengan memikul atau menggunakan tenaga kuda (*patteke*).

Tata-cara dan pelaksanaannya

Pelaksanaan ramuan pada setiap waktu tanpa upacara. Keladi digali umbinya dan diambil dari dalam tanah kemudian dibersihkan. Biasanya disimpan beberapa malam supaya tidak terasa gatal. Setelah itu diiris kecil-kecil lalu direbus atau digoreng untuk dijadikan bahan makanan. Demikian pula halnya dengan umbi-umbi-

an yang lainnya. Sagu yang sudah agak tua dan cukup besar batangnya ditebang lalu dibelah dua. Kemudian tiap belahan dipukul dengan memakai alat pemukul dari kayu (*pomanggi*) sampai hancur, lalu diambil isinya kemudian diperas dengan air pada suatu tempat dan biasanya disaring dalam perahu. Air sagu yang telah kental/membeku atau mengendap dapat diambil pada keesokan harinya sebagai bahan makanan. Cara memasaknya bermacam-macam, adakalanya dicampur dengan kelapa parut, kemudian dimasak, ada pula dicampur dengan gula merah. Selain itu dapat juga dibuat seperti orang membuat kanji, yaitu dibasuh dengan air agak kental lalu disiram dengan air panas/mendidih. Hasil masakan ini disebut *beo* dan dimakan dengan sayur yang bersantan. Biasa pula memasak dengan jalan menempelkan pada pelepah kelapa yang masih muda diiris kecil kemudian dipanggang di atas api.

Pohon enau yang sudah berbunga dapat diolah menjadi tuak (*tule*) manis atau pahit, tergantung cara membuatnya, yaitu membubuhi resep (bahan) pada bambu penampung air enau yang dapat membuat air enau menjadi manis atau menjadi pahit. Satu pohon enau yang subur dapat menghasilkan delapan sampai sepuluh liter tuak manis/pahit dalam sehari semalam, dan dapat berproduksi selama kurang-lebih lima belas hari. Tuak (*tule*) manis dapat dibuat gula merah dengan jalan memasaknya sampai kental lalu didinginkan dalam tempurung kelapa. Biasanya kalau tuak manis yang akan dijadikan gula merah cukup banyak (satu kualiti besar) maka prosesnya memakan waktu sampai sepuluh jam (semalam penuh). Sedangkan tuak pahit merupakan minuman sehari-hari. Pembuatan tuak biasanya laki-laki sebagai pelaksanaannya, sedangkan pembuatan gula merah dilaksanakan oleh laki-laki atau perempuan.

Jenis umbi-umbian lain biasanya dibakar, direbus atau digoreng sebagai bahan makanan. Selain umbi-umbian itu dapat pula diiris-iris kecil, dijemur atau ditumbuk untuk dijadikan tepung.

Hasil dan kegunaannya

Kalau peramuan dikerjakan secara gotong-royong khususnya pembuatan sagu, hasilnya dibagi rata, tetapi untuk keladi dan umbi-umbian tidak diadakan pembagian karena pekerjaan ini biasanya dilakukan secara perorangan. Hasil ramuan digunakan sebagai bahan makanan utama sebelum dikenal padi dan jagung.

PERIKANAN

Lokasi perikanan darat

Lokasi perikanan darat, yaitu di danau, di sungai, di rawa-rawa atau di tebat. Tempat penangkapan ikan itu biasanya terletak di sekitar desa yang bersangkutan dan pekerjaan menangkap ikan bersifat insidental sekedar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Jenis-jenis ikan ialah ikan gabus, sugili, udang sungai, ikan sepat, belut dan bermacam-macam ikan kecil lainnya. Sebelum dikenal alat penangkap ikan, maka yang paling digemari sebagai pengganti ikan ialah memungut kerang atau siput yang banyak terdapat di danau, sungai dan rawa-rawa serta di laut.

Tenaga pelaksana

Perikanan pada umumnya dikerjakan secara perorangan terutama oleh kaum lelaki. Pada umumnya perikanan milik umum seperti di danau, di sungai, di rawa-rawa, tetapi ada juga milik pribadi seperti tebat.

Tata cara pelaksanaan

Di sungai yang dalam dan tenang airnya biasanya terdapat ikan gabus, sugili, dan ikan-ikan kecil, tetapi kalau dangkal dan airnya mengalir terdapat udang sungai.

Di rawa-rawa diketahui terdapat ikan gabus dan ikan sepat sedangkan di danau terdapat bermacam-macam ikan seperti: sugili, ikan gabus, ikan mas, ikan mujair, ikan-ikan sepat, dan bermacam-macam ikan kecil lainnya. Di samping ikan-ikan tersebut terdapat pula kerang dan siput yang merupakan sumber makanan yang digemari.

Cara menangkapnya: dengan menggunakan alat-alat sederhana seperti: pancing, jala, pukot, panah, dan tuba. Khusus penggunaan tuba atau tuwa (tuwa = bahannya terdiri dari kulit/akar kayu yang pahit), ditumbuk dalam jumlah yang cukup banyak yang rasanya sangat pahit dan disebar di sungai. Dengan tuwa ini maka ikan-ikan di sungai akan mati (ikan kecil) atau pingsan (ikan besar). Tuwa hanya digunakan di sungai.

Alat-alat seperti pancing, jala dan pukot serta panah digunakan baik di danau, di sungai maupun di rawa-rawa yang hanya dilaksanakan secara perorangan sekedar untuk memenuhi kebutu-

han sehari-hari.

Hasil dan kegunaannya

Pada umumnya hasilnya hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah-tangga sehari-hari saja, tetapi kalau hasilnya berlebih maka biasanya dipertukarkan dengan kebutuhan lain atau untuk hadiah kepada tetangga/orang lain.

Lokasi perikanan laut.

Lokasi perikanan laut, yaitu di pesisir pantai atau di laut lepas bagi penduduk yang mendiami pesisir pantai. Biasanya lokasinya hanya terbatas di sekitar desa yang bersangkutan.

Sedangkan tenaga pelaksana dan hasil kegunaannya sama dengan cara perikanan darat tersebut di atas.

Tata-cara pelaksanaan

Cara pelaksanaan pada perikanan laut ialah dengan menggunakan perahu yang dilengkapi dengan alat-alat seperti: pancing, jala, tombak, pukot, tamba, dan wuwu.

Khusus penggunaan pukot ialah dengan jalan mengantar pukot tersebut dengan perahu ke tengah laut. Pukot terbuat dari benang kuat yang dianyam dan dilengkapi dengan alat pelampung. Lebar pukot kurang-lebih dua meter, dan panjangnya lebih dari sepuluh meter. Pukot ini ujungnya yang satu diikatkan pada sebatang kayu yang dipancangkan, sedang ujung yang lain ditarik sehingga ikan-ikan akan terjatuh dalam benang pukot itu.

Mengenai penggunaan tamba adalah untuk membendung ikan, baik ikan besar maupun kecil. Tamba dilengkapi dengan suatu alat yang disebut penyuyu (sejenis alat penangkap ikan dalam bentuk segitiga dengan bahan dari kulit kayu yang kuat dan dianyam. Tamba biasanya dipasang ketika air surut dan penyuyu dipasang di antara tamba yang telah dipasang. Dengan demikian ikan-ikan yang terbungkus dengan tamba akan melalui penyuyu sehingga terjebak (dapat masuk tetapi sukar untuk keluar) setelah pasang naik.

Sedangkan wuwu adalah alat yang terbuat dari bambu yang dianyam tipis-tipis yang dibuat demikian rupa sehingga ikan-ikan dapat masuk ke dalamnya tetapi sulit untuk keluar. Alat penangkap ikan wuwu ini disimpan di dasar laut, pada kedalaman antara lima sampai sepuluh meter dan diberati dengan batu agar tidak ter-

apung atau hanyut. Setelah beberapa hari wuwu tersebut diambil dengan jalan dikait dari atas perahu atau seorang menyelam untuk menariknya ke atas. Untuk mengingat lokasi pemasangan biasanya diperkirakan dengan benda-benda yang ada di darat (misalnya sebatang pohon) dengan mengambil garis lurus. Tetapi karena mencari wuwu itu kembali dirasakan sulit, maka wuwu tersebut sering diikat dengan tali yang panjang dan ujung tali diberi alat pelampung. Alat wuwu sampai sekarang ini masih digunakan untuk menangkap ikan.

PERTANIAN

Pertanian di daerah ini ialah pertanian di ladang dan di sawah. Pertanian di ladang yang pertama-tama dikenal merupakan bertani tidak menetap, sedangkan pertanian di sawah orang sudah menetap.

Pertanian di ladang

Bentuk pertanian di ladang, yaitu bercocok tanam tidak menetap (berpindah-pindah), karena pada waktu itu belum diketahui cara-cara memelihara kesuburan tanah. Oleh karena itu selalu dibuka tanah pertanian (ladang) baru dengan jalan menebang pohon, kemudian membakarnya. Sampai saat ini bertani tidak menetap masih berlaku di daerah ini yang dilakukan oleh suku-suku terasing.

Teknik pertanian di ladang

Pada mulanya ladang itu merupakan hutan belukar. Hutan belukar ditebang, diratakan kemudian dibakar. Setelah dibakar dibersihkan dengan tenaga manusia dengan bantuan alat-alat sederhana, misalnya pacul, linggis, subek yang dibuat sendiri. Setelah bersih ladang siap untuk ditanami dengan berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, pisang, pepaya, dan berbagai macam sayuran. Ladang itu biasanya diberi batas dengan jalan membuat pagar sederhana atau dengan hanya menumpuk kayu-kayu di pinggir ladang sekedar mencegah gangguan binatang.

Biasanya ladang itu hanya satu atau dua kali berproduksi, lalu ditinggalkan. Hal ini disebabkan karena hasil kebun baru lebih banyak dari kebun lama.

Pengetahuan dan alat untuk mengolah ladang-ladang lebih sukar daripada menebang dan membakar hutan. Pada waktu itu

mereka belum mengenal banyak dan pupuk. Alat yang ada hanya parang, kapak, linggis, dan subek yang sangat sederhana. Karena itu di daerah ini banyak ditemukan daerah-daerah gundul atau daerah belukar sebagai akibat dari cara berladang yang berpindah-pindah.

Tenaga pelaksana

Tenaga pelaksana terdiri dari laki-laki, perempuan atau kedua-duanya. Dalam membuka ladang yang bekerja ialah laki-laki sampai siap untuk ditanami.

Menanam bibit biasanya dikerjakan bersama-sama (laki-laki dan perempuan) atau oleh perempuan saja. Demikian pula dalam menyiangi tanaman sampai siap untuk dipanen. Yang bertugas untuk memetik pada umumnya perempuan. Pengerahan tenaga untuk pemetikan biasanya dengan gotong-royong dengan ketentuan bahwa yang mempunyai ladang menyediakan makanan, tetapi ada juga dengan jalan ikut membantu dan mereka mengharapkan bagian dari hasil pemetikannya. Kalau hal ini dilaksanakan biasanya perbandingan hasil pemetikan ialah 6 : 1 (enam bagian untuk pemilik, dan satu bagian untuk pekerja).

Sistem milik

Karena luasnya areal tanah dan kurangnya penduduk maka, kebanyakan ladang yang dibuka dan diolah adalah milik pribadi. Jarang ada ladang yang dimiliki bersama atau dimiliki sekelompok penduduk desa. Yang ada ialah sistem kerja sama (gotong-royong) baik untuk membuka ladang baru, mengolah tanah maupun pada waktu panen.

Organisasi dalam bidang pertanian di ladang

Adanya kelompok kerja sama atau gotong-royong bukanlah suatu kelompok organisasi yang formal, tetapi para pekerja dengan gotong-royong itu secara spontan datang membantu petani lainnya yang membutuhkan bantuan. Pembagian kerja serta struktur organisasi belum nampak. Informasi yang disampaikan hanya melalui mulut ke mulut. Kerja sama ini biasa disebut *Sintuwu* dan khususnya di daerah Kaili dikenal dengan nama *Nosidondo* (kerja gotong-royong setengah hari tanpa makan, dan kerja gotong-royong sehari penuh dengan disediakan makan).

Upacara-upacara adat dalam pertanian

Dalam bidang pertanian berlangsung upacara-upacara adat sejak membuka ladang baru sampai upacara panen yang disebut *adantane*. Jiwa daripada upacara ini ialah laku perbuatan suci yang berisikan kepercayaan leluhur (*nenek-moyang*) kepada yang dianggapnya penguasa tanah (*To manuru*) yang memberikan kesuburan, keberhasilan atau kegagalan. Dalam kontak dan komunikasi dengan penguasa itu diadakanlah upacara-upacara adat.

1. Upacara pembukaan ladang baru.

Upacara ini disebut *Balia Tampilangi*. Yang memimpin acara ini ialah petugas di bidang pertanian yang diangkat/ditunjuk untuk itu oleh masyarakat, sesuai fungsi atau jabatannya, yaitu: *Ulutumba-Panuntu-Pogane-Togura Ntane-Maradika* tanah dan *Suro*. Kegiatan upacara ini dipusatkan di *Bantaya* yang dibuat di daerah lokasi perkebunan baru.

Tata-cara pelaksanaannya:

- a. *Motengge ntalu* (memecahkan telur), yaitu telur masak yang dibawa oleh para petani. Yang berperanan di sini ialah *Pogane* (ahli mantera). Dengan hasil pemecahan telur tersebut akan diketahui atau sebagai suatu alamat bahwa usaha ladang tersebut dapat berhasil atau gagal. Tanda-tanda kegagalan kalau ada dari telur yang busuk, kosong atau sebagainya yang menunjukkan tanda-tanda tidak baik.
- b. *Mogane ridayo* (membaca mantera-mantera di kuburan, yang dianggap keramat). Semua bahan-bahan untuk keperluan upacara balia dibawa ke kuburan. Yang berperanan adalah *Pogane*. Isi mantera tersebut antara lain:
 - mohon izin untuk membuka kebun/ladang baru agar supaya hasilnya nanti baik dan banyak serta tidak mendapat gangguan.
 - permohonan tersebut ditujukan kepada *To baraka*, *To manuru*, makhluk-makhluk halus (penghuni alam) seperti *Anitu*, *Talivara*, *Sagala-sagala malaeka* dan sebagainya, juga kepada penghuni di darat, lembah, laut, dan udara yang masing-masing sudah mempunyai nama yang mereka sudah ketahui.

2. *Nantalu* (mulai menebang hutan)

Selesai Mogane Ridayo, semua peserta kembali ke Bantaya. Di tempat ini Togura Ntalua telah membagi lokasi kebun/ladang baru untuk mereka olah masing-masing.

3. *Nolili bane* (upacara mengelilingi benih padi)

Mengelilingi benih padi yang akan ditanam dengan suatu upacara, yaitu membaca mantera-mantera dengan membuat tempat sesajian yang disebut "suampela" (semacam kayu bercabang atau tiga batang kayu diikat bagian tengahnya untuk membuat tiang dan bagian atas/cabang tempat menyimpan benda-benda sesajian).

Sambil mengelilingi bane (benih), *Pogane* mulai membaca mantera-manteranya yang isinya antara lain mengharapkan berhasilnya tanaman tersebut. Selesai *nogane*, *Togura* ntalua mulai memberikan nasihat/petunjuk serta tata-cara serta aturan-aturan dalam berladang/berkebun antara lain: Jangan mengambil hasil kebun orang lain dan jangan mengganggu kebun orang lain. Pelanggaran-pelanggaran menyebabkan timbulnya kegagalan, dan kalau ini dilanggar, maka akan diberi sanksi bagi yang melanggarnya.

4. *Nobalia*

Selesai upacara tersebut di atas, semua peserta pulang ke Bantaya. Di sini diadakan upacara balia di mana orang-orang yang memasukkan/kesurupan makhluk-makhluk halus (topokoro balia) sudah siap. Mereka itu terdiri dari laki-laki, perempuan, dan anak-anak.

Setelah instrumen berbunyi (satu gendang besar dan satu gong) yang berirama, maka orang yang memasukkan makhluk halus (Tolanggara) ini turun ke tanah dengan kurang tertib serta kasar menuju tempat pemukulan instrumen, sambil menari-nari dengan gerakan-gerakan yang kasar dan tidak beraturan sebagai perlambang iblis dan amarah yang kasar dan marah.

Nafsu dan gerakan-gerakan kasar yang nampak dalam diri *Tolanggara* itu disebut *Wurake*. Karena hebatnya gerakan-gerakan dan nafsu amarah yang dilampiaskan tanpa obyek, maka biasanya *Tolanggara* jatuh pingsan (tidak sadar). Oleh dukun (sando) dia dihibur dengan lagu tertentu yang disebut *wadi*. Setelah sadar tariannya kasar (nontaro) itu boleh dimulai lagi. Mereka kadang-kadang

minta makan dari makanan apa saja seperti pisang, telur mentah, padi atau gabah, garam, dan sebagainya. Acara ini disebut *No pasabu* (pemberian makan tanpa batas).

Kemudian diadakan acara *Novavo*, yaitu seekor babi yang sudah diikat, tempat mereka melampiaskan nafsu mereka selama *No balia (Nontaro)* berlangsung yaitu dengan jalan menombak babi tersebut. Para pelaku dalam upacara ini secara serentak menombak. Kalau tombak tidak cukup untuk tiap orang disambung dengan tali. Tiap peserta yang tidak mempunyai tombak, cukup memegang tali pada saat tombak digunakan.

Tombak tersebut kemudian ditarik dan dipegang oleh salah satu seorang peserta atau lebih, lalu menari-nari lebih hebat lagi. Beberapa saat irama musik dirobah bunyinya dari irama mars ke irama lebih parás, yang berangsur-angsur berubah dengan irama yang lebih perlahan dan normal; makhluk-makhluk halus yang masuk dengan perilaku yang kasar tadi juga berangsur-angsur hilang. Dengan demikian selesailah acara balia ini. Biasanya acara seperti ini berlangsung selama dua hari.

5. *Notuda* (menanam benih).

Petugas-petugas adat inti bersama-sama dengan anggotanya dan para petani menuju ke kebun untuk menanam benih pada saat yang telah ditentukan. Tata-cara penanaman benih dimulai dari kebun milik petugas adat, kemudian disusul oleh anggota-anggota dan para petani. Dalam upacara ini tetap diadakan acara *nogene* (membacakan mantra-mantra) dengan permintaan agar tanaman mereka berhasil baik. Acara pembacaan mantra dilanjutkan dengan menanam benih.

6. Upacara *No unja Bosu*.

Bila padi sudah mulai berisi, para petugas adat, berkumpul untuk mengadakan upacara *No unja Bosu*, (mengurus bagian padi yang sedang berisi). Demikian pula jagung yang mulai berisi. Kemudian upacara kunjungan ke kuburan keramat untuk berdoa (mengucapkan mantra-mantra) seperti waktu sebelum menanam bibit/benih.

7. Upacara *Nomparaya* (mengadakan sesajian).

Dalam upacara ini disembelih seekor ayam. Darahnya diambil dan dibubuhkan pada padi yang tumbuh dari benih yang per-

tama sekali ditanam. Juga diantar berbagai jenis makanan ke kuburan untuk sesajian yang diletakkan pada sebuah tempat dari kayu bercabang dengan diiringi mantra-mantra, yang isinya sama dengan seperti tersebut di atas.

8. *Modindi* (upacara puji-pujian).

Modindi yaitu suatu upacara puji-pujian kepada pemberi hasil, dengan lagu dan syair-syair tertentu. Isi syair melukiskan asal-usul padi/jagung sampai pada proses pengolahannya.

9. *No kato* (memetik padi).

Yang memetik padi pertama kali ialah dukun (sando yang dibarengi dengan mantra-mantra, disusul oleh para anggota lainnya yang ikut dalam upacara cara pemetikan.

10. Acara *Nopinji*.

Padi yang baru dipanen belum dapat dimakan sebelum diadakan acara *nopinji*, yaitu membawa sesajian kepada pemberi hasil. Sesajian tersebut ialah beras baru yang dimasak pertama kali dibawa ke kuburan keramat disertai mantera-mantera.

11. *Nanjolo* (pesta selamatan panen).

Mengadakan upacara makan-makan sebagai pesta-pora dengan segala macam makanan.

12. *No wunja*.

No wunja adalah suatu pesta upacara selamatan selesai panen secara massal dengan acara yang besar, meriah pada lokasi di sekitar baruga (rumah adat). Jenis wunja ada tiga macam, tergantung dari maksud dan tujuannya, yaitu:

- Untuk *To manuru* — *wunja kaleketi* (*wunja oge*).
- Untuk *Bone* — *wunja biasa* (*wunja rango-rango*).
- Untuk *Tampilangi* — *Wunja Bangunjaro*.

Bentuk wunja mana yang akan dilaksanakan tergantung daripada hasil musyawarah di *Bantaya*. Ketiga jenis wunja tersebut ditan-
dai dengan model sebagai berikut:

Tata cara pelaksanaan wunja

- a. Mendirikan wunja, mencanangkan dari satu tiang, diberi palang seperti nampak pada gambar di atas. Pada tiap bagian

wunja keleketi

wunja rango-rango

wunja bangunjaro

atas digantung padi, ketupat, jagung, pisang, ubi, dan sebagainya yang dihiasi dengan daun kelapa. Lubang tiang tersebut dijadikan penampung darah kerbau yang disembelih dalam upacara tersebut yang diiringi dengan mantra-mantra.

- b. *Modindi* ialah melagukan sebuah nyanyian yang isinya merupakan pelepasan nazar dengan lagu yang disebut *dondi*.
- c. *Mokayori*, suatu acara melagukan syair-syair yang berisikan usaha pertanian sebagai suatu acara kesenian. Maksudnya hanyalah sebagai hiburan dan tanda kegembiraan. Mereka menyanyi sambil mengelilingi wunja baik laki-laki maupun perempuan.

Dengan selesainya upacara *No Wunja* tersebut, maka selesailah upacara-upacara adat di bidang pertanian secara keseluruhan.

Pertanian di sawah

Bentuk pertanian di sawah sudah merupakan bercocok-tanam menetap. Oleh karena itu lokasi sawah ialah di daerah pertanian yang mempunyai sumber air yang tetap. Sawah dikenal sesudah periode mengenal ladang.

Teknik peternakan

Belum ada teknik peternakan. Pemeliharaan ternak belum dilaksanakan seperti sekarang ini. Binatang piaraan pada umumnya

dilepas mencari makan sendiri di sekitar rumah atau di sekitar desa, hanya pada malam hari disediakan tempat tertentu (kandang) yang masih sangat sederhana. Belum mengenal pengobatan untuk pemeliharaan binatang itu.

Tenaga pelaksana

Peternakan dilaksanakan oleh keluarga batih. Belum ada usaha besar-besaran dan sifatnya usaha pribadi.

Hasil dan kegunaannya.

Hasilnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga/rumah-tangga, dan kalau berlebih dapat ditukarkan dengan barang lain. Kerbau dipergunakan untuk mengolah tanah pertanian, yaitu menarik bajak, luku, sisiro dan esa. Kerbau digunakan juga untuk menarik gerobag (sekarang digunakan tenaga sapi), sedangkan kuda selain digunakan untuk berburu, juga digunakan untuk mengangkut barang-barang (kuda pateke) dan kuda tunggangan. Kerbau dan babi adalah binatang yang harus dipotong pada pesta-pesta, upacara-upacara adat, perkawinan, kematian. Suatu pesta atau upacara yang sudah memotong kerbau/babi maka upacara itu merupakan pesta besar-besaran.

Dalam hubungan dengan upacara besar-besaran ini maka anggota masyarakat desa yang bersangkutan berkewajiban menyumbang binatang (secara gotong-royong) untuk keperluan pesta upacara tersebut.

KERAJINAN

Jenis kerajinan

1. Tikar terbuat dari daun pandan.
2. *Bingga/Bingka* berbentuk keranjang kecil untuk tempat barang-barang kebutuhan sehari-hari, bahannya dari daun silar atau dari rotan.
3. Tali kerbau (koloro) bahannya dari ijuk enau, rotan atau dari serat kulit kayu.
4. Belanga tanah, bahannya dari tanah liat yang dibakar.
5. *Nunu sabula/vuya* = membuat kain dari kulit kayu yang bahannya dari kulit kayu *Ivo* dan *Nunu*.

Teknik Kerajinan.

1. Proses pembuatan tikar (boru) ialah setelah daun pandan diambil dari hutan dibersihkan duri-durinya, dipotong-potong dan dikeringkan kemudian diiris kecil-kecil dan halus dan direndam sebentar untuk melembekkan. Bahan-bahan inilah dianyam untuk menjadi tikar atau *boru*, sesuai keinginan.
2. Proses pembuatan *bingga/bingka*, ialah daun silar dikeringkan, kemudian direndam untuk melembekkan daunnya. Setelah itu dianyam dalam bentuk *bingga/bingka* seperti keranjang kecil.
Kalau bahannya dari rotan, maka rotan dikeringkan dipotong-potong, diiris kecil-kecil dan halus kemudian direndam agar lemas. Seterusnya bahan ini dianyam sampai menjadi bentuk *bingga* atau keranjang.
3. Untuk pembuatan tali kerbau (koloro) yang bahannya dari ijuk, rotan atau serat kulit kayu juga dianyam dalam bentuk tali.
4. Proses pembuatan belanga tanah yang bahannya dari tanah liat, ialah tanah liat dibersihkan kemudian dibentuk seperti pot bunga sekarang ini. Setelah belanga terbentuk dalam jumlah yang cukup kemudian dibakar. Sesudah dibakar dan masak, maka belanga tersebut sudah selesai.
5. Khusus proses pembuatan *nunu tabula (vuya)* yaitu kain dari kulit kayu adalah sebagai berikut:
 - a. Menguliti kayu (kayu *Ivo* dan *Nunu*) sebagai sumber bahan.
 - b. Merebus kulit kayu tersebut sampai masak lalu dibungkus selama tiga hari.
 - c. Dicuci dengan air untuk membersihkan getah dan biasanya menggunakan pula abu dapur.
 - d. Kulit kayu tersebut dipukul dengan alat yang disebut *pola* (bahannya dari batang enau) sampai mengembang/melebar. Kemudian dipukul dengan alat yang disebut *tinahi* yang dibuat dari batu yang agak kasar. Di sini dapat disambung bahan yang satu dengan bahan yang lainnya agar menjadi lebar dan panjang, disusul dengan alat *ike* yang halus sampai bahan tersebut sudah menjadi sehelai kain yang panjangnya tiga sampai lima meter.

- e. Setelah menjadi kain kemudian digantung untuk dianginkan (*nilave*).
- f. Sesudah kering dilipat untuk diratakan dengan *pola* tidak bergigi (*niparondo*), yaitu semacam setrika.
- g. Untuk memberi warna kain tersebut, dilaksanakan beberapa cara antara lain:
 - direndam di lumpur sampai tiga hari untuk memberi warna hitam.
 - Kulit kayu Lekotu direbus untuk mendapatkan air yang coklat kemerah-merahan. Kemudian kain tersebut dicelup di air kayu yang telah direbus tersebut dan dikeringkan dengan cara menganginkan (*nivale*).
 - Buah kayu *Ula* ditumbuk pada lesung sampai hancur, kemudian dicampur dengan air dingin. Dari bahan tersebut dicelupkan kain kulit kayu itu sehingga berwarna hitam coklat, kemudian dianginkan sampai kering.
 - Sesudah itu diratakan kembali (*niparondo*).
 - Untuk melicinkan dan membuat menjadi mengkilat disertika dengan alat *buluhu* yang dibuat dari kulit kerang yang licin.

Tenaga pelaksana.

Kerajinan itu hanya dilaksanakan secara pribadi atau oleh keluarga batih saja sekedar memenuhi kebutuhan.

Hasil dan kegunaannya.

Hasil dan kegunaan daripada kerajinan tersebut di atas pada umumnya hanya untuk keperluan sendiri. Tetapi kalau hasil kerajinan itu berlebih biasanya dipertukarkan dengan bahan-bahan kebutuhan rumah tangga lainnya.

BAB IV

SISTEM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Yang dimaksud dengan sistem teknologi dan perlengkapan hidup di sini ialah pengertian-pengertian tentang alat-alat yang dipergunakan manusia dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Mempersoalkan dan membicarakan teknologi dan perlengkapan hidup ini akan dikemukakan suatu definisi, yaitu oleh R.L. Beals & H. Hoiyer dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Anthropology*:

"By a technology, we refer to sum total of the techniques by the members of a society, that is the totality of their behavior in respect to collecting raw materials from the environment and processing these to make tools, containers, foods, clothing, shelters, means of transportation and many others material necessities."

artinya: teknologi adalah jumlah keseluruhan dari teknik-teknik yang dimiliki oleh anggota-anggota masyarakat, yaitu keseluruhan daripada cara bertindak dalam pengumpulan bahan-bahan mentah dari alam sekitarnya, mengadakan processing daripada bahan-bahan itu untuk dibuat alat-alat kerja, alat-alat menyimpan, makanan, pakaian, perumahan, alat-alat transpor dan kebutuhan lain yang berupa benda material.

Dengan pengertian dan batasan tersebut di atas jelas bahwa antara manusia dan kebutuhannya adalah hal yang sekali jadi, artinya bahwa alat-alat ini sudah ada semenjak adanya manusia. Untuk ini maka alat-alat yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan dari waktu ke waktu berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian dalam phase yang tertua semua alat-alat itu masih sangat sederhana, dalam bentuk bahan, cara pembuatannya dan kegunaannya, tetapi perkembangan kebudayaanlah yang merubah alat-alat itu. Dengan perkataan lain, teknologi adalah suatu cara dan penemuan baru atau inovasi.

Dan dasar pemikiran ini, maka sesuai dengan data dan kenyataan yang diperoleh di lokasi penelitian mengenai masalah tersebut

dapatlah dikemukakan gambaran mengenai teknologi dan perlengkapan hidup sebagai berikut:

ALAT-ALAT PRODUKSI.

Alat-alat rumah tangga.

1. Jenis, bahan dan bentuknya.
 - a. Piring tempat makan, terbuat dari daun pandan yang dianyam dengan halus, bentuknya menyerupai keranjang kecil. Ukurannya ada yang besar dan ada yang kecil. Yang besar bagian alasnya dibentuk menonjol sedikit di empat sudutnya yang berfungsi sebagai kaki dan diberi warna-warni (merah, kuning dan hitam), sedang yang kecil alasnya tanpa warna.
Yang besar adalah tempat makanan raja, sedang yang kecil untuk orang kebanyakan khususnya pada upacara-upacara tertentu.
Selain itu ada juga piring yang terbuat dari tempurung kelapa atau dari kayu yang berbentuk lonjong dan merupakan tempat makan sehari-hari.
 - b. Sendok nasi, dibuat dari kayu yang bentuknya sudah mirip dengan bentuk sendok sekarang.
 - c. Sendok kuwah, sendok sayur dibuat dari tempurung kelapa berukuran kecil yang diberi tangkai dari kayu atau bambu, bentuknya mirip dengan sendok kuwah/sayur yang dikenal sekarang, hanya masih sangat sederhana.
 - d. Belanga (tempat masak nasi) dan kuwali (alat untuk menggoreng) dibuat dari tanah liat yang dibakar, bentuknya, sudah mirip dengan belanga dan kuwali sekarang, hanya bentuknya masih sederhana.
 - e. *Gumba* atau tempayan untuk menyimpan air minum/air bersih yang terbuat dari tanah liat yang dibakar.
 - f. *Sumpa Pabbarassa* yaitu tempat menyimpan beras atau bahan makanan lainnya terbuat dari semacam daun pandan tebal atau dari tanah liat yang dibakar yang bentuknya bulat telur bagian alasnya rata, sedang di bagian atasnya dibuat lubang dengan ukuran jari-jarinya kurang lebih 10 sampai 15 sentimeter dengan memakai penutup.
 - g. *Banga* (tempat minum) yang terbuat dari tempurung kelapa.
 - h. *Tabo* yaitu tempat mengambil air yang terbuat dari buah

kayu maja (bila) dan juga ada yang dibuat dari bambu yang panjang.

- i. Tikar (alas untuk tidur dan duduk) dibuat dari daun pandan yang dianyam atau yang dibuat dari rotan yang diiris kecil dan dianyam dengan bentuk empat persegi panjang (jali).
- j. Tempat pikulan yang dibuat dari pelepah sagu berbentuk silinder yang berkerucut bagian bawahnya.
- k. Alat penakar beras dan jagung (cupak) terbuat dari tempurung kelapa, bentuknya sama dengan mangkok sekarang ini.
- l. Lesung dan alu (*Noncu* dan *tialu*), yaitu alat untuk menumbuk padi dan jagung, terbuat dari kayu. Lesung ada dua macam, yaitu ada yang panjang seperti perahu dan ada yang kecil (kayu sepotong) yang tengahnya dilubangi. Alu dibuat dari sebatang kayu dengan jari-jari dua atau tiga sentimeter dengan panjang kurang lebih satu setengah meter untuk alat menumbuk.
- m. Alat-alat penerangan (suluh) yang terbuat dari buah jarak atau kemiri yang diolah, ditumbuk sampai hancur dan dilitkan pada lidi kemudian dibakar seperti lilin, atau juga menggunakan minyak kelapa yang disimpan di atas tempurung dengan sumbu dari kapas.
- n. Untuk membuat api dengan cara waru enau kering (*varu*), dijepit dengan batu keras digeserkan dengan keras pada kulit bambu yang masih kasar untuk menghasilkan api.

2. Pemakaiannya.

- a. Alat-alat rumah tangga tersebut digunakan untuk keperluan sehari-hari, tetapi juga dapat dipinjamkan kepada yang membutuhkannya/untuk keperluan pesta/upacara, antara lain piring, sendok, belanga, kuwali dan tikar.
- b. Khusus penggunaan piring yang terbuat dari daun pandan yang diperuntukkan untuk raja biasanya digunakan kalau ada upacara-upacara atau pesta-pesta. Dengan melihat piring yang digunakan maka dapat diketahui bahwa si A, adalah keturunan raja, sedangkan lainnya adalah orang kebanyakan.

Alat-alat pertanian.

1. Jenis bahan, bentuk, fungsi dan cara pembuatannya.
 - a. Kapak (*Vase*), terbuat dari besi tebal yang dipasang pada

gagang kayu atau bambu. Ujungnya harus tajam, digunakan khusus untuk menebang, membelah kayu terutama dalam membuka tanah pertanian.

- b. Parang (*Tono*) terbuat dari besi tipis dengan gagang kayu dilengkapi dengan sarung dari kayu, digunakan untuk memotong, membelah kayu kecil atau memapras alang-alang dan ranting-ranting kayu.
- c. Pacul (*Pomangki*) terbuat dari sekeping besi tipis, bentuknya persegi empat panjang (mirip dengan pacul sekarang) yang ujungnya tipis tajam dilengkapi dengan alat pemegang (Gagang) yang bulat panjang terbuat dari kayu, atau bambu. Digunakan untuk membuka, mengolah tanah baik di ladang maupun di sawah.
- d. Linggis terbuat dari besi bulat panjang kurang lebih satu setengah meter dengan garis tengah kurang lebih tiga sentimeter dengan ujungnya runcing, digunakan untuk menggali lubang, membongkar tanah-tanah tegalan, tanah kering, membongkar akar-akar kayu.
- e. Subek (*Hube*) terbuat dari sekeping besi tipis (berbentuk pacul dengan ukuran kecil) yang berukuran kurang lebih 6 x 10 sentimeter dilengkapi alat pegang pendek kecil, digunakan untuk membersihkan, menyiangi ladang Subek dipakai dan digunakan oleh laki-laki dan wanita.
- f. Bajak (*Pajeko*), terbuat dari kayu yang bagian depannya dipasang kayu runcing biasanya dari sekeping kayu pohon kelapa atau dari besi runcing. Alat ini disambung lagi dengan kayu bulat panjang atau dari bambu sepanjang kurang lebih dua setengah meter, yang ditarik oleh sepasang kerbau untuk membuka, membongkar tanah pertanian.
- g. *Sisiro*, terbuat dari kayu yang panjangnya kira-kira satu seperempat meter yang bagian bawahnya berbentuk sisir. Desainnya sama dengan bajak (*pajeko*), juga ditarik oleh sepasang kerbau yang berfungsi untuk meratakan tanah yang sudah dibajak terutama di sawah.
- h. *Esa*, terbuat dari kayu berbentuk papan yang halus yang ukurannya sama dengan *sisiro*, desainnya juga sama dengan bajak, penggunaannya juga sama dengan bajak/*sisiro*, tetapi fungsinya adalah untuk menghaluskan tanah sawah yang sudah diratakan oleh *sisiro*.

Alat-alat tersebut dipakai untuk membuka, mengolah tanah

pertanian baik di sawah maupun di ladang. Alat-alat ini dibuat sendiri.

2. Teknik pengolahan tanah.

Teknik pengolahan tanah dapat dikemukakan secara berurut sebagai berikut:

- a. Mula-mula hutan belukar yang akan dijadikan ladang diteliti, diperiksa apakah cocok dan baik untuk dijadikan ladang. Kemudian hutan dibabat dengan jalan menebang pohon-pohon besar kecil dengan menggunakan kapak atau parang. Kemudian pohon-pohon yang tumbang dipotong-potong, dikumpulkan sampai kering. Setelah kering dibakar dan dibersihkan, lalu dipagari. Luas ladang tidak terbatas, sesuai dengan kemampuan. Membuka tanah pertanian selalu dikerjakan dengan gotong royong.
- b. Setelah ladang bersih dan sudah dipagari, maka tanahnya dibongkar, diolah, dicangkul, dibersihkan, untuk siap ditanami. Dua atau tiga hari kemudian sudah dapat ditanami padi, jagung dan lain-lain tanaman seperti pisang, sayur, ubi kayu, ubi jalar. Menanam padi dan jagung, maka bibit padi dan jagung terlebih dahulu direndam sehari semalam. Dalam menanam padi yang berjarak kurang lebih sepuluh sentimeter laki-laki yang melubangi dengan kayu/tongkat runcing diikuti oleh wanita yang mengisi lubang tersebut dengan bibit padi. Demikian juga dengan menanam jagung, hanya jaraknya satu sama lain kira-kira kurang lebih setengah meter. Di dalam menanam padi dan jagung tersebut diselingi dengan nyanyian-nyanyian yang memberikan semangat kerja.
- c. Selanjutnya teknik pemeliharaan, ialah dengan membersihkan ladang dengan jalan menyingi rumput-rumput yang tumbuh di sekitar padi dan jagung. Untuk pekerjaan menyingi selain menggunakan kekuatan tangan juga digunakan subek. Pekerjaan menyingi ini dianggap sangat penting karena di samping membersihkan juga menurut mereka pohon-pohon padi/jagung yang sementara tumbuh harus disentuh oleh tangan manusia, sebab kalau disentuh, maka padi/jagung itu akan tumbuh dengan subur.
- d. Padi/jagung yang sudah masak, dipanen. Panen selalu dikerjakan secara gotong royong. Pelaksanaan gotong royong ada

dua macam cara, yaitu gotong royong. Dengan waktu setengah hari (no sidondo). Di sini si empunya ladang tidak menyediakan makan tetapi kalau gotong royong dilaksanakan sehari penuh (*No sialapale*) maka siempunya ladang wajib menyediakan makan bagi pekerja. Pelaksanaan panen ada dua macam cara, khususnya panen padi, yaitu dengan cara memotong pohon padi dengan pisau atau sabit dan dikumpulkan di tengah-tengah ladang/sawah kemudian padi dipukul atau diinjak sampai bersih. Gabahnya dikumpulkan dan disimpan dalam tempat penyimpanan gabah yang telah disediakan. Cara kedua, dengan menggunakan anai-anai, yaitu tangkai buah padi dipotong dengan anai-anai, kemudian tangkai padi tersebut diikat dengan tali yang terbuat dari kulit pohon waru atau kulit bambu. Pekerjaan menuai dengan anai-anai pada umumnya dikerjakan oleh wanita, tetapi laki-laki bertugas mengumpulkan dan mengikatnya.

- e. Setelah panen selesai, maka padi/jagung disimpan di *Lobi/Ala'* yang dibuat di sekitar ladang untuk sementara dan baru beberapa hari kemudian padi/jagung tersebut diangkut ke *Ala'* atau *Gampiri* (lumbung padi) yang terletak di samping rumah di desa.

Selanjutnya setelah panen selesai diadakan suatu upacara khusus sebagai tanda pengucapan syukur atas hasil ladang dengan berbagai makanan yang biasa disebut *Padungku*, *Movunja/Movunca*.

Mengenai pertanian di sawah hanya khusus ditanami padi saja. Sawah pada umumnya terletak di daerah yang rata di mana bisa didapatkan sumber air. Dalam mengolah tanah sawah selain pacul, diinjak-injak dengan gerombolan kerbau, juga dengan alat bajak, *sisiro* dan *esa* yang ditarik oleh sepasang kerbau. Bajak untuk membongkar tanah, *sisiro* untuk meratakan dan *esa* untuk menghaluskan.

Menanam padi di sawah ada dua macam, yaitu menanam langsung dengan bibit padi yang sudah direndam sehari semalam, atau menanam dengan menyemaikan bibit padi terlebih dahulu selama kurang lebih empat puluh hari baru dipindah/ditanam di sawah. Pesemaian dan penanaman padi dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan.

Mengenai pemeliharaan, penyiangan di sawah sama dengan di ladang tetapi hanya menggunakan tenaga manusia (tanpa subek),

sedang pelaksanaan panen, penyimpanan hasil, serta upacara sesudah panen juga sama dengan di ladang.

Alat-alat perburuan.

1. Tombak, terbuat dari besi runcing dengan gagang dari kayu yang kuat dan bulat panjang kurang lebih 2 meter, dipergunakan untuk menombak binatang buruan (rusa). Pada waktu memburu rusa tombak ini dilengkapi dengan jerat yang diikatkan pada ujung tombak. Ini digunakan pada waktu berburu rusa siang hari dengan menggunakan bantuan kuda dan anjing. Kecekatan penunggang kuda untuk menjerat rusa sementara di atas kuda tunggangan dan sekaligus menombak rusa yang sementara diburu/dikejar anjing merupakan pekerjaan dan keahlian khusus.
2. Selain jerat yang dipergunakan untuk berburu dengan memakai kuda, juga dikenal jerat yang dipasang di tempat-tempat tertentu, baik siang maupun malam. Jerat macam ini biasanya dipasang di tempat-tempat yang sering dilalui oleh binatang buruan.
3. Bambu runcing (*ranju*), terbuat dari bambu runcing dan dipasang sebanyak-banyaknya di tempat-tempat yang diketahui merupakan tempat lalu lalang binatang buruan (rusa, babi, babi rusa dan anoa).
4. Lubang yang dibuat di tempat-tempat tertentu atau disekeliling ladang. Biasanya lubang itu dilengkapi dengan ranjau (*ranju*).

Alat-alat perikanan.

1. Jala dan pukut, terbuat dari benang yang dianyam yang pinggir bagian bawahnya diberati dengan timah dan bagian atasnya dipasang pelampung dari kayu yang ringan. Jala dan pukut ini dibuat sendiri. Dalam menggunakan jala dan pukut dilengkapi dengan perahu.
2. Pancing, terbuat dari sekeping besi kecil yang dibengkokkan dan berkait, dilengkapi dengan tali (benang) yang kuat serta gagang dari kayu atau bambu. Alat ini dibuat sendiri.
3. *Tamba*, dibuat dari bambu (*awo*) yang diiris kecil-kecil dan disambung satu sama lain, dilengkapi dengan tiang yang dipancangkan di tempat tertentu (biasanya di tempat yang

dangkal) untuk membendung ikan.

- 4). *Wuwu*, terbuat dari bambu yang dianyam tipis-tipis dan rapat di mana dibuatkan lubang untuk ikan masuk tetapi susah untuk keluar. *Wuwu* dipasang/disimpan di tempat yang cukup dalam, baik di sungai maupun di laut untuk beberapa hari. Biasanya dilengkapi dengan tali yang ujungnya diikatkan pelampung (sebagai tanda), dan bagian bawah *wuwu* digantungkan batu untuk alat pemberat supaya tidak dibawa arus.
5. *Tuwa*, sejenis penangkap ikan yang terdiri dari kulit kayu, akar-akar kayu yang rasanya pahit. Kulit/akar kayu pahit tersebut ditumbuk sampai hancur dan disebar di sungai. Dengan *tuwa* ikan-ikan akan mati atau pingsan.
6. *Tombak*, terbuat dari besi runcing yang berkait yang biasanya terdiri dari tiga mata tombak, dilengkapi dengan gagang dari kayu. Alat-alat tersebut pada umumnya dibuat sendiri.

Alat-alat peternakan

Beternak di daerah ini ialah dengan cara melepaskan secara bebas binatang ternak di sekitar rumah atau di sekitar desa. Karena itu alat-alat untuk peternakan belum dikenal, yang dikenal hanya kandang. Kandang itu pun sangat sederhana dan terbuat dari kayu atau bambu.

Alat-alat kerajinan

1. Alat-alat untuk pembuatan kain kulit kayu (vuya)

- a. *Tatua*, landasan pemukul kulit kayu yang terbuat dari kayu bulat atau kayu yang datar, yang dibuat khusus dengan cara melicinkannya.
- b. *Ike*, alat pemukul dari batu.
- c. *Pola*, alat pemukul dari kayu yang biasanya bentuk bergerigi.
- d. *Parondo*, alat pemukul dari kayu untuk lebih memperhalus kulit kayu yang akan dijadikan kain.
- e. *Pono*, digunakan untuk menguliti kulit kayu, dan kapak dipakai untuk menebang kayu serta mengambil kulitnya.
- f. Alat untuk memberi warna antara lain untuk warna hi-

- tam direndam di dalam lumpur, untuk warna coklat merah ialah dengan mencelupnya ke dalam air rebusan kulit kayu *Lekotu*, sedang untuk warna hitam coklat dengan mencelupkan ke dalam air rebusan buah kayu *Ula* yang telah ditumbuk halus dan dicampur dengan air dingin. Untuk mendapatkan warna kuning, hijau, dan merah biasanya dicelup dalam air rebusan dari daun-daun tumbuhan yang berwarna sesuai dengan warna yang dikehendaki.
- g. Untuk melincinkan kain kulit kayu sampai mengkilat, disetrika dengan alat yang disebut *Buhulu* yang dibuat dari kulit kerang.

2. Alat-alat pembuatan kerajinan dari tanah liat

- a. Kayu keras, sebagai alat penghalus tanah.
- b. Pola, dari kayu untuk memukul tanah.
- c. Damar, untuk menggosok supaya licin, demikian pula sabut kelapa sebagai bahan penggosok, agar lebih licin, dan seterusnya digunakan lagi kayu yang licin dengan fungsi membuat lebih licin dan halus.
- d. Api untuk membakar.

Alat-alat peperangan

1. Parang panjang (*guma*) terbuat dari besi tipis yang panjang dibuat secara khusus oleh tukang besi yang ahli untuk itu. Caranya dengan jalan membakar sekeping besi, memukul sampai berbentuk parang yang dikehendaki yang memakan waktu cukup lama.
2. Perisai (*cakalele*) yang terbuat dari kayu kuat, yang dilapisi dengan sekeping besi tipis.
3. Tombak, terdiri dari sekeping besi yang runcing, yang bentuknya sama dengan pisau yang tajam sebelah-menyebelah dan agak tebal yang dipasang pada sebatang gagang kayu (sama dengan lembing sekarang).

Alat-alat upacara

Sesungguhnya alat upacara ini masih sangat terbatas, dan sederhana, yaitu dupa (kemenyan), tempat sesajian dan berbagai macam bahan sesajian yang selalu digunakan pada setiap upacara.

ALAT-ALAT DISTRIBUSI DAN TRANSPOR

Alat-alat perhubungan darat

1. Perhubungan darat yang banyak digunakan nenek-moyang kita dahulu di daerah ini ialah dengan menunggang kuda.
2. *Kuda pateke*, yaitu kuda beban untuk mengangkut berbagai macam barang kebutuhan. Sampai saat ini *kuda pateke* masih banyak digunakan di daerah ini terutama di daerah pedalaman yang belum dapat dilalui kendaraan bermotor/tidak bermotor.
3. *Gerobak*.
Bahannya terbuat dari kayu kecuali roda bagian luar dilapisi dengan sekeping besi tipis yang melingkari roda gerobak, tetapi ada juga roda gerobak tanpa besi. As yang menghubungkan kedua roda gerobak juga terdiri dari kayu yang kuat, tetapi dalam perkembangan selanjutnya as tersebut sudah diganti dengan besi.

Teknik pembuatannya ialah mula-mula yang dibuat roda gerobak yang mempunyai jari-jari dengan ukuran kurang-lebih setengah meter. Roda gerobak ini yang paling sulit pembuatannya, sebab pada pusat roda ini as harus dipasang yang memerlukan keahlian khusus agar roda tersebut dapat berputar dengan baik dan tahan lama. Setelah roda dan as selesai, maka pekerjaan selanjutnya ialah membuat rantai gerobak yang berbentuk segiempat yang dipasang di atas as gerobak itu. Kalau badan dan as gerobak sudah terpasang secara utuh, kemudian disambung dengan sebatang kayu bulat sepanjang kurang-lebih satu setengah meter yang berfungsi menghubungkan badan gerobak dengan alat yang mengikat kedua ekor kerbau atau seekor kuda yang akan menarik gerobak itu. Membuat gerobak dikerjakan oleh orang ahli untuk pekerjaan tersebut, dan biasanya mereka mengerjakan bagian demi bagian, yaitu mengerjakan rodanya, asnya, badan kotak beserta lantainya dan alat penyambung dengan binatang (kerbau/kuda) yang akan menarik gerobak tersebut.

Tiap-tiap bagian dibuat dalam jumlah yang cukup sekaligus, dan setelah selesai bagian demi bagian, baru dipasang untuk menjadi gerobak yang siap digunakan. Untuk menyelesaikan satu gerobak dibutuhkan waktu antara lima belas sampai dua puluh hari. Cara pemakaiannya, yaitu cukup ditarik oleh dua ekor kerbau atau

seekor kuda untuk mengangkut barang-barang kebutuhan.

Alat-alat perhubungan di sungai dan laut

1. Rakit, terbuat dari sejumlah bambu yang besar, didempetkan satu dengan yang lain. Bambu itu dijepit dan diikat dengan rotan atau tali ijuk. Rakit banyak digunakan di sungai dan di danau, tetapi ada juga yang digunakan di tepi laut yang dangkal sebab untuk menjalankan rakit dibutuhkan alat bantu yaitu alat penongkat dari bambu yang panjang.
2. Perahu, terbuat dari kayu besar yang utuh dan dilengkapi dengan alat pendayung yang juga terbuat dari kayu. Ada perahu yang memakai *sema-sema* dan ada pula yang tidak. Cara pembuatannya ialah pertama-tama menebang kayu besar di hutan, kemudian kayu itu secara utuh dibentuk menjadi perahu. Perahu dahulu-kala hanya terdiri dari satu pohon kayu secara utuh, jadi tidak dari papan yang disambung-sambung. Untuk membuat perahu diperlukan kapak, parang dan pahat. Perahu selain digunakan untuk mengangkut barang dan manusia juga digunakan untuk menangkap ikan.

WADAH-WADAH ATAU ALAT-ALAT UNTUK MENYIMPAN

Penyimpanan hasil produksi.

1. *Campiri* atau *Ala'* tempat menyimpan padi yang didirikan di samping atau di belakang rumah secara permanen. Bahan-bahannya terdiri dari kayu, papan, bambu daun rumbia/ijuk untuk atap atau rotan sebagai alat untuk pengikat.

Teknik pembuatannya ialah mendirikan empat buah tiang kayu yang kuat dan utuh bulat. Pada tengah-tengah tiang dipasang alat penangkal dari papan dengan ukuran garis tengah kurang-lebih sepuluh sentimeter atau dua puluh sentimeter yang berfungsi untuk menghalangi jalannya tikus. *Gampiri/Ala'* tersebut berbentuk segiempat panjang dan hanya ada lantai yang tingginya dari dasar tanah kurang-lebih satu atau satu setengah meter dan tidak berloteng. Atapnya dapat sekaligus berfungsi sebagai dinding, tetapi ada juga dibuat dengan dinding samping, sedang di bagian muka dan belakang dipasang dinding dari kayu atau bambu. Lantainya terbuat dari bambu yang dipecah-pecah secara utuh atau dari

papan. Atapnya terdiri dari daun rumbia atau ijuk. Tangganya dari muka dan terdiri dari satu batang kayu yang dibuatkan tempat menginjakkan kaki.

2. *Pamoaka* (loteng) yang digunakan untuk menyimpan jagung. Jagung biasa juga digantung di dinding rumah sebelah dalam bagian samping belakang.

Penyimpanan kebutuhan sehari-hari

1. Tempat menyimpan beras (*Sumpa*, *Pabbarassa*), terbuat dari tanah-liat berbentuk belanga besar. Cara membuatnya sama dengan membuat belanga. Tetapi ada juga tempat penyimpanan beras yang terbuat dari rotan atau bambu yang dianyam rapi dan halus.
2. Tempat menyimpan barang pecah-belah, dan alat-alat dapur. *Bandala/Landue* yaitu tempat menyimpan alat-alat dapur yang digunakan sehari-hari. *Topo/Kuhan*, alat untuk menyimpan alat-alat dapur yang digunakan sehari-hari. *Keranjang (karanci)* terbuat dari rotan yang dipergunakan untuk menyimpan alat-alat kebutuhan sehari-hari lainnya.
3. Tempat menyimpan pakaian dan perhiasan.
 - a. *Kapipi*, semacam keranjang/peti dibuat dari anyaman rotan atau bambu.
 - b. *Tonda*, semacam keranjang bulat panjang dibuat dari anyaman rotan, bambu atau dari daun pandan.
 - c. Juga dikenal dengan nama *Kurutani*, semacam peti dari kayu/papan yang disambung satu dengan yang lain dengan menggunakan pasak lengkap dengan alat penutup juga dari kayu atau juga terdiri dari susunan papan atau bambu (sama dengan rak sekarang) yang dibuat dekat tempat tidur. Ketiga alat tersebut dipakai untuk menyimpan pakaian.
 - d. *Boyo* atau *Kurutani* kecil yaitu semacam peti kecil dianyam dari rotan atau daun pandan untuk menyimpan perhiasan.

Bagian-bagian dalam rumah

1. *Tambale*, bagian depan rumah dipakai untuk menyimpan alat-alat perikanan, pertanian dan alat-alat lainnya dan juga

- berfungsi untuk tempat menerima tamu.
2. *Patowo*, bagian tengah rumah sebagai tempat untuk tidur.
 3. *Dapur* (avu) tempat untuk memasak. Di bagian atasnya dibuat para-para (Lampia) tempat menyimpan alat-alat dapur sehari-hari.
 4. *Sambori*, juga di bagian dapur. Di sini ditempatkan alat-alat untuk makan dan perkakas dapur lainnya.
 5. Juga dikenal *Palanta*, yaitu tempat melayani tamu untuk tidur, sedang tempat tidur Tuan Rumah disebut *Paturua*.

MAKANAN DAN MINUMAN

Makanan Utama

Makanan utama di daerah ini ialah beras.

Makanan sampingan

1. Pisang.
2. Beras jagung, dan jagung muda.
3. Sagu dan keladi.
4. Umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar dan umbi-umbian hutan = sikapa).
5. Buah-buahan seperti pepaya, jambu-jambuan.

Makanan dan minuman khusus

1. Makanan khusus

Makanan khusus masyarakat ialah "karada" yang dibuat dari berbagai bahan seperti jagung muda, berbagai macam sayur, ubi kayu/ubi jalar, beras dimasak menjadi satu dalam bentuk cair dan kental. Diberi garam secukupnya dan dimakan panas-panas dengan lauk-pauk.

Selain itu ada juga makanan khas yang dikenal dengan nama "Kaledo", tetapi makanan ini baru dikenal kemudian. Kaledo terdiri dari tulang kaki sapi, ubi kayu atau pisang muda, asam muda, rica, garam secukupnya.

Cara membuatnya: tulang kaki sapi yang dipotong-potong direbus bersama garam sampai masak. Ubi kayu/pisang muda yang telah dibersihkan dimasukkan ke dalam rebusan tulang tadi hingga masak. Asam muda yang direbus tadi di dalam rebusan tulang, ubi/pisang diangkat kemudian diperas/ditapis. Air asam itu dima-

sukkan ke dalam rebusan tersebut. Rica dan garam yang telah diulek sampai halus dicampur bersama-sama rebusan tulang, ubi/pisang tersebut.

Kaledo dimakan tanpa memakai nasi, dimakan selagi masih hangat, waktu makan Kaledo di sekitar jam sepuluh, jadi merupakan makanan tambahan (6, 66-67).

2. Minuman khusus

Minuman khusus di daerah ini ialah "*saguer*" atau tuak yang terbuat dari air pohon enau/pohon nira. Bagi orang di daerah Poso dan Kulawi (di daerah pedalaman) minuman sehari-hari ialah *saguer*/tuak/tule. Pada zaman dahulu minuman ini adalah minuman untuk upacara adat. *Saguer*/tuak/tule adalah minuman yang mengandung alkohol.

PAKAIAN DAN PERHIASAN

Pakaian sehari-hari

Bahan-bahannya terdiri dari kulit kayu Nuru (pohon beringin). Cara pengolahannya (lihat Bab - III halaman 42 dan halaman 43) sedang peralatan yang digunakan lihat Bb - IV, halaman 51 dan 52.

Pakaian upacara

Kalau pakaian sehari-hari terbuat dari kulit kayu *Nunu* (pohon beringin), maka khusus untuk pakaian upacara bahannya juga dibuat dari kulit kayu, tetapi kulit kayu dari kayu *Ivo* yang dapat menghasilkan kain kulit kayu yang lebih halus dan bermutu, dan lebih baik daripada yang terbuat dari kulit kayu *Nunu*. Kulit kayu *Ivo* setelah selesai pengolahannya menjadi kain yang warna dasarnya adalah putih.

Cara pembuatannya sama dengan cara pembuatan kain kulit dari pohon *Nunu* seperti tersebut di atas, hanya dalam memberikan warna dapat dilaksanakan dengan sistem celupan dengan bahan-bahan dari daun-daunan, bunga-bunga, dan rumput-rumputan yang dapat memberi warna hijau, biru atau ungu, sedang untuk warna merah coklat dan jingga (kuning tua) dapat digunakan bahan celupan dari kulit kayu bakau, mangkudu atau jarak dan untuk mendapatkan warna kuning bahan celupan dari kunyit. Untuk mendapatkan warna gabungan digunakan celupan dari ga-

bungan/campuran bahan-bahan celupan yang diinginkan.

Kain yang sudah berwarna dapat dibuat pakaian upacara baik untuk laki-laki (baju, celana, sarung, dan destar) maupun untuk perempuan (kerudung/sampulu, baju, baju panjang/gambe, baju leher bundar, kain sarung). Pakaian upacara baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan tersebut di atas dilengkapi dengan ragam hias dan hiasan-hiasan yang terdiri dari manik-manik (tetapi dalam perkembangannya sampai sekarang ragam hias dan hiasan-hiasan itu sudah berubah, yaitu dari benang emas atau benang perak.

1. Pakaian upacara laki-laki

Pola dan bentuk pakaian upacara sama saja dengan pola bentuk dan jenis pakaian sehari-hari, hanya memakai bahan tambahan yaitu pada bagian-bagian tertentu diberi hiasan-hiasan dari manik-manik (sekarang dari benang emas dan benang perak). Adapun pakaian upacara laki-laki ialah:

- a. Destar, sekelilingnya dihiasi dengan manik-manik.
- b. Baju pada bagian dada, lengan, leher, dan pinggang diberi pula rias ragam.
- c. Celana, pada kaki selebar kira-kira lima jari ke atas diberi hiasan yang sama di atas.
- d. Sarung, harus berwarna kuning, hijau, merah atau biru. Tetapi sekarang sudah dengan motif *subi* atau *bomba* atau kombinasi keduanya yang diberi kembang-kembang dari emas atau benang perak.

Selain pakaian tersebut juga masih harus dilengkapi dengan perhiasan-perhiasan seperti:

- e. tanduk (sekarang tanduk emas) sebagai lambang kebesaran (khususnya turunan raja).
- f. Pasatimpo, yaitu keris bersarung (sekarang bersarung emas).
- g. Jima valu, pengikat lengan di atas siku.
- h. Lala mbaso (gelang) yang besarnya sehasta (sekarang gelang emas).

Untuk diketahui bahwa perhiasan-perhiasan tersebut nampak pemakaiannya bilamana ada pengantin, di mana pakaian upacara/adat lengkap dipakai oleh pengantin pria sekarang ini.

2. Pakaian upacara perempuan

Pola, bentuk dan jenis pakaian upacara sama saja dengan bentuk, pola, dan jenis pakaian sehari-hari hanya memakai ragam hias dan hiasan-hiasan tertentu dari manik-manik (sekarang diganti dengan benang emas dan atau benang perak).

Adapun pakaian upacara perempuan ialah:

- a. Baju, pada kerag baik berdiri maupun bundar bagian depannya dan pada bagian tubuh lainnya, diberi hiasan manik-manik.
- b. Juga dikenal *baju Poko*, kerag berdiri dari lengan ke siku, bagian depan memakai kancing (dari tanduk) dan bentuknya pas pada tubuh.
- c. *Baju gamba*, panjang sampai di pinggul, lehernya mirip teluk belanga tidak memakai kerag, bentuknya agak besar dan los di badan. Tangannya agak pendek, dipotong sekaligus dengan bagian badannya.
- d. *Sampulu*, kerudung untuk penutup kepala dan dililitkan ke leher. Warnanya merah, kuning oranye, merah jambu.
- e. Sarung, juga warnanya bermacam-macam, sama dengan kain upacara laki-laki.

Pakaian-pakaian tersebut dilengkapi dengan perhiasan-perhiasan dari manik-manik (sekarang emas) seperti:

- f. Anting-anting panjang terurai sampai di bahu,
- g. Geno, (kalung) selinkar leher dan lebarnya tiga sentimeter.
- h. *Sampodada* (kalung bersusun) sehingga menutup bagian dada.

Pakaian-pakaian dan hiasan-hiasannya dipakai, baik pada upacara adat maupun pada pesta-pesta tertentu yang menunjukkan penghormatan dan dapat memperlihatkan tingkat sosial seseorang di dalam masyarakat.

Perhiasan sehari-hari

Baik laki-laki maupun perempuan jarang menggunakan perhiasan. Bagi perempuan cukup anting-anting, kalung, dan gelang yang bahannya dari manik-manik yang disambung/diikat satu sama lain.

Perhiasan-perhiasan Upacara

1. Daun enau atau daun kelapa yang dikeluarkan lidinya. Daun

enau dan daun kelapa tersebut dianyam, dibentuk sesuai keinginan dan atau terurai begitu saja, dan fungsinya hanya sebagai dekorasi.

2. Selain itu, juga dikenal dengan menggunakan alat dekorasi yaitu *Mbesa*, kain kulit kayu yang khusus dibuat dilengkapi dengan hiasan-hiasan yang fungsinya hanya untuk hiasan (dekorasi) pada upacara-upacara tertentu.

TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN

Tempat perlindungan

1. *Sou*, pondok yang didirikan di sekitar ladang dan sawah.
2. *Lolu*, tempat yang dibuat khusus untuk berteduh.
3. *Kandepe*, tempat tinggal sementara.
4. *Bente* (*Benteng*), dikenal pada zaman raja-raja dahulu, yaitu suatu lokasi perlindungan yang terdiri dari parit dan timbunan tanah dan di sekelilingnya ditanami pohon bambu yang rapat.

Rumah tempat tinggal

1. Bentuknya: rumah panggung segiempat panjang, atapnya miring empat puluh lima derajat ke samping, bagian samping kiri/kanan serta muka belakang memakai dinding, tidak mempunyai kamar hanya menggunakan sampiran dari kain kulit kayu (*Nunu*).
2. Bahan-bahannya: Dinding dari kulit kayu, bambu yang dipecah-pecah (utuh) atau dari papan. Atapnya dari daun rumbia atau ijuk. Lantanya dari papan, bambu yang dibelah-belah, dan diikat satu sama lain dengan rotan. Tiangnya dari kayu (sebatang kayu utuh dan bulat) tetapi khusus di daerah Mori (*Poso*) terdiri dari batu yang disusun setinggi kira-kira satu setengah meter. Rangka rumah dari kayu. Untuk menyambung kayu tidak dipergunakan paku, tetapi pasak dari kayu.
3. Teknik pembuatannya: Pembuatan rumah pada umumnya melalui tiga tahap yaitu:
 - a. Melubangi tiang, dengan rangka-rangkanya serta bahan-

bahan kayu lainnya dipersiapkan lebih dahulu. Pekerjaan ini dikerjakan khusus oleh tukang.

- b. Mendirikan rumah, dan untuk pekerjaan ini selain tukang yang menanganinya juga dikerjakan secara gotong-royong sampai rumah itu selesai.
- c. Menyelamati rumah, sebagai tanda kegembiraan, dan pengucapan syukur atas selesainya rumah untuk selanjutnya ditempati.

4. Upacara-upacara mendirikan rumah.

Sebelum mendirikan rumah selalu didahului dengan penelitian tanah untuk tempat di mana rumah itu akan didirikan. Teknik penelitian tanah itu sifatnya masih tradisional, antara lain dengan memasukkan lidi ke dalam tanah atau memasukkan ujung parang sedalam lima sentimeter ke dalam tanah yang sedang diteliti yang diiringi dengan mantra-mantra, di mana nanti akan nyata apakah tempat itu baik atau tidak baik sebagai lokasi perumahan. Pekerjaan penelitian tanah tersebut dilakukan oleh dukun yang khusus bertugas untuk itu. Jadi dukunlah yang menentukan tempat di mana sebaiknya rumah didirikan.

Selanjutnya bila sudah ditentukan tempatnya, maka dimulailah pembangunan rumah ini dengan melalui tiga proses yaitu melubangi tiang, mendirikan rumah dan menyelamati rumah. Tiap-tiap proses disertai upacara-upacara.

Melubangi tiang

- a. Mendahului pelaksanaannya dipilih hari baik, kemudian diundanglah para orang tua dan tukang yang akan menangani bangunan itu. Dalam pertemuan itu diadakan sesaji dengan tujuan agar tiang rumah kuat, dan tahan lama serta merupakan persembahan bagi makhluk-makhluk halus di sekitar tempat bangunan itu. Adapun sesaji itu berupa:
 - satu liter beras,
 - sebutir telur ayam,
 - sebuah kelapa,
 - benang secukupnya,
 - tiga tangkai padi,
 - satu biji gula merah.

Sesaji itu diletakkan dekat tiang rumah sampai selesai para tukang melubangi tiang-tiang, bahkan sampai pada saat mendirikan ru-

mah dan menyelesaikan bangunan sesaji itu tidak pernah dikeluarkan. Di samping sesaji itu, maka untuk tukang yang akan bertugas mengerjakan rumah, juga diberikan hadiah berupa:

- dua *biji batiga* (berupa manik-manik, terbuat dari tulang).
- sebilah parang,
- sebuah pahat,
- selemba celana,
- sebuah kapak,
- tiga buah uang putih (uang VOC).

Hadiah ini sudah disiapkan sebelum tiang-tiang dikerjakan (dilubangi) dengan tujuan:

- Tukang tetap sehat dan terlindung dari hal-hal yang kurang baik.
- Untuk persiapan mengganti alat-alat yang rusak, karena tukang yang dahulu tidak diberi upah.
- Sebagai perangsang bagi tukang.

Setelah persyaratan tersebut di atas dipenuhi, maka dimulailah upacara membuat/melubangi tiang.

b. Mendirikan rumah

Bilamana tiang-tiang telah selesai dilubangi seluruhnya, maka dicarilah suatu hari yang baik oleh para orang tua untuk menentukan waktu mendirikan rumah. Untuk ini disediakan sesaji pula, yaitu:

- Tebu beberapa batang,
- Pisang setandan,
- Kelapa setangkai (beberapa biji),
- Jagung seikat,
- Padi sebernas,
- Kain putih satu meter.

Kesemuanya diikatkan pada tiang bagian tengah (tiang induk) bangunan setelah didirikan. Adapun maksudnya, ialah:

- Rumah dan penghuninya tidak akan kekurangan bahan makanan.
- Agar penghuni tinggal seterusnya, bahkan akan mengakhiri hidupnya di rumah tersebut.

Pada upacara mendirikan rumah, pelaksanaannya pada waktu subuh. Dusahakan agar tepat pada saat matahari terbit rumah ter-

sebut sudah selesai didirikan. Dan sebelumnya, yaitu pada malam harinya diadakan selamat sederhana untuk memohon agar rumah yang akan didirikan mendapat keselamatan. Selanjutnya tiga malam berturut-turut pada bangunan itu berkumpul orang-orang tua adat, membacakan doa semoga selalu mendapatkan perlindungan bagi penghuninya kelak.

c. Menyelamati rumah

Upacara ini dilakukan kelak apabila sebuah bangunan rumah sudah selesai didirikan dan sebelumnya penghuni rumah menempatnya, sebagai upacara selamat dan tanda pengucapan syukur dan kegembiraan atas selesainya bangunan rumah itu. Pada upacara ini para sanak-keluarga dan kerabat lainnya diundang dan merupakan upacara yang agak besar. Untuk melengkapi persyaratan upacara ini, di samping sesaji yang sejak melubangi tiang sampai pada saat mendirikan rumah yang tidak dikeluarkan, ditambah lagi dengan beberapa jenis daun kayu, yaitu:

Kayu Peliru, Kayu Bonati, Kayu Tamanangi, Kayu Voleara, Kayu Vatu, Kayu Sampinokio, Kayu Simajale, Kayu Panoto, Kayu Pegea, dan Kayu Ntolivatu. Maksudnya, daun-daun kayu tersebut sebagai pelengkap dengan makna sebagai berikut:

- Kayu Peliru, dan kayu Ntolivatu ialah agar penghuni rumah itu rezekinya murah, bahkan berlebihan dan diberi umur panjang sesuai nama kayu tersebut.
- Kayu Bonati, dan kayu Vatu agar penghuni rumah mempunyai kemauan keras seperti yang disifatkan oleh kayu itu, keras seperti batu (Vatu = batu) dan tidak mudah diserang penyakit.
- Kayu Tamanangi ialah agar penghuni rumah tidak mengalami kesedihan (tamanangi = tahan dari tangis).
- Kayu Voleara ialah agar semua cita-cita penghuni rumah dapat tercapai (valeara tercapai).
- Kayu Sampinokio, ialah agar rokh-rokh keluarga yang telah meninggal datang.
- Kayu Simajale ialah agar orang bermanis hati mendatangi rumah, karena keramah-tamahan penghuni (majole = ramah).
- Kayu Panoto ialah agar penghuni rumah dapat menjadi orang yang pintar dan mempunyai pengetahuan yang tinggi (Panoto = pandai).

Di samping jenis daun-daun tersebut di atas, juga disediakan bermacam-macam kue yang manis yang dibuat dari beras ketan dan beras biasa dicampur dengan gula dan santan yang semuanya melambangkan agar kehidupan penghuni rumah selalu bahagia, dan selamat sentosa (selalu manis ibarat kue-kue). Yang memimpin upacara tersebut ialah dukun dan atau orang tua-tua adat yang khusus untuk pekerjaan ini.

BAB V

SISTEM RELIGI DAN SISTEM PENGETAHUAN

Sistem Kepercayaan

Jauh sebelum masuknya agama Islam dan Kristen di daerah Sulawesi Tengah, telah dikenal kepercayaan animisme, Super natural, Syamanisme, dan sebangsanya. Mereka terikat dengan kepercayaan kepada dewa-dewa, makhluk-makhluk halus, kekuatan-kekuatan gaib dan kekuatan-kekuatan sakti.

Kepercayaan terhadap dewa-dewa

1. Dewa Matahari

Khusus di daerah Poso dikenal "Lamoa" sebagai bentuk kepercayaan kuno yang mempercayai adanya kekuatan dan kekuasaan yang maha hebat yang terdapat di alam semesta terutama dalam kaitannya dengan peristiwa terbit dan tenggelamnya matahari.

Lamoa diartikan sebagai penguasa yang tertinggi yang dalam kekuasaannya menguasai seluruh alam dan di dalam sistemnya dikenal sistem Timur Barat, dan Utara Selatan. Sistem ini nampak di dalam tata-cara pelaksanaan untuk maksud-maksud tertentu, misalnya pada saat akan mengadakan penanaman bibit padi atau jagung di ladang atau di sawah. Pelaksanaannya oleh seorang *ongane* atau orang yang mengetahui tentang doa-doa untuk ini. Adapun upacaranya sebagai berikut:

Sambil berdiri di tempat tertentu orang tadi menghadap ke timur kemudian berpaling ke barat sambil mengucapkan doa yang dalam bahasa Pamona (Poso) antara lain:

O anu kamnasani neplebetenya ante kasampuraya, artinya:
O yang menguasai matahari terbit dan matahari tenggelam.
Kemudian menghadap ke utara dan selatan sambil membaca do'a:
O anu makuasai. ande, artinya: O yang menguasai utara dan selatan, dan selanjutnya diucapkan kata-kata permohonan sesuai dengan apa yang diharapkan dalam penanaman.

Karena sistem kepercayaan ini seakan-akan penyembahan kepada matahari, maka *Lamoa* dapat diartikan sebagai penyembahan kepada Dewa Matahari.

2. Dewa Alam

Dasar kepercayaan tentang dewa alam di sini ialah bahwa mereka menganggap dan mempercayai bahwa alam sekitarnya ada penjaga, pemilik dan penguasanya yang kalau tidak didekati dengan baik atau tidak disembah dapat membawa bencana kepada diri manusia.

Kepercayaan tentang adanya penguasa atau pemilik alam, baik di langit maupun di bumi berkembang sejak lama, namun apa nama yang dianggap Tuhan itu belum dikenal. Mereka menyebut penguasa di langit *Karampue Langi* dan penguasa di bumi *Karampue Ntana*.

Kepercayaan demikian yang dikaitkan dengan tuntutan hidupnya mendorong untuk menerima, mencari penyebab adanya gejala-gejala alam di sekitarnya dan mendekatkan dirinya. Tempat-tempat yang angker, pohon-pohon besar, batu-batu besar yang dianggap keramat, serta semua tempat di alam raya yang ada hubungannya dengan masalah kehidupan manusia merupakan lokasi penyembahan dewa.

Dalam hubungan ini, maka di daerah ini dikenal adanya dewa yang menguasai dan menghuni hutan-rimba, sungai-sungai, pohon-pohon besar, batu keramat, dewa-dewa yang menguasai tempat-tempat pertanian, dan tempat-tempat mata pencarian hidup lainnya.

Oleh karena itu di daerah ini diadakan upacara-upacara religi pada saat memulai menggarap tanah ladang/sawah, menanam, memelihara sampai panen selesai.

Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus

Dunia ini dihuni oleh berbagai makhluk halus, ada yang bersifat mengganggu manusia dan ada yang membantu serta ada pula yang tidak mengganggu dan ada juga tidak memberi faedah apa-apa bagi manusia.

Makhluk halus itu dikenal mendiami tempat-tempat tertentu, di hutan, di pohon-pohon besar, di kuburan di sungai-sungai di rawa-rawa, dan sebagainya. Menurut cerita, bahwa salah satu pusat kediaman makhluk halus ialah *Wentira* sebuah tempat antara Palu – Parigi. Bila diklasifikasikan, maka makhluk halus itu ada tiga macam, yaitu:

- a. Makhluk halus yang memang asal terjadiannya sudah gaib, seperti Tarapotina, Topepa, Buntulovo, Tauta, Divo, Tampi-

langi, Viata.

- b. Makhluk halus dari manusia yang lenyap tanpa melalui proses kematian seperti Tauleru, Talivarani.
- c. Makhluk halus dari roh manusia yang meninggal secara tidak wajar, misalnya meninggal karena beranak, meninggal karena kecelakaan atau meninggal karena dibunuh.

Dalam kepercayaan masyarakat makhluk-makhluk halus kadang-kadang menjelma dalam bentuk manusia seperti Tauta, Divo, menjelma menjadi binatang seperti Topepe, (menjelma sebagai kambing), Toruku (berupa kucing) atau menjelma dalam bentuk benda-benda lain seperti Buntolovo (percikan-percikan api), Pontiana menjelma sebagai manusia (wanita yang mati bersalin).

Kehidupan masyarakat sangat terikat dengan berbagai gangguan makhluk halus tersebut dan sudah menjadi syarat dalam upacara tertentu untuk mengadakan kontak-kontak dengan mereka, baik berupa tabu dan laku perbuatan tertentu untuk meminta petolongan dan sebagainya.

Adanya penyakit yang diderita oleh manusia, atau wabah penyakit di suatu daerah tertentu disebabkan gangguan makhluk halus tertentu (Viata, Rate). Untuk menyembuhkan penyakit itu ialah dukun. Penyakit itu dapat diketahui melalui dukun yang kesurupan, artinya dukun itu kemasukan roh-roh dari makhluk halus. Dukun yang kesurupan itulah yang dapat melaksanakan pengobatan. Tata-cara pengobatan dari semua jenis penyakit itu pada umumnya sama, yaitu:

1. Mengadakan sesajian kepada makhluk-makhluk halus di tempat-tempat tertentu (yang ditentukan oleh dukun) dengan mengantarkan nasi yang dikunyiti, telur ayam rebus lauk-pauk, dan sebagainya diiringi mantra-mantra (gane-gane) oleh dukun, yang kesemuanya diperuntukkan kepada makhluk-makhluk halus. Biasanya upacara ini dilaksanakan menjelang matahari tenggelam.
2. Nompoladi: menghilangkan sumber penyakit dalam tubuh manusia dengan mantra-mantra tertentu dengan menggunakan satu cabang daun yang halus sambil mengipas-ngipaskannya pada bagian luar tubuh si sakit. Dari bagian tubuh si sakit tersebut keluar paku, jarum, batu karang, abu dapur, pasir, dan sebagainya. Dalam hal ini dukunlah yang berperan.

3. *Nodilai nte tave marakampi, nampalili ra tanabaku*, yaitu menjilat bagian darah yang beku pada bagian tubuh seseorang dengan menggunakan daun marakampi. Darah yang sudah beku tersebut keluar melalui pori-pori kulit sampai selesai.

Di daerah Sulawesi Tengah masih cukup banyak dukun yang dapat memasukkan roh-roh halus (kesurupan), dan pada umumnya dukun semacam ini dapat mengetahui dan menyembuhkan penyakit.

Kepercayaan kepada kekuatan gaib

Kekuatan gaib biasa juga disebut ilmu sihir dapat dibagi atas dua golongan, yaitu sihir putih (white magic), dan sihir hitam (black magic). Sihir putih biasanya digunakan dukun untuk melawan sihir hitam (jahat) yaitu menyembuhkan orang yang sakit yang dikena sihir hitam. Sihir putih pada umumnya ditujukan kepada perbuatan yang sifatnya produktif, positif, dan konstruktif. Sihir hitam digunakan oleh sebagian dukun atau oleh orang-orang tertentu untuk maksud-maksud buruk dan mencelakakan orang yang di daerah ini dikenal dengan nama *doti*. Di daerah Sulawesi Tengah dikenal macam-macam *doti*. *Doti* tersebut antara lain, ialah: *Doti pontiala*, yakni *doti* untuk melembekkan kepala, *Doti jori*, yakni *doti* untuk membuat kaki sakit atau lumpuh. *Doti apu*, yakni *doti* membuat kulit orang terkelupas seperti habis terbakar, dan *Doti butiti*, yakni *doti* membuat perut orang bengkak (semakin besar).

Doti-doti tersebut disalurkan kepada seseorang melalui makanan, minuman, rokok, juga ada yang dipasang di tempat-tempat tertentu, bahkan ada *doti* secara langsung dikirim oleh dukun jahat dengan menggunakan kekuatan black magic dengan tujuan menyakiti seseorang. Juga dikenal ada kekuatan gaib (sihir jahat) untuk membuat masakan di suatu pesta tidak akan pernah masak, artinya dengan kekuatan dukun pemegang black magic tersebut membuat masakan tidak akan pernah masak walaupun sudah berjam-jam lamanya dimasak.

Untuk mengobati penyakit atau hal-hal yang ditimbulkan oleh perbuatan sihir hitam tersebut, ialah harus menggunakan dukun yang menggunakan sihir putih (yang baik) yang memang kerjanya untuk menolong saja.

Selain hal-hal yang dikemukakan di atas, maka di daerah ini dikenal bermacam-macam sihir lagi antara lain:

1. Sihir percintaan:

Sihir ini banyak dijumpai di daerah Sulawesi Tengah misalnya supaya gadis yang dicintai bisa membalas cinta pemuda, maka dengan pertolongan dukun yang menggunakan kekuatan sihir hitam, membuat si Gadis selalu rindu untuk bertemu dengan sang pemuda yang mencintainya.

2. Sihir melindungi milik:

Sihir serupa ini masih banyak digunakan oleh masyarakat terutama yang tinggal di daerah pedalaman/pegunungan. Khusus di daerah Poso dikenal dengan istilah *Noburu* yang berasal dari kata *Uru* artinya Tabu. Misalnya untuk melindungi buah-buahan atau tanaman yang sedang atau menjelang masak, digantungkanlah di pohon itu *uru* yang terdiri dari botol atau bambu-bambu kecil yang berisi air lombok dan lain-lainnya yang tidak baik dengan lebih dahulu dijampi oleh dukun dengan maksud barangsiapa saja yang mengambil/mencuri buah tersebut tanpa izin pemiliknya, maka seluruh badannya akan merasa pedis seperti pedisnya lombok.

3. Sihir untuk menyakiti orang lain:

Selain *doti* yang telah disebutkan di atas, juga masih dikenal secara luas di daerah ini apa yang disebut *Samauda*, yaitu suatu kekuatan tertentu yang dapat membuat gadis/wanita menjadi histeris.

Adapun ciri-ciri orang yang kena *Samauda*, umumnya dalam keadaan tidak sadar dan berteriak-teriak, bahkan sampai telanjang-bulat, meronta-ronta seperti orang yang histeris. Sasaran *Samauda* umumnya anak gadis atau wanita yang tidak membalas cinta seseorang pemuda yang mencintainya. Pemuda tersebut menggunakan dukun untuk membuat gadis/wanita tersebut menderita penyakit histeris dengan kekuatan sihir melalui *Samauda* tersebut. *Samauda* dapat pula disembuhkan dengan menggunakan dukun, yaitu dukun yang menggunakan/memelihara sihir putih.

Kepercayaan kepada kekuatan sakti

Di daerah ini masih terikat dengan kepercayaan kepada ben-

da-benda bertuah yang berfungsi sebagai penangkal penyakit penolak bala', membuat orang kebal, mendatangkan rezeki, dan sebagainya. Benda-benda bertuah tersebut antara lain:

1. Zima-zima (azimat) dengan aneka-macam fungsi dan kegunaannya, seperti yang tersebut di atas.
2. Guma Pusaka (semacam parang yang sudah pernah digunakan dalam perang/memenggal leher orang.
3. Mustika-mustika dari berbagai macam sumber asalnya seperti dari khewan; kalung babi, mustika kera, mustika kerbau, dan mustika ular.
4. Dari tumbuh-tumbuhan; seperti mustika padi, jagung, nangka, dan durian.
5. Mustika manusia; yang keluar dan berasal dari manusia, (dibawa lahir atau dimuntahkan) seperti mustika Tembuni Kepala Manusia dan bagian badan manusia lainnya. Benda-benda tersebut dipercaya sebagai benda-benda yang mempunyai kekuatan sakti dalam berbagai fungsi.
6. Kepercayaan kepada peninggalan-peninggalan raja (benda pusaka) dalam bentuk pakaian dan perkakas perang. Benda tersebut dianggap memiliki kekuatan sakti, karena itu benda ini dipelihara, dipuja, disembah dengan memberikan sesajian untuk meminta sesuatu.
7. Selain hal-hal yang dikemukakan di atas, juga dikenal seorang tokoh dengan gelar *Mpue Mpevonju* yang sampai saat ini dikeramatkan karena semasa hidupnya beliau dapat menunjukkan kekuatan sakti antara lain; berubah-ubah muka (muda dan tua) dapat meramal dengan tepat tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Dapat mendatangkan rezeki dalam waktu yang diperlukan, dan dapat lenyap, dan muncul secara mendadak.

KESUASTRAAN SUCI

Di daerah ini hanya dikenal kesusastraan suci secara lisan. Jauh sebelum agama masuk ke daerah Sulawesi Tengah, menurut cerita-cerita lisan yang diperoleh bahwa keturunan rakyat di daerah ini bersumber dari "*To Manuru*" (orang dari kayangan). Sumber-sumber To Manuru ada macam-macam, yaitu melalui "Bambu kuning" (yang terbanyak), melalui daun *Tawawako*, melalui Pohon Bonati, melalui Ikan Tingu, melalui batu, dan ada juga yang turun secara langsung dari kayangan. Untuk jelasnya menge-

nai cerita-cerita ini lihat BAB II Bagian C halaman 17.

Dalam hubungan ini dapat dikemukakan bahwa sampai saat ini di dalam pelaksanaan upacara-upacara tertentu misalnya upacara potong rambut, upacara perkawinan adat, upacara memperingati hari kematian, maka salah satu instrumen yang selalu digunakan dalam upacara ini, ialah "*Bambu Kuning*."

SISTEM UPACARA

Tempat upacara

1. Di lokasi pembukaan ladang baru.
2. Di ladang atau di sawah.
3. Di lobo, Bantaya atau baruga (rumah adat).
4. Tempat pembuatan rumah baru.
5. Kuburan.

Saat dan waktu upacara

1. Pada waktu akan dimulai pembukaan ladang baru.
2. Di ladang atau di sawah, pada waktu akan mulai menanam bibit, mulai memetik padi pertama, dan pada waktu selesai panen.
3. Lokasi bangunan rumah, pada waktu memulai pekerjaan pembangunan rumah baru sampai pada saat akan menempati rumah baru.
4. Di *Lobo*, *Bantaya* atau *Baruga*; pada waktu pesta panen di desa, dan pada waktu mayat akan diberangkatkan ke kubur.
5. Pada waktu diadakan upacara penguburan dan meminta sesuatu di kuburan.

Benda-benda dan alat-alat upacara

1. Sesajen berupa nasi (nasi pulut putih, kuning, hitam, dan merah), sirih, pinang, kapur, tembakau, gambir, buah-buahan, dan beberapa jenis makanan lainnya.
2. Kemenyan dengan tempatnya, piring, pisang, dan lain-lainnya.
3. Bambu kuning (kalau diperlukan).

Pimpinan Upacara

Pimpinan upacara ialah Penghulu, Sando (dukun) atau Tundungburake (daerah Poso) atau orang-orang yang memang ahli

dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan.

Jalannya upacara

Untuk upacara-upacara adat dalam bidang pertanian lihat BAB III halaman 27 sampai dengan halaman 41, sedangkan untuk upacara-upacara mendirikan rumah lihat BAB IV halaman 62 sampai dengan halaman 63.

Namun demikian, di sini akan dikemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan jalannya upacara sebagai pelengkap yang meliputi:

1. Upacara pada waktu menanam bibit.

Sesajen (Pakava) seperti pinang, kapur, sirih, gambir, tembakau, nasi, dan lain-lainnya diletakkan di sawah/ladang yang akan ditanami, yaitu di tempat permulaan masuknya air (khusus untuk sawah).

Khusus untuk di daerah Poso upacara ini dikenal dengan istilah "Moyali" dengan urutan acara sebagai berikut: Sehari sebelum sawah/ladang ditanami disediakan sesajen dalam bentuk beras sebanyak satu kati yang dimasukkan ke dalam belanga kecil. Beras yang akan disajikan harus beras putih halus (raja beras), dan ayam yang diambil hatinya ditusuk seperti sate lalu dibakar. Lewat magrib dibawahlah makanan tadi ke sawah/ladang yang akan ditanami besok harinya oleh orang tua (laki-laki) dengan dikawal oleh seorang anak kecil berumur kurang-lebih sembilan tahun.

Dipilih tempat yang agak baik, kemudian dibuatkan lantai-lantainya dari kayu yang terdapat di sekitar tempat itu. Setelah itu makanan tadi diletakkan di atas lantai tadi dilengkapi dengan sejenis umbi-umbian yang dibelah-belah, sebagian sudah direbus dan sebagian lagi masih mentah. Semua makanan ini diatur dalam bentuk sajen dengan jumlah sedikit-sedikit yang diletakkan di atas daun *Mayapo*. Setelah sajen selesai diatur, orang tua tadi berdiri di tengah-tengah tempat persembahan sambil mengucapkan kata-kata penghormatan dan persembahan kepada *Lamoa* sebagai penguasa keempat penjuru angin.

Selesai dengan kata-kata ini, persembahan nasi dan lauk-pauk yang sisa dimakan oleh orang tua bersama pengiringnya tadi, dihabiskan tanpa sisa, dengan syarat selama makan tidak boleh berkata-kata dan tidak boleh minum. Demikianlah upacara *Moyali* dan besoknya akan dimulailah menanam bibit.

2. Upacara memetik padi:

Upacara memetik padi adalah sebagai berikut: Sebelum padi dipetik, terlebih dahulu diadakan upacara adat memetik induk padi. Pelaksanaannya dilakukan oleh seorang dukun yang didahului dengan menyediakan sesajen untuk makanan para penjaga padi. Selanjutnya sesajen tadi dibawa ke suatu tempat yang telah disediakan di sekitar sawah, yaitu tempat air masuk ke sawah. Tempat ini berupa sebuah pondok kecil yang dibuat cukup untuk meletakkan sesajen. Pondok kecil ini disebut *banua ibuke* atau *rumah ibuke*, yaitu nama yang diberikan kepada penjaga padi. Setelah kemenyan dibakar dimulailah membacakan mantra untuk rokh halus (*nogane-gane*), dan setelah itu dukun mulai memetik padi, yang kemudian diikuti oleh pemetik padi lainnya. Padi yang dipetik oleh dukun tadi disimpan secara khusus di dalam *gampiri/ala'* yang dibuat di sekitar sawah.

3. Upacara selesai panen:

Apabila panen selesai dengan hasil baik, maka diadakanlah adat *Movunja* (*Movunca* = Pošo), yaitu suatu upacara adat setelah panen selesai, yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat desa. *Movunja* dilaksanakan di depan Baruga (rumah adat), yaitu dengan menanam batang bambu atau pinang dan dihiasi dengan daun kelapa atau daun enau, di mana panen digantungkan di atas pohon tersebut secukupnya. Pada saat *Movunja* akan dilaksanakan berkumpullah orang-orang desa mengelilingi pohon tersebut sambil melakukan pembacaan doa yang wujudnya seperti orang mengucapkan bahasa berirama dalam bentuk tari dan lagu yang biasa disebut *rego* dan *rano*.

Upacara *Movunja* ini selain sebagai tanda pengucapan syukur kepada dewa, juga mengharapkan agar pada tahun-tahun mendatang hasil panen akan meningkat. Adapun syair-syair *rego* dan *rano* tadi menggambarkan/menceritakan asal-usul padi, di mana pula diceritakan tentang bintang-bintang yang dapat menjadi petunjuk kapan akan dimulai menanam padi dan juga disebut-sebut nama bintang yang pantang untuk memulai mengerjakan sawah dan selanjutnya sampai selesai panen. Upacara ini biasa dilakukan tujuh malam berturut-turut.

Selanjutnya pesta panen serupa ini juga dilakukan di daerah Pošo dengan istilah yang hampir sama, yaitu dengan nama *Movun-*

ca. Selain movunca dikenal pula dengan istilah *Padungku*, yaitu sebagai bagian keseluruhan daripada pesta panen. *Padungku* dalam pelaksanaannya terdiri atas tiga tahap, yaitu:

- a. *Adat Monapakoni*, yaitu adat memberi makan kepada pohon padi yang akan dipanen, dengan acara makan-makan yang dipimpin oleh dukun. Adat ini biasanya berlangsung dari pagi sampai sore, yang disertai keramaian kesenian *Mobulineoin* dan *Montanggoli*, yaitu sejenis pantun dan syair yang mengagungkan buah padi.
- b. Kemudian diadakanlah upacara Movunca yang pelaksanaannya sama dengan Movunja yang telah diuraikan di atas.
- c. Tahap terakhir yaitu *Padungku* bertempat di *Baruga* (rumah adat di desa) yang biasanya diadakan secara gabungan dari beberapa desa dengan undangan tidak terbatas. Adat di sini, yaitu adat makan di *bingka/bingga*, semacam piring yang dibuat dari sejenis daun palm (*ira ngkobuno*) dan nasinya ialah nasi yang dibungkus dengan daun *mayapo*, dengan lauk-pauk daging kerbau yang ditanggung bersama. *Padungku* tersebut berlangsung tujuh hari tujuh malam, tetapi kadangkala hanya sehari. Pada saat-saat inilah disaksikan suasana gembira-ria yang diramaikan dengan kesenian *modero*. Jadi *Padungku* sebagai pesta bersuka-ria dengan berhasilnya panen dan sebagai upacara pengucapan syukur berhasilnya panen. Dengan *Padungku* ini akan kelihatan desa mana yang panennya berhasil dan mana yang tidak.

4. Upacara mendirikan rumah baru:

Upacara yang penting di sini setelah tiang dan rangka rumah didirikan, ialah pemasangan dan persembahan secara adat di tiang utama bangunan rumah, yang terdiri dari: satu ikat padi, beberapa tangkai jagung setandan pisang, dua butir kelapa yang sedang bertunas sebatang/dua batang tebu, satu botol air laut, satu meter kain kuning/putih. Semua perlengkapan/persembahan ini diikat pada tiang utama pada bangunan tadi dengan maksud:

- a. Padi, jagung, pisang, dan kelapa bertunas. Perlambang makanan; diharapkan supaya penghuni rumah (penduduk kampung) akan senantiasa murah rejeki, tidak kekurangan makanan.
- b. Tebu perlambang kemanusiaan, hidup dalam suasana gembira dan senang.

- c. Air laut, agar terhindar dari segala penyakit baik penyakit dari setan maupun yang datangnya dari manusia.
- d. Kain kuning/putih dikenal sebagai warna yang digemari oleh makhluk-makhluk halus. Dengan kain ini diharapkan makhluk-makhluk halus tidak akan mengganggu manusia karena mereka merasa mendapat penghormatan. Pada malam harinya (tiga malam berturut-turut) diadakanlah upacara doa adat dan setelah itu barulah pekerjaan penyelesaian rumah dilanjutkan sampai selesai sama sekali.

5. Upacara selamatan rumah baru:

Setelah rumah selesai dan akan didiami, diadakan lagi upacara dengan perlengkapan adat yang terdiri dari:

- a. Nasi ketan putih, kuning, dan merah.
- b. Beberapa macam kue.
- c. Nasi ketan, dan kue-kue diletakkan pada keempat sudut rumah di atas sebuah baki. Kemudian tiang-tiang rumah disiram air oleh dukun dan diikuti oleh seluruh penghuni rumah walaupun hanya dengan jalan memercikkan air. Adat ini biasanya disebut selamatan rumah.

6. Upacara penguburan:

Jauh sebelum agama dikenal di daerah ini, upacara penguburan ada bermacam-macam, tetapi pada umumnya sudah dikuburkan di dalam tanah, walaupun ada juga memilih lokasi kuburan di gua batu dengan segala upacaranya. Kalau seorang telah meninggal, tidak langsung dikuburkan, tetapi mayat itu disimpan dalam peti kayu yang tertutup rapat-rapat, kemudian disimpan di rumah adat dengan maksud menunggu sanak-familinya untuk menghadiri upacara penguburan. Ini berlaku bagi keluarga raja. Selama menunggu sanak-keluarga, maka selama itu tempat kuburan digali terus-menerus dan kadang-kadang dalamnya mencapai kurang-lebih sepuluh meter. Kalau keluarga raja yang meninggal maka selama belum dikuburkan gendang dibunyikan terus-menerus.

Mayat yang disimpan di tengah-tengah rumah adat dikawal siang dan malam. Pengawal terdiri dari tujuh orang wanita, mengipas-ngipas dengan gerak yang sama, yang di sisi kiri tiga orang mengipas ke arah kepala, dan di sisi kanan empat orang ke arah kaki. Bila mayat (raja) yang dimandikan dan ada budak yang ingin bebas, mereka pergi di bawah tempat mandi mayat tersebut (di

bawah kolong rumah panggung) di mana air permandian menetes. Kalau mereka melaksanakan hal ini berarti budak tersebut ada harapan untuk bebas.

Ketika mayat akan diturunkan, tidak melalui tangga yang ada, tetapi dibuatkan tangga khusus. Tangga tersebut nanti dikeluarkan setelah seratus hari. Mayat yang diusung ke kubur dipayungi pada bagian kepala dan bagian kaki (bagi raja). Orang yang memegang payung, ialah keluarga raja yang ikut langsung bersama-sama mayat. Dan sesudah mayat dikubur, langsung diberi tanda kuburan (batu nisan). Peringatan hari meninggal pun diadakan, yaitu hari-hari ketiga, ketujuh, kesepuluh, keempat belas, ke dua puluh, ke tiga puluh, keempat puluh, kelima puluh, keenam puluh, ketujuh puluh, kedelapan puluh, kesembilan puluh, dan keseratus dengan upacara doa oleh dukun yang memakan biaya yang cukup banyak.

Sedangkan penguburan dengan menggunakan gua batu sebagai tempat kuburan dikenal di daerah Poso, yaitu daerah Pamona, dan Mori. Jika seorang raja meninggal di Pamona, maka mayatnya dijaga oleh seorang pengawal mayat. Lamanya mayat dijaga tergantung apakah semua sanak-famili sudah datang melayat mayat. Sesudah itu mayat akan disimpan di tempat mayat sebelum acara penguburan. Apabila mayat itu akan disimpan untuk waktu yang cukup lama, maka mayat itu harus dibuatkan *Tambea* (rumah tempat penyimpanan mayat yang letaknya tinggi/atau di atas pohon bagi orang kebanyakan). Di tempat itulah mayat mengalami kehancuran sampai tinggal kerangka.

Dan setelah menjadi kerangka, maka akan diadakan upacara penguburan dengan jalan memindahkan kerangka itu ke dalam peti mayat yang berukir (bagi raja) dan peti biasa (bagi orang kebanyakan). Peti itu disebut *Sosorongan*. Sosorongan yang berisi kerangka mayat itulah yang dikuburkan pada gua batu atau di sela-sela batu yang menjadi pilihan keluarganya.

Selama mayat di atas *Tambea* sampai dengan mayat akan dikuburkan di gua batu orang mengadakan penjagaan disertai dengan upacara dengan memotong kerbau yang cukup banyak jumlahnya.

Khusus upacara penguburan di gua batu diadakan upacara yang meriah yang maksudnya agar rohnya tidak akan mengganggu keluarga yang ditinggalkan. Bersama-sama dengan kerangka itu, juga ikut dikuburkan barang-barang yang biasa dipakai semasa hidupnya, yang terdiri dari pakaian-pakaian, alat-alat perang, pi-

ring-piring, dan sebagainya. Sampai saat ini masih terdapat kerangka-kerangka mayat di gua-gua batu antara lain di pinggir Danau Poso dekat Tentena dan di desa Alitupu Kecamatan Lore Utara. Cara penguburan di gua batu tersebut sudah tidak berlaku lagi sekarang ini.

Khusus penguburan di daerah Mori agak lain lagi, yaitu jika seseorang meninggal (raja), maka mayatnya diletakkan dalam peti lengkap dengan pakaian dan dijaga oleh empat orang wanita yang berpakaian hitam. Sesudah upacara adat di rumah, mayat tersebut dikuburkan di gua batu, selama satu tahun, dan selama mayat di gua batu harus dijaga oleh delapan orang budak secara bergantian. Setelah setahun dan mayat sudah menjadi kerangka, maka kerangka itu diambil lagi, lalu dimasukkan ke dalam guci yang dibuat khusus dan selanjutnya dibawa pulang ke rumah untuk disimpan pada tempat yang telah dibuatkan secara khusus (berbentuk rumah-rumah) yang didirikan di samping rumah keluarga almarhum. Upacara pemindahan kerangka ke dalam guci dan ke tempat yang baru di samping rumah tersebut, harus didahului dengan upacara tiga hari tiga malam bertempat di rumah keluarga, dan pada saat itu orang yang menjaga mayat di rumah dengan pakaian hitam, baru diperkenankan membuka pakaiannya dengan menggantikannya dengan pakaian yang lain.

Sesudah upacara tersebut di atas, masih ada lagi upacara yaitu setelah lima tahun kemudian, di mana diadakan pesta besar-besaran untuk terakhir kalinya. Dalam pesta tersebut setiap orang dalam desa, bahkan desa-desa tetangga harus diundang. Para undangan diharuskan membuat patung (patung kecil-kecil), patung mana harus mirip dengan muka raja yang telah meninggal. Patung-patung ini disimpan dekat guci yang berisi kerangka. Upacara ini diakhiri dengan tarian (Lumense) yang dibawakan oleh gadis-gadis.

Dari sistem upacara yang dikemukakan di atas jelas bahwa upacara-upacara itu adalah pemborosan, baik waktu, tenaga maupun biaya.

7. Upacara menyembuhkan penyakit:

Khusus di daerah Kaili dikenal suatu upacara untuk menyembuhkan penyakit yang disebut "*Baliya*", artinya *Bali* = Iya = tantang - dia. Pengertian *Baliya* = Tantang dia, ialah melawan setan yang membawa penyakit dalam tubuh manusia. Oleh karena itu *Baliya* dipandang sebagai perajurit kesehatan yang mampu

untuk memberantas penyakit, baik berat maupun ringan dengan melalui upacara tertentu. Adapun peserta *Baliya* (yang ingin berobat) disebut "*memperata*" dengan pengertian bahwa *memperata* adalah proses awal untuk menyiapkan diri dan menerima kehadiran makhluk-makhluk halus masuk ke dalam tubuhnya. Masuk tidaknya makhluk-makhluk halus tersebut kadang-kadang ditentukan oleh irama pukulan gendang, seruling yang mengantarkan upacara ini. Karena itu agar semua peserta *baliya* kesurupan maka irama gendang, gong, dan seruling itu harus berubah-ubah dan bersemangat. Peserta *baliya* itu harus melakukan tari-tarian kasar dan tidak beraturan dalam keadaan kesurupan.

Adapun pimpinan upacara ini ialah seorang dukun yang tua yang disebut *Tina Nu Baliya* yang berpakaian seragam terdiri dari sarung, dan baju dari kulit kayu berwarna putih dan kerudung/destar berwarna merah.

Di daerah Kaili dikenal tiga macam *Baliya*, yaitu:

- a. *Baliya Tampilangi* (pasukan tombak sakti dari langit) *Balia Tampilangi* merupakan prajurit kesehatan yang disebut pasukan gerak cepat turun dari kayangan yang terus maju pantang mundur dan sanggup menghadapi penyakit berat.

Tarian peserta upacara ini gegap-gempita mengikuti instrumen musik (gong, gendang, dan seruling) yang dibawakan oleh *Ibule* yang diikuti tempik-sorak penonton, di mana dengan suasana ini dapat menggetarkan lawannya. Tarian ini dikenal dengan nama "*Nompepaya Ruti Ranga*" artinya tarian pepadam api bakaran tempurung yang sedang menyala. Api ini mereka padamkan dengan tariannya yang bersemangat dengan kaki telanjang bulat. Melihat keadaan ini, maka penonton mengikutinya dengan suara gemuruh, tempik-sorak yang berkepanjangan, di mana para peserta *Baliya* ini melibatkan perasaannya dalam suasana tersebut. Tarian ini tetap mengikuti irama gong, gendang, dan seruling yang makin membahana yang dibawakan oleh dua orang petugas (*Ibule*) yang berlangsung semalam suntuk. Dalam suasana yang demikian ini di mana para peserta melibatkan perasaannya bahkan sampai kesurupan mengakibatkan segala perhatiannya hanya ditujukan pada suasana kocak selama semalam penuh, sehingga para peserta upacara ini melupakan dirinya bahwa dia sedang sakit. Ia merasa mendapat perlindungan dari dewa-dewa, setelah melihat pembelaan *Balia* terhadap dirinya laksana pertempuran sengit yang disaksikan

oleh khalayak ramai yang menghadiri upacara ini untuk mengusir setan yang membawa penyakit bagi diri para peserta *Baliya*.

Demikianlah berlaku semalam suntuk di mana akhirnya penderita seolah-olah tenggelam dalam kegembiraan, dan karena letih mereka tertidur nyenyak. Dan setelah bangun mereka merasa segar-bugar sambil meminta makan dan minum. Selanjutnya dengan berangsur-angsur ia pun merasa sudah baik.

b. *Baliya Bone* (kesatuan sebagai pasir).

Baliya Bone, prajurit kesehatan yang besar dan banyak, lak-sana pasir yang sanggup memadamkan api bagaimana besarnya atau menimbun jurang yang dalam, begitu pun terhadap segala penyakit.

Cara pengobatannya mempunyai persamaan dengan *Baliya Tampi langi*. Irama musik yang menyertai *Baliya* ini agak lebih lunak menurut irama dari gong, gendang, dan seruling yang dibawakan oleh *Ibule*. Tariannya menghibur disertai nyanyian yang memberikan ketenangan bagi penderita (peserta *Baliya*). P- ngunjung upacara ini cukup ramai, di mana mereka turut memberikan hiburan kepada penderita dengan senda-gurau yang meng- gembirakan suasana. Dalam upacara ini peserta juga sempat ter- tidur karena letihnya mengikuti tarian semalam suntuk. Setelah bangun mereka merasa dirinya mulai segar dan mereka meminta makan dan minum, lalu seterusnya mereka berangsur-angsur me- rasa sudah baik.

c. *Baliya Jinja* (pasukan pengepung penyakit).

Dukun serta anggota pimpinannya duduk mengelilingi pende- rita, lengkap dengan alat pengobatan. Petugas (*Ibule*) terdiri dari tiga orang untuk meniup seruling, memukul dua tambur dan gong. Bunyi musik ini lemah-lembut diikuti oleh alunan suara nyanyian dari penderita bahkan diikuti oleh para penonton menyanyi ber- sama sehingga suasana bertambah meriah. Isi nyanyian ialah me- mohon kepada dewa-dewa untuk mengembalikan kesehatan dari gangguan setan dan dari gangguan lain-lainnya. Penyakit mereka dihalau dengan kata-kata, yang sopan dan tidak tercela. Setelah larut malam, gong, dan tambur dipalu dengan irama cepat yang di- sebut "*Tinti Dudum paku*." Bunyi ini merupakan isyarat supaya mereka berdiri sambil menari yang khusus dilakukan oleh dukun dan kawan-kawannya bersama-sama dengan para penonton yang mengelilingi mereka/penderita. Gerak mereka ialah untuk meng-

halau dan memusnahkan sumber penyakit yang datang mengepung penderita. Keadaan demikian berlangsung sampai menjelang pagi. Upacara ini umumnya memberikan harapan baik kepada penderita untuk sembuh. Dalam suasana menjelang pagi itu, upacara ini semakin ramai dan gembira di mana para peserta upacara seluruhnya termasuk para penderita ikut menyanyi bersama-sama. Dengan suasana ini para penderita kelihatan sudah bertambah baik dan ini terlihat bilamana upacara telah berakhir.

KELOMPOK KEAGAMAAN

Keluarga ini sebagai kelompok keagamaan

Dalam keluarga inti di daerah ini dikenal sebagai pusat-pusat daripada upacara keagamaan terutama yang berhubungan dengan upacara masa hamil, kelahiran, pemberian nama, potong rambut, asah gigi sampai pada upacara perkawinan, dan kematian. Untuk jelasnya lihat Bab IV Bagian B, tentang Daur Hidup.

Keluarga batih sebagai kelompok keagamaan

Dalam hal ini biasanya hanya terbatas pada upacara perkawinan dan kematian, justeru di daerah ini dalam ke dua upacara tersebut peranan keluarga besar memegang peranan penting dalam pelaksanaan upacara tersebut. Untuk jelasnya lihat Bab VI Bagian B Daur Hidup khususnya tentang upacara perkawinan dan kematian.

Kesatuan hidup setempat sebagai kelompok keagamaan.

Dalam hal ini peranan desa merupakan salah satu kesatuan hidup setempat yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan kelompok-kelompok keagamaan yang biasanya tercermin pada pelaksanaan upacara tertentu seperti upacara dalam bidang pertanian, penguburan dan upacara menyembuhkan penyakit serta upacara mendirikan rumah baru. Untuk ini lihat uraian dalam Bab V mengenai sistem Upacara Bagian C pada halaman sampai dengan halaman.

Selain peranan desa tersebut di atas, juga peranan "Adat" sebagai suatu kesatuan hidup masyarakat di daerah ini memegang peranan penting dalam setiap upacara-upacara adat. Oleh karena itu adat adalah suatu sarana yang harus ditegakkan dalam usaha

membina masyarakat yang tertib, aman, dan memberikan kesejahteraan lahir-batin. Adat dapat dikaitkan sebagai salah satu kelompok keagamaan yang dapat menjamin kelestarian kehidupan masyarakat pada umumnya. Untuk ini lihat uraian pada Bab VI terutama mengenai Sistem Kesatuan Hidup setempat.

Organisasi/aliran-aliran sebagai kelompok keagamaan

Di setiap desa di daerah ini dikenal adanya organisasi-organisasi atau pranata-pranata sosial yang merupakan wadah dan dasar untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan secara gotong-royong (Sintuwu). Organisasi sosial tersebut meliputi:

Noewu, persatuan beternak khewan (mengembala secara bersama-sama).

No Sidondo; bekerja gotong-royong setengah hari (tanpa makan).

No siala pale; bekerja gotong-royong sehari penuh (disediakan makanan).

Nekayu No Teba; bekerja gotong-royong dalam bidang pertunjukan, untuk membangun rumah.

No buso; bekerja gotong-royong di bidang pertukangan besi untuk pembuatan parang, kapak, pisau, cangkul, dan lain-lain.

No Asu; bekerja gotong royong memburu rusa.

Na Ntunu; bekerja gotong-royong membuat bahan pakaian dari kulit kayu.

Organisasi sosial atau pranata sosial tersebut sudah merupakan wadah yang mendarah-daging dalam kehidupan masyarakat di daerah ini. Dan di dalam melaksanakan tugas-tugasnya selalu didahului dengan upacara-upacara keagamaan yang bertujuan selain untuk memupuk semangat gotong-royong dan semangat kelompok, juga mengharapkan agar segala sesuatu pekerjaan itu membawa hasil yang baik.

SISTEM PENGETAHUAN

Bagaimanapun sederhanannya sistem pengetahuan masyarakat di daerah ini namun jelas bahwa sejak dahulu kala masyarakat di daerah ini telah memiliki berbagai pengetahuan. Sistem pengetahuan tersebut antara lain.

Pengetahuan tentang alam fauna dan flora

1. Alam fauna.

Jenis tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional ialah:

- a. daun nangka muda untuk obat bisul.
- b. *Talipai*, *Kulilengaru* dan daun pepaya untuk obat malaria.
- c. Kunyit yang dihancurkan untuk obat kudis.
- d. Buah pisang tembaga dipanaskan atau daun jarak dimasukkan dalam dubur sebagai obat ambeien.
- e. Akar tuba, *Nilo*, *Tamande* digunakan untuk racun ikan. (sebagai alat tuwa).
- f. *Tantanga* (getah pohon jarak), *Tave bube*. Daun kayu Cina bagian dalam dikuras untuk obat luka baru.
- g. Air lemon susu yang dibakar untuk obat luka yang ditusuk barang tajam dan dalam.
- h. Daun jambu biji yang muda sebagai obat sakit perut. (mencret).
- i. *Kariango* dijadikan obat untuk menolak makhluk-makhluk halus terutama bagi ibu-ibu yang sedang hamil/melahirkan.

2. Alam flora:

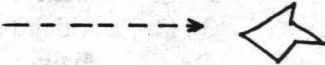
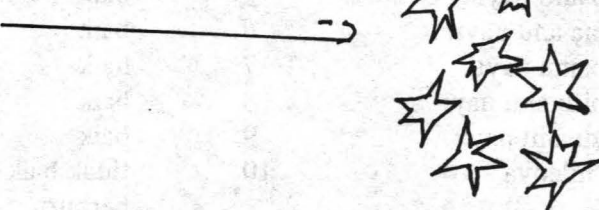
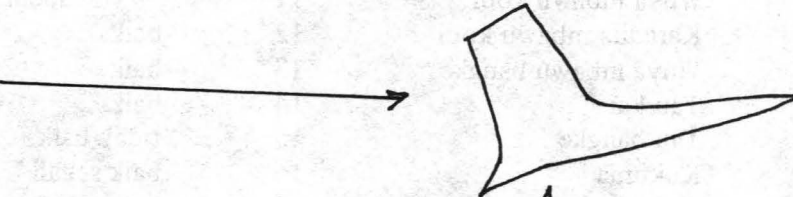
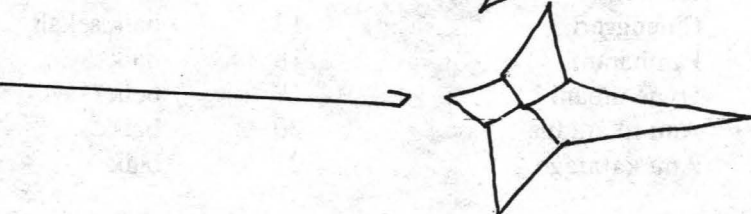
- a. Empedu ular diketahui sebagai obat malaria.
- b. Bila seseorang pergi berperang atau merantau maka adat yang biasa dilakukan ialah "*mompesule manu*" yaitu:
 - Membaca mantra dan meniup ayam muda.
 - Memotong leher ayam dan dibakar.
 - Jantung, hati dan empedu ayam dibuka. Bila hati dan empedu ayam itu keras berarti perlawanan musuh kuat dan kalau lembek berarti musuh lemah atau dapat dikalahkan.
 - Bila dalam perjalanan ada bunyi burung sebagai tanda bahaya, mereka harus berhenti/istirahat untuk beberapa saat, demikian pula kalau dalam perjalanan tiba-tiba ada ular hitam yang memotong di jalan.

Pengetahuan tentang segala alam.

1. Guntur terjadi karena setan berjalan di udara.
2. Hujan terjadi kalau awan putih berubah menjadi hitam (melumpurasi), dan *Pue Mpala* baru meludah.

3. Gempa bumi. Kerbau di bawah tanah/bumi berkubang/bergerak.
4. Gerhana bulan, dan gerhana matahari, terjadi karena matahari dan bulan berkelahi.
5. Terjadinya kilat karena orang di *Liwuto* berperang/tembak-menembak, demikian pula terjadinya guntur karena Pue Mpa-la baru kentut.
6. Pengetahuan tentang bintang-bintang di langit. Untuk ini mereka sudah mengetahui saat-saat yang baik untuk mulai turun ke sawah/ladang, bertanam, memetik padi serta untuk mengadakan perjalanan.

Adapun nama bintang dan bentuk bintang yang baik, ialah sebagai berikut:

Nama bintang	Bentuk bintang/waktu baik
Tamangkapa	
Manutadia,	
Koronya	
Woonya	
Ikunya	

Untuk bintang *Koronya*, kalau persis di atas kepala waktu malam tidak baik, tetapi kalau masih waktu permulaan dan sesudah condong, sudah baik untuk menanam.

Pengetahuan tentang waktu

Pengetahuan tentang waktu terutama dalam hubungannya dengan akan dimulainya sesuatu pekerjaan biasanya dihubungkan dengan keadaan bulan di langit dan keadaan bintang di langit. Untuk hal ini di daerah ini sudah dikenal waktu-waktu tersebut. Adapun pengetahuan tentang bulan di langit adalah sebagai berikut:

Nama bulan tiap malam	bentuk bulan (urutan besarnya)	waktu baik/tidak baik untuk sesuatu pekerjaan
Suamai	1	baik
Uyue anu uayu	2	baik
Karadua anu uayu	3	tidak baik menanam
Katatago anu uayu	4	baik
Kaapo anu uayu	5	baik
Kaalima anu uayu	6	baik
Kaano anu uayu	7	baik
Kapapitu anu uayu	8	baik
Kauayu anu uayu	9	baik
Pagaa mlenya	10	tidak baik menanam/ berburu
Wuya mbawu kodi	11	idem
Karadua mbawu kodi	12	baik
Wuya mbawu bangke	13	baik
Tau kai	14	baik
Tau bangke	15	tidak baik
Kukunia	16	baik sekali
Cinenggeri	17	baik sekali
Pambarani	18	baik
Uyue mbani	19	baik
Anu nkaradua	20	baik
Anu katatago	21	baik

Anu kaapo	22	baik
Anu kaalima	23	baik
Uyue bangke	24	baik
Karadua ngkawe	25	baik
Katatago ngkawe	26	baik
Tua' marate	27	baik
Tua' rede	28	baik
Oyonya saoe	29	baik
Peliunya	30	baik

Pengetahuan tentang nama-nama bulan di langit tersebut merupakan dasar menentukan waktu yang baik dan yang tidak baik dalam memulai sesuatu kegiatan terutama pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan pertanian, perburuan, mencari ikan, perjalanan, dan waktu-waktu perkawinan dan sebagainya.

BAB VI

SISTEM KEMASYARAKATAN

SISTEM KEKERABATAN

Kelompok-kelompok kekerabatan

1. Keluarga batih

Pada umumnya di daerah ini hanya mengenal keluarga batih (nuclear family) yang monogami, walaupun pada zaman masih dikenalnya kerajaan-kerajaan seorang raja atau turunanannya raja/bangsawan dapat secara bebas beristri lebih dari satu orang (poligini). Di dalam satu keluarga batih para anggotanya merupakan kesatuan ekonomis baik dalam hal kehidupan sehari-hari, maupun dalam bidang mengerjakan pertanian (sawah dan ladang).

Khusus dalam hubungan dengan pemilikan harta, sesuai dengan norma-norma yang berlaku di daerah ini pada umumnya diatur oleh hukum adat di mana antara semua anak dalam keluarga batih mempunyai hak yang sama, tetapi yang berhak penuh ialah anak lelaki yang tertua dalam mengatur pembagian warisan, penggunaan hak milik dalam kehidupan sehari-hari dan dia pulalah yang mengatur pembagian warisan itu sesuai ketentuan adat. Kedudukan mereka itu lebih jelas lagi kalau kedua orang tuanya telah meninggal dunia. Tetapi khusus ketentuan adat di daerah Kaili (bagi suku bangsa Kaili) anak wanitalah yang menjadi *Tina Nu Mbara-mbara*, artinya sebagai pemilik utama dari harta warisan dalam lingkungan keluarga batih. Hal semacam ini biasanya dikuatkan lagi oleh ketentuan yang ditetapkan oleh orang tua mereka (Ayah dan Ibu) yang disaksikan oleh Ketua Adat (*baligau*) kecuali orang tua mereka belum menghendaki atau belum menyerahkan karena masih perlu dipegang oleh kedua orang tuanya.

Dalam hubungan adat pemilikan harta, di daerah Kaili tersebut, bilamana dari satu keluarga batih terdapat beberapa anak perempuan, maka haknya sama rata, tetapi kekuasaan penuh di tangan anak perempuan yang tertua. Sedangkan anak laki-laki yang belum kawin dalam satu keluarga batih wajib menyerahkan semua penghasilannya kepada saudara perempuannya untuk

kemungkinan menambah jumlah harta, dengan ketentuan bahwa semua saudara dalam keluarga batih itu baik lelaki maupun perempuan dijamin hidupnya, oleh harta yang ada sampai pada biaya perkawinannya masing-masing bahkan biaya kematiannya.

Tetapi bilamana dalam satu keluarga batih tidak ada anak perempuan maka tidak seorang pun dapat menjadi *Tupu Nu Mbara-mbara* (pemilik harta), dan harta itu jatuh ke dalam tangan salah satu anak lelaki yang tertua, dengan ketentuan bahwa dia bukan pemilik harta tetapi hanya sekedar memegang harta itu, di mana saudara-saudaranya yang lain mempunyai hak sama yang merupakan jaminan mereka bersama dalam kehidupan sehari-hari. Dan kalau di antara mereka akan kawin maka harta mereka itu sebagai biaya perkawinannya. Dan baru sesudah kawin, haknya diberikan sesuai ketentuan yang diatur adat.

Di daerah Kaili dikenal istilah "Hampoanako", yaitu keluarga batih dan keluarga batih ini adalah kelompok keluarga kecil yang dianggap sebagai kelompok kekerabatan yang penting dalam kehidupan sosial. Keluarga batih merupakan penunjang utama dan sumber penggerak dari apa yang disebut "*Nolunu*" yaitu semacam organisasi gotong-royong (*Sintuwu*) yang meliputi:

- *No Ewu*, kelompok keluarga batih dalam beternak khewan, baik secara besar-besaran maupun kecil-kecilan dengan jalan menggembala bersama.
- *No Sidondo*, bekerja secara gotong-royong di bidang pertanian di pagi hari, mulai jam 06.00 — jam 11.00 dengan tidak disediakan makan.
- *No Siala Pele*, bekerja gotong-royong sehari penuh dengan diberi makan.
- *Nekayu Noteba*, bekerja gotong-royong di bidang pertukangan kayu untuk membangun rumah.
- *No Buso*, bekerja gotong-royong di bidang pertukangan besi membuat alat-alat ringan seperti: parang, pisau, kapak, pacul, linggis, dan lain-lain.
- *No Asu*, bekerja gotong-royong memburu rusa dengan bantuan anjing (asu), dan alat tombak berkait serta bantuan kuda tunggangan mengejar rusa.
- *No Ntunu*, bergotong-royong membuat bahan pakaian dari kulit kayu.

Bilamana ada keluarga batih yang tidak ikut serta dalam Nolutu tersebut, maka mereka akan terisolir hidup dan pergaulannya dengan masyarakat se desanya. Karena itu peranan dan fungsi Nolutu ini sangat penting artinya dalam kehidupan sosial dalam masyarakat di daerah ini.

2. Keluarga luas.

Pada zaman dahulu, dikenal suatu kelompok kekerabatan yaitu suatu keluarga luas (extended family) yang tinggal pada sebuah rumah besar yang mengenal adat menetap sesudah menikah yang matriloal (uxorilokal). Jadi kalau dalam satu keluarga batih mempunyai banyak anak perempuan yang sudah kawin, maka keluarga batih yang bersangkutan akan menjadi keluarga luas. Hal ini terjadi karena suami harus tinggal bersama dengan kerabat istri, sehingga satu rumah biasa dihuni oleh lebih dari enam keluarga batih. Tiap-tiap keluarga batih baru, merupakan rumah tangga tersendiri, karena masing-masing keluarga batih memiliki dapur sendiri

Keluarga luas tersebut pada saat sekarang tidak ada lagi, namun adat menetap sesudah menikah yang matri lokal (uxorilokal) masih tetap berlaku walaupun sifatnya sementara. Biasanya pengantin baru tersebut tidak akan terlalu lama menetap di rumah kerabat istri, karena selain mereka mendapatkan warisan sesudah menikah dari kedua orang tuanya (kedua belah pihak), juga mereka mendapatkan bantuan dari kerabat dekatnya (dari klen mereka baik sedesa maupun tidak sedesa) untuk berdiri sendiri.

Terjadinya keluarga luas dimana suami mengikuti dan tinggal bersama dengan kerabat istri tersebut justru selain anak mantu lelaki dapat membantu mertuanya dalam pekerjaan sehari-hari juga karena kedudukan wanita pada suku Kaili dianggap tinggi dimata masyarakat.

3. Klen kecil.

Di daerah ini hanya dikenal klen kecil saja, karena hanya merupakan gabungan dari beberapa keluarga luas yang anggota-anggotanya diikat atau berasal dari satu nenek moyang, Klen di daerah ini terikat melalui garis keturunan ayah (patrilineal). Tiap desa didiami oleh beberapa macam klen sedangkan satu

klen biasanya mempunyai warganya di beberapa desa.

Tiap-tiap klen biasanya mempunyai benda-benda pusaka tertentu yang dianggap suci dan yang mempunyai hubungan dengan asal-usul dari klen yang bersangkutan. Jadi mereka masih saling mengenal dan saling bergaul. Bahkan hubungan intern klen itu sendiri masih sangat erat dan ini dapat dilihat perwujudannya dalam saling membantu, saling menerima dan memberi terutama kalau ada upacara-upacara tertentu misalnya perkawinan, kematian dan upacara-upacara lainnya.

Dalam hubungannya dengan perkawinan, klen-klen ini pada umumnya memelihara adat perkawinan yang endogam dan exogam (kawin di dalam dan di luar klennya) bagi anak laki-laki. Selain dapat kawin dengan wanita dari klennya sendiri, minimal dalam derajat ke satu (sepupu satu kali), seorang laki-laki juga dapat kawin dengan wanita di luar klennya, apakah klen itu sederajat atau klen yang tidak dikenal olehnya.

Dengan perkataan lain setiap lelaki dapat kawin secara bebas dengan klen siapa saja terutama bagi keturunan bangsawan.

Tetapi lain halnya dengan pihak perempuan. Pihak perempuan dilarang keras kawin dengan klen yang tidak sederajat dengan klennya sendiri. Dengan perkataan lain seorang perempuan tidak diperkenankan kawin dengan seorang lelaki yang tidak sama derajat keturunannya atau tidak sederajat darahnya terutama perempuan bangsawan. Oleh karena itu maka untuk menghindari gadis-gadis bangsawan menjadi perawan tua, maka orang-orang tua dari klennya sendiri mengharuskan adat perkawinan yang endogen. Artinya seorang wanita hanya dapat dikawinkan dengan laki-laki dalam lingkungan klennya sendiri dengan catatan minimal derajat kesatu (sepupu satu kali) dan pantang kawin dengan klen dari luar yang tidak sederajat dengan klen perempuan yang bersangkutan. Pengecualian dalam hal ini ialah kalau klen laki-laki yang akan kawin dengan perempuan bangsawan itu sederajat keturunannya atau sederajat darahnya (sama-sama bangsawan).

Sebagai akibat lanjut dari pada hukum adat ini maka kebanyakan gadis-gadis bangsawan menjadi perawan tua, atau mereka terpaksa menjadi istri kedua, ketiga dari laki-laki bangsawan, sebab tidak mungkin laki-laki yang bukan bangsawan memperistrikannya.

Prinsip-prinsip keturunan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa di daerah ini selain mengenal adanya hak-hak untuk memiliki harta baik laki-laki maupun perempuan dan adat menetap sesudah nikah secara uxorilokal, maka untuk prinsip-prinsip keturunan di daerah ini dikenal dua macam yaitu:

1. Adanya prinsip keturunan yang menentukan hubungan kekerabatan di daerah ini melalui laki-laki. Ini berarti bahwa semua orang yang termasuk dalam kerabat ayahnya masuk dalam lingkungan kekerabatannya dan semua kerabat ibunya tidak diperhitungkan. Jadi jelas bahwa prinsip keturunan disini bersifat patrilineal.

Sebagai bukti dari sifat patrilineal di daerah ini ialah bahwa semua anak hanya dikenal melalui identitas ayahnya saja, misalnya ingin mengetahui siapa sebenarnya anak itu (baik laki-laki maupun perempuan), maka haruslah lebih dahulu mengenal siapa ayahnya, dan bukan ibunya. Oleh karena itu pada kehidupan masyarakat selalu dikenal seseorang anak hanya dengan mengenal ayahnya lebih dahulu. Umpamanya anak itu anaknya si anu (anu sama dengan menunjukkan identitas ayah).

2. Khusus di daerah Kaili yaitu pada suku bangsa Kaili, prinsip keturunan ini memperhitungkan sejumlah hak dan kewajiban tertentu menurut garis kerabat perempuan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah hak milik, pihak anak perempuan yang menguasai sepenuhnya. Hal ini terjadi karena pada suku bangsa Kaili kedudukan perempuan di mata masyarakat baik mengenai hak dan kewajibannya, maupun mengenai kehidupan sosial lainnya dianggap terhormat dan tinggi. Mengenai kedudukan perempuan pada suku bangsa Kaili mempunyai kaitan dengan sejarah yang menceritakan bahwa To Manuru yang pertama-tama melalui bambu kuning adalah perempuan.

Sistim istilah kekerabatan.

Yang menyebabkan timbulnya kekerabatan disini ialah karena adanya hubungan perkawinan, jenis kelamin dan perbedaan umur. Adapun istilah kekerabatan tersebut sebagai berikut:

Istilah dalam bahasa Indonesia	Istilah kekerabatan	
	Nama	Panggilan sehari-hari.
— ayah	Toama	Mama
— ibu	Ina	Ina
— Nenek laki-laki	Tua Balailo	Tua
— Nenek perempuan	Tua Banghele	Tua
— Paman	Manghe	Manghe
— Tante	Pinotina	Ema
— Ipar	Era	menyebut namanya
— Saudara kandung suami/istri	Lago	Lago atau menyebut namanya.
— Istri pertama/kedua	Samarue	Samarue
— Mertua	Matua	Matua
— Anak mantu	Mania	Dipanggil namanya/nama anaknya saja
— Cucu	Tumpu	Tumpu
— Anak kandung	Anata	Dadu (laki-laki) Fite (perempuan)
— Saudara sepupu	Pin ompia	-----
— Sahabat/teman	Vega	Bale/Abi (laki-laki) Ema (perempuan).

Adalah suatu kehormatan dalam panggilan sehari-hari kepada seseorang dengan memanggil nama anaknya/kemanakannya, seperti Manghe Dadu (Om si anu) atau Tiama Dadu (ayah si anu). Sebab menyebut nama aslinya dianggap kurang adat/tidak memberikan penghormatan.

Sopan santun pergaulan kekerabatan.

Tata cara pergaulan kekerabatan dalam berbagai hubungan diikat oleh tata krama sosial sebagai yang diadatkan dalam rangka; saling menghargai, memelihara norma-norma sosial dan menyangkut kepercayaan.

1. Hubungan pergaulan dalam rumah tangga.
 - Suami dan istri.
 - a. Suami/istri wajib memberi tahu/melapor ke mana dan dimana ia makan dan pergi.
 - b. Istri pantang menerima tamu laki-laki, kalau tanpa suami.
 - c. Istri harus menghormati keluarga dari pihak suami dan sebaliknya.
 - Mertua dan anak mantu.
 - a. Bila pengantin baru, maka mertua wajib menunggu dan makan bersama-sama dengan anak mantu selama tujuh hari.
 - b. Anak mantu tidak boleh masuk/tidur ditempat tidur mertua/ditempat kebiasaan mertua duduk atau istirahat.
 - c. Tidak boleh menyebut nama mertua.
 - Anak dan orang tua.
 - a. Anak tidak boleh menyebut nama orang tua.
 - b. Anak tidak boleh duduk bercakap-cakap dengan orang tua atau lalu lalang tanpa ijin. (*netabe*). Ia harus mengucapkan "tabe" pada saat berjalan dihadapan orang tua sebagai tanda hormat.
 - c. Mendesak orang tua untuk sesuatu keperluan.
2. Pergaulan masyarakat umum dengan raja.
 - Dilarang bagi masyarakat umum untuk:
 - a. Berlaku sombong/bertingkah dihadapan raja (mengakibatkan sangsi keras).
 - b. Berhenti makan dan mencuci tangan lebih dahulu sebelum raja selesai makan dan mencuci tangan.
 - c. Pantang menyebut nama raja.
 - d. Pantang berjalan di dekat kamar tidur raja.
 - Bagi raja; dilarang menurut adat berbuat sewenang-wenang kepada rakyat, dan sebaliknya raja harus ramah tamah dan memelihara adat istiadat serta menegakkannya secara adil.

3. Hubungan pergaulan muda-mudi.

Norma-norma adat masih kuat mengawasi pergaulan muda-mudi antara lain; dilarang bersentuh-sentuhan dan bergaul dengan/bertamu bila orang tua tidak ada. Panggilan sesama muda-mudi ialah Abi/Vega, dan sesama muda-mudi dengan ema.

DAUR HIDUP ATAU LINGKARAN HIDUP INDIVIDU.

Adat dan upacara kelahiran.

1. Adat dan upacara masa hamil.

Upacara ini dilaksanakan pada saat seorang calon ibu mengandung tujuh bulan untuk bayi yang pertama.

Yang berperanan dalam upacara tersebut adalah seorang dukun bersalin (*Sando*). Pelaksanaan upacaranya berturut-turut sebagai berikut:

- a. Ibu hamil tersebut harus memakai pakaian putih yang terbuat dari kulit kayu (Nunu/Ivo Tobula).
- b. Ibu tersebut diantar ke air/ke sungai oleh dukun untuk mandi/membersihkan badan dan setelah selesai dimandikan harus memakai pakaian adat atau mbesa.
- c. Dukun memercikkan air pada bagian kepala sambil membacakan mantera-mantera, lalu diantar pulang ke rumah.
- d. Dukun memberikan nasehat/bimbingan kepada ibu tersebut untuk memelihara kandungannya sampai melahirkan.
- e. Dukun mengetuk-ngetuk kandungan si Ibu seolah-olah mengetuk pintu sebagai suatu isyarat untuk membangunkan sang bayi yang berada dalam kandungan. Kemudian dukun bertindak sebagai guru memberikan pendidikan melalui sugesti kepada bayi tersebut dengan kata-kata yang bermakna tinggi utamanya menerangkan bahwa bayi tersebut adalah keturunan orang baik-baik dan ditunggu kedatangannya dengan gembira, serta menyampaikan doa untuk keselamatan bayi.

Menurut kepercayaan bahwa bayi yang sudah berusia tu-

juh bulan dalam kandungan memerlukan nasihat-nasihat dan perlu diberitahukan turunan siapakah dia sebenarnya. Jadi yang terpenting dalam upacara ini ialah mengandung unsur pendidikan bagi sang bayi sejak berada dalam kandungan.

- f. Setelah acara-acara tersebut selesai maka diadakan acara makan bersama dengan tamu-tamu yang diundang menghadiri upacara. Sedang bagi dukun telah disiapkan makanan khusus lengkap dengan lauk pauknya untuk diantar pulang.

Pada upacara tersebut keluarga raja selalu memotong kerbau. Ini berarti bahwa upacara tersebut adalah upacara yang besar dan meriah. Undangan yang hadir seluruh orang tua desa, sanak keluarga, ketua adat dan sebagainya. Sedangkan pada orang biasa upacara ini dilaksanakan sesuai dengan kemampuannya, biasanya cukup memotong ayam dengan undangan yang terbatas.

Upacara ini dimaksudkan agar: anak lahir dengan selamat, menjadi orang yang baik, murah rezeki, mengangkat martabat keluarga dan sebagainya.

2. Adat dan upacara kelahiran.

- a. Menyongsong kelahiran, dukun telah mempersiapkan bahan-bahan dari dedaunan untuk mencegah gangguan makhluk-makhluk halus, seperti daun *kariango* dan buah kaluimpo lalu digantungkan di empat sudut rumah, atau di jendela dan dikolong rumah.
- b. Begitu anak lahir, oleh dukun tali pusat/tali tembuni (placenta) dipotong dengan sembilu di atas kuku atau di atas buah pinang. Tali pusat tersebut diikat dengan kulit kayu libau. Tembuni (placenta) di simpan dalam belanga tanah dan dicampur dengan abu dapur untuk ditanam atau digantung pada pohon yang tinggi, yang diantar dengan tenang dengan hidmad; maksudnya agar anak tersebut dapat hidup dengan tenang.
Anak yang baru lahir dimandikan dengan air hangat kuku dicampur dengan daun-daun tertentu sebagai obat.
- c. Bayi yang baru lahir dibungkus dengan kain dari kulit ka-

yu/kain Nunu yang telah dipersiapkan sebelumnya. Seluruh tubuh bayi di bungkus kecuali bagian muka.

- d. Bila ibu tersebut sukar melahirkan maka oleh dukun ditempuh berbagai cara antara lain; memerintahkan semua bagian rumah dan semua alat-alat yang memakai tutup di buka, umpamanya peti kayu yang terkunci. Kunci peti tersebut direndam di dalam air, lalu disiramkan pada kepala dan bagian perut ibu, atau mencari kotoran burung (hihi-koi) dan digosokkan pada bagian perut si ibu.
- e. Perawatan ibu sesudah melahirkan adalah dengan jalan mandi uap (nopatanaha) yaitu dengan memanaskan badan dengan jalan membakar batu yang dicelupkan kedalam air dingin, sedangkan ibu itu sendiri berdiri di atas tempat air yang berisi batu panas dalam posisi mengangkang dengan sarung panjang dan menutup kain pada bagian kepala sampai menutup seluruh tempat air tersebut. Dengan demikian ibu tersebut akan berkeringat. Mandi uap semacam ini dilakukan tujuh hari berturut-turut agar kondisi ibu dapat pulih kembali.
Makanan ibu yang baru melahirkan selama tujuh hari hanya boleh makan bubur dan dilarang makan garam, lombo, serta dilarang keluar rumah.
- f. Sesudah bayi berumur tujuh hari diadakanlah upacara menginjak tanah. Upacara tersebut berlangsung sebagai berikut:

- Di halaman rumah telah disiapkan; parang, tombak, dan pakaian-pakaian kepahlawanan (bila anak itu laki-laki), dan pakaian-pakaian wanita (bila anak itu perempuan).
- Bayi tersebut dibawa turun oleh seorang tua laki-laki yang berpakaian pahlawan (bila bayi laki-laki) dan seorang ibu (bila bayi perempuan) dikawal oleh keluarga-keluarga yang diundang.
- Bayi tersebut diinjakkan kakinya ke atas dua biji batu oleh orang tua laki-laki tersebut. Dan pada saat menginjakkan kaki pada batu yang pertama harus diiringi mantra-mantra yang isinya penuh harapan agar kelak anak tersebut murah rezeki, panjang umur, be-

rani dan keras kemauannya serta menjadi orang baik-baik.

- Kembali naik ke rumah, dan seterusnya dicarikan nama atas musyawarah dan usul-usul keluarga, atau atas kesenangan orang tuanya. Kadang-kadang nama tersebut sukar ditemukan pada saat itu.

Motip pemberian nama umumnya berdasarkan nama-nama orang tua/nenek moyangnya atau karena peristiwa/kejadian pada saat dilahirkan.

g. Upacara menaikkan bayi dalam buaian/ayunan.

Sesudah upacara menginjak tanah tersebut di atas, maka dilaksanakan upacara menaikkan bayi dalam buaian/ayunan. Upacara ini berlangsung setelah anak itu berumur kurang lebih empat belas hari. Makna dari upacara ini seolah-olah bayi tersebut dinaikkan ketempat tinggal (rumah) yang baru, sehingga buaian/ayunan (biasa pula disebut *Toya*) tersebut juga dihiasi dengan hiasan yang indah dan sebagai alat perlengkapannya ialah periuk nasi, panci sayur kecil, kual, piring dan tempat minum dan lain-lain yang pada umumnya berukuran untuk anak-anak. Untuk menyaksikan sang bayi menaiki tempat yang baru ini (*Toya*), diundang pula sanak keluarga, handai taulan yang sempat menghadiri/menyaksikan pada waktu ibu melahirkan dan sekaligus memberikan doa selamat.

Upacara tersebut berlangsung sebagai berikut:

- Pemotongan ayam dengan disertai mantera-mantera.
- Anak dinaikkan dalam buaian/ayunan/toya oleh dukun disertai mantera-mantera.
- Untuk dukun dipersiapkan makanan yang terdiri dari beras ketan lengkap dengan lauk pauk yang diletakkan di atas dulang untuk dimakan oleh dukun. Sisanya dibawa pulang.
- Acara makan bagi undangan (makan adat di atas dulang).

f. Upacara selamatan.

Telah merupakan kebiasaan masyarakat, bahwa setelah bayi berusia empat puluh hari diadakan selamatan khusus bagi si bayi yang biasa disebut Nosalama.

Bayi diberi pakaian yang indah, buaianpun diperindah dan bagi turunan bangsawan sang bayi dilengkapi perhiasan baju adat lengkap dengan kelambu berwarna kuning. Sebagai kelengkapan dari upacara ini buaian tersebut dikelilingi oleh makanan yang berupa nasi ketan kuning dengan diberi telur pada puncak atasnya, kue berjenis-jenis dari ketan dan beras biasa, sesisir pisang dano (pisang khusus untuk selamatan). Ini tidak boleh diambil sebelum selamatan selesai.

Bila semuanya telah siap maka pembacaan doapun dimulai. sesudah itu bayi dibawa oleh dukunnya ke ruangan depan rumah, kemudian menuruni tangga rumah dan menggosokkan kaki bayi tersebut dengan tanah. Acara ini merupakan pengenalan bayi terhadap dunia luar, setelah sekian lama ia berada dalam kamar kecil dan tertutup.

Sebelum acara ini dilaksanakan maka bayi tersebut belum dapat dikeluarkan dari kamar dan turun ketanah untuk dibawa pesiar.

Pada waktu upacara ini diadakan, keluarga yang bersangkutan mengundang sanak keluarga untuk menghadirinya.

Adat dan upacara sebelum dewasa.

Pada saat anak meningkat dewasa, yakni setelah berusia sekitar dua belas tahun keatas, maka diadakan acara: "Nokeso/Noloso"

Upacara ini merupakan suatu upacara yang sangat besar dan dibesarkan karena pada saat itu putra putri telah mengakhiri masa kanak-kanaknya dan mulai memasuki alam kedewasaan, sehingga kepadanya diharuskan mengikuti upacara ini dimana mereka diberi nama "Toniasa", artinya *Tona nipaka asa*: Tona = orang (pribadi yang bersangkutan), nipaka asa = dibuat tenang atau didewasakan.

Sebulan sebelum hari pelaksanaan upacara ini, maka *Toniasa* ini dimasukkan kedalam satu ruangan atau kamar yang tertutup.

Tempat ini merupakan suatu kurungan bagi mereka, dan tidak dibenarkan lagi keluar. Di dalam kurungan ini mereka harus melaksanakan peraturan-peraturan atau disiplin yang sudah ditentukan dengan taat dan tidak boleh ditentang. Peraturan-peraturan tersebut antara lain bila hendak makan, minum, buang

air kecil atau besar, bangun dari tidur, selalu didahului dengan membunyikan tambur atau bambu serupa seruling.

Dengan terdengarnya bunyi-bunyian ini merupakan tanda baik bagi Toniasa itu sendiri maupun bagi tetangga disekitarnya mengetahui bahwa Toniasa tersebut diberi makan, minum, mandi dan lain-lain. Kesemuanya ini harus mereka lakukan bila isyaratnya telah ada dengan penuh keiklasan dan senantiasa memperlihatkan kegembiraan serta tabiat yang menurut kehendak ketentuan adat, karena bila selama latihan ini mereka dapat menjalankannya dengan baik, maka mereka pun akan dinilai oleh orang tua, lulus dengan disiplin yang memuaskan.

Pada zaman dahulu yang dipakai untuk mengurung, memungit putra putri tersebut ialah "songi", sebuah bangunan berbentuk rumah sederhana diberi tangga dari bambu kuning, dan ditutup atau dikelilingi oleh "Mbesa" (sejenis kain kulit kayu yang khusus dipakai untuk upacara adat). Mbesa ini terdiri dari dua macam ialah:

Mbesa pobolo (yang bercorak kehitam-hitaman) dan mbesa maburi (yang bercorak kemerah-merahan).

Kedua macam mbesa ini dipergunakan dalam upacara kebesaran dengan berjenis-jenis fungsinya sesuai dengan upacara adat yang dilaksanakan. Mbesa = Ulos di Tapanuli.

Disamping mbesa pada keempat sudut Songi digantungkan kaluku bula (kelapa putih) dan buah pinang yang masih dengan tangkainya. Pada salah satu sudut dipancangkan sejenis tombak yang disebut "tompi". Pembuatan songi seperti di atas saat sekarang sudah tidak dikenal lagi.

Disamping songi ini masih ada lagi beberapa kelengkapan upacara Nokeso ini ialah: Sovira, Bantaya, Bendera-bendera kebesaran terdiri dari: dua lembar warna kuning berbentuk orang, satu lembar yang bergambar singa memegang pedang dan satu lembar bendera putih, alat bunyi-bunyian, gendang, suling, gong Batu asah, dan Daun pacar.

Kegunaan dari masing-masing kelengkapan ini adalah sebagai berikut:

Sovira, sebuah panggung yang tingginya satu setengah meter terletak berhadapan dengan songi.

Sovira ini juga ditutupi mbesa, di atasnya diletakkan sebuah baki yang berisi sagu, padi. Di tiap-tiap sudut digantungkan kalu-

ku bula dan buah pinang bertangkai. Tangga sovira terbuat dari tebu hitam, jumlah masing-masing perlengkapan itu tujuh buah kecuali tangga, hanya anak tangganya juga tujuh buah. Sovira berfungsi sebagai tempat sesaji untuk keselamatan para *Toniasa*.

2. Bantaya, juga berupa panggung untuk orang-orang/tokoh-tokoh adat berkumpul dan bernyanyi-nyanyi yang berisi memuja putra putri yang diupacarakan dan memuja nenek moyang serta memohon keselamatannya, yang berkuasa di langit dan di bumi. Upacara ini pada zaman dahulunya biasa dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Pada Bantaya ini pula disimpan alat bunyi-bunyian yang dipakai untuk mengiringi mereka menyanyi.
3. Bendera, ialah lambang kebesaran yang dipancangkan di depan rumah pada saat diadakan upacara adat yang besar seperti nokeso, perkawinan dan kematian.
4. Alat bunyi-bunyian, dipergunakan selama anak-anak peserta acara ini dimasukkan ke dalam songi dan pada malam harinya untuk mengiringi penyanyi-penyanyi di bantaya.
5. Batu asah, dipakai untuk upacara *Nokeso* (digosokkan pada gigi *Toniasa*).
6. Daun pacar, sebagai alat untuk memberi warna merah pada kuku *Toniasa*.

Puncak pelaksanaan ialah setelah memasuki waktu yang telah ditentukan bagi *Toniasa* mengikuti upacara selama berada di dalam songi (sebagai latihan mental dan disiplin), maka pada akhir hari latihan di songi itu diadakanlah upacara puncak yang dihadiri oleh para undangan yang datang dari seluruh pelosok desa, apalagi kalau yang mengadakan upacara adalah seorang raja/bangsawan, maka seluruh rakyatnya diundang untuk mengahdirinya.

Pada malam hari menjelang upacara puncak diadakan malam pacar bagi *Toniasa*, yaitu jari-jari tangan dan kaki *toniasa* diberi pacar yang dilakukan oleh tujuh orang tua pria dan wanita. Selama acara pacar berlangsung diperdengarkanlah lagu Rano yang dinyanyikan secara bersahut-sahutan oleh orang-orang tua dengan diiringi oleh bunyi-bunyian yang mengisahkan sejarah keturunan para *Toniasa* serta harapan-harapan untuk keselamatan kehidupannya dimasa mendatang.

Pada saat akan diupacarakan para Toniasa tersebut dikeluarkan dari Songi dan dibawa mandi ke sungai. Mereka belum diperbolehkan menginjak tanah dan untuk itu mereka harus didukung dan diiringi bunyi-bunyian sampai mereka kembali. Setelah mandi Toniasa diberi pakaian adat yang telah merupakan pakaian kebesaran bagi orang-orang dewasa.

Setelah acara-acara tersebut di atas dilalui, maka sebagai acara inti ialah pelaksanaan upacara nokeso yang dilanjutkan dengan upacara neloso sebagai berikut:

Nokeso; artinya upacara meratakan gigi (memotong).

Toniasa didudukkan di tempat yang telah dibuka, biasanya di Bantaya atau di Baruga, kemudian oleh tokoh adat dilaksanakan penggosokan gigi berturut-turut dengan:

1. Batu asah, yang melambangkan agar kuat seperti batu.
2. Dengan sebetuk emas, yang melambangkan supaya mulia dan terhormat.
3. Dengan telur ayam, yang melambangkan supaya keturunannya seperti ayam (banyak).
4. Dengan daging kelapa, yang melambangkan supaya berhati lunak dan bersih seperti kelapa.
5. Dengan gula merah, yang melambangkan supaya mempunyai masa depan yang manis seperti gula, (maksudnya senang).

Noloso: setelah Nokeso selesai, Toniasa diturunkan ke tanah dan diarak mengelilingi balai adat (Bantaya/Baruga) yang sudah dihiasi dengan bambu kuning dan daun kelapa.

Demikianlah diadakan penutupan upacara Nolosia ini dimana semua Toniasa datang dengan berjalan kaki, yang diiringi bunyi-bunyian, dan masing-masing menutup mulutnya dengan kipas yang memberi arti bahwa dalam kehidupan lebih baik berdiam dari pada berbicara kosong melompong. Dalam perjalanan ini Toniasa tidak diperbolehkan menginjak tanah, sepanjang jalan yang dilalui mereka, diberi alas daun pinang, kemudian Toniasa yang tertua berdiri di depan sekali untuk melaksanakan upacara "menombak kerbau" dimana semua mereka harus mengambil bahagian sampai kerbau tersebut mati. Setelah itu kepala kerbau diambil dan diletakkan di depan Bantaya/Baruga kemudian diduduki oleh Toniasa yang tertua, didam-

pingi oleh wanita dan rekan-rekannya yang lain. Ketua adat lengkap dengan pakaian adat, berdiri di depan Toniasa, memimpin upacara penutup ini dengan nasihat-nasihat yang perlu diperdengarkan pula kepada khalyak ramai.

Dalam amanat/nasihat Ketua Adat tersebut dinyatakan bahwa Toniasa yang disaksikan ini telah melaksanakan ketentuan adat dan telah sempurna adat dan tabiatnya. Untuk memasuki alam kedewasaan kepada mereka disampaikan hak-hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan dan ditaati sebagai orang yang terhormat. Bilamana terjadi pelanggaran-pelanggaran atas diri mereka, apalagi sampai mencelakakan/mencemarkan nama kampung/desa dan tanah leluhurnya, maka mereka dituntut dengan mengganti kepala kerbau ini dengan kepalanya sendiri. Demikian beratnya peraturan yang harus mereka laksanakan, apalagi kalau Toniasa ini adalah putra-putri raja, yang kesemuanya telah ditandaskan agar mereka berbuat baik, dan memperlakukan kehormatannya sebagai orang yang terhormat dan dihormati.

Upacara ini diakhiri dengan pembacaan mantera-mantera untuk keselamatan mereka, keluarga, kampung, dan negeri leluhurnya. Sehabis pembacaan mantera-mantera acara ditutup dengan tarian adat yang menggambarkan keberanian dan kepahlawanan, yang dilakukan oleh tokoh-tokoh adat dengan memakai tombak. Acara ini diiringi dengan teriakan-teriakan serta ayunan-ayunan tombak yang selalu diarahkan kepada para Toniasa dengan pengertian agar anak-anak ini juga akan menjwai sifat keperwiraan, serta berani menentang kejahatan dalam bentuk apapun juga.

Upacara yang digambarkan di atas pada umumnya dilaksanakan bagi putra-putri raja/bangsawan, sedangkan untuk rakyat biasa upacara semacam ini juga dilaksanakan, namun banyak acara yang dihilangkan seperti acara Nolosos. Biasanya rakyat biasa hanya sampai pada upacara Nokeso, yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Upacara ini memakan biaya yang cukup besar sebab semua undangan sejak persiapan sampai berakhir, diberi makan. Tetapi pada umumnya para undangan yang hadir memberi bantuan berupa beras, kerbau, bumbu-bumbu untuk lauk-pauk, ayam dan sebagainya bahkan semua memberikan bantuan minimal dalam bentuk tenaga.

Adat dan pergaulan muda-mudi.

Norma-norma adat di daerah ini masih sangat kuat mengawasi pergaulan muda-mudi antara lain bahwa antara lain muda-mudi dilarang keras bersentuhan-sentuhan, dilarang bertemu berduaan, dilarang bertamu, bergaul, bertemu kalau tidak ada orang tua. Karena itu pada umumnya sepasang suami-istri sebelum dikawinkan tidak pernah bertemu, berkenalan satu dengan yang lain. Mereka dikawinkan adalah atas kehendak dan persetujuan kedua orang tua mereka masing-masing.

Adat dan upacara perkawinan.

Adat dan upacara perkawinan biasanya melalui beberapa proses yang dilaksanakan secara bertahap yaitu:

1. Nitangka (dipertunangkan).

Salah satu proses yang ditempuh setelah putra putri sudah memasuki alam kedewasaan ialah memilih jodohnya yang dilaksanakan oleh keluarga dan orang tua.

Hal ini dilaksanakan karena wanita pada zaman dahulu sangat jarang ketemu dengan pria, justeru pada waktu itu wanita mengalami masa pingitan. Karena itu yang mengatur perjodohan anak-anak tersebut adalah keluarga dengan jalan pihak orang tua pria yang memintakan persetujuan kepada pihak orang tua wanita. Jika kedua putra-putri disepakati untuk dijodohkan maka dalam masa mereka menanti saat perkawinan yang disebut Nitangka (dipertunangkan) ada syarat tertentu yang harus ditaati antara lain kedua belah pihak tidak diperkenankan lagi mengadakan hubungan dengan pria atau wanita lain serta tidak bebas untuk bepergian semau hatinya. Bila wanita akan bepergian ke tempat lain, maka harus ada ijin dari keluarga pihak pria demikian juga sebaliknya. Selama proses ini peranan orang tua kedua belah pihak sangat penting untuk menjaga keduanya sehingga dapat sampai kepada gerbang perkawinan dengan selamat.

2. Neduta (meminang).

Sesudah melalui masa Nitangka dan akan memasuki pintu gerbang perkawinan, maka diadakanlah acara peminangan yang disebut Nedduta. Untuk membicarakan suatu peminangan biasanya dilihat siapakah yang akan dikawinkan, sehingga un-

tuk membicarakan adatpun mempunyai persyaratan tersendiri yang telah ditentukan yaitu:

a. Adat Posibolai (Pitumpole).

Putra raja yang akan mengawini putri raja, dalam peminangan berlaku adat yang disebut "Posibolai".

Untuk mengadakan peminangan sampai kepada perkawinan nantinya, secara keseluruhan ditugaskan kepada desa atau negeri yang menentukan. Untuk Putra raja semacam ini, yang memilih jodohnya bukan kedua orang tuanya atau keluarganya tetapi Dewan Adat. Yang merundingkan adat ini ialah Kota Pitunggota (Dewan adat dari tujuh Kota). Pembiayaan keseluruhannya dibebankan kepada Kota Pitunggota tersebut. Dalam persyaratan adat Posibolai ini diputuskan bahwa pihak pria harus menyediakan "sambulugana" sebagai kepala dari adat tersebut yang terdiri dari:

- = Sebuah tempat sirih (sambulu) dari emas, lengkap dengan isinya ialah sirih, pinang, gambir, kapur sirih, tembakau masing-masing berjumlah tujuh.
- = Seekor domba sebagai kepala Sambulu.
- = Sebentuk cincin emas sebagai inti dari sambulu.
- = Seperangkat pakaian wanita, lengkap dengan perhiasannya.
- = Buah-buahan terdiri dari tujuh jenis.

Kelengkapan adat (Sunda) tersebut masih harus ditambah dengan; tujuh ekor kerbau, tujuh buah emas berbentuk kepiting, tujuh lembar kain mbesa, tujuh buah dulang yang bekaki, tujuh buah piring adat, tujuh buah mangkok, sayur berwarna putih dan tujuh piring berwarna Tawa Kelo.

Pengantaran kelengkapan adat tersebut di atas masih dilengkapi lagi dengan tujuh orang dayang-dayang (dari budak/batua) yang akan dipersembahkan kepada calon istrinya.

Biasanya pada saat diadakan upacara ini, ditentukan pula waktu pelaksanaan perkawinan. Putra yang lahir dari perkawinan ini menjadi pengganti raja. (Magau) dikemudian hari.

b. **Adat Limampale;**
Berlaku untuk putra-putri bangsawan yang bukan anak raja, atau putra bangsawan yang akan mengawini orang biasa. Proses yang ditempuh hampir sama dengan proses Nobolai (Pitumpole) tersebut di atas. Perbedaan hanya terletak pada jenis kelengkapan adat yang dibawa yaitu limampole (masing-masing berjumlah lima buah) yaitu:

- tempat sirih sama di atas.
- kelengkapan adat Limampole ialah; lima ekor kerbau, lima buah emas bentuk keping, lima buah sarung mbesa, lima buah dulang berkaki dan lima buah piring besar.

Proses pelaksanaannya sama dengan adat Pitumpole tersebut di atas. Sedangkan anak yang lahir dari perkawinan ini tidak ada hak untuk menjadi raja, tetapi hanya berhak dengan jabatan Madika Matua/Baligau yaitu kepala pemerintahan kerajaan,

c. **Adat yang berlaku untuk orang biasa.**

Untuk mereka, yang mengatur peminangan sampai pada perkawinan ialah pihak keluarga yang bersangkutan. Yang sama dengan kelengkapan adat yang disebutkan diatas ialah harus adanya Sambulu (Tempat pinang) lengkap dengan isinya. Sedangkan sunda (mahar) yang mengiringinya biasanya dalam bentuk; sebidang tanah, seekor kerbau, sebelas pohon kelapa dan lain-lain. Mahar tersebut dibawa pada saat upacara perkawinan akan dilaksanakan.

3. **Membawa harta.**

Upacara ini dilaksanakan menjelang perkawinan akan diadakan. Ini merupakan upacara pendahuluan yang cukup besar karena dihadiri oleh semua keluarga, tokoh adat setempat untuk menyaksikan penghantaran harta yang merupakan ukuran keadaan pria. Penghantaran harta dilaksanakan oleh tujuh pria dan tujuh wanita yang bersama-sama dengan seluruh keluarga dan tokoh-tokoh adat dari pihak pria yang disambut oleh pihak wanita dimana upacara serah terima/penyerahan harta bawaaan pria. Penyerahan tersebut disaksikan oleh seluruh undangan. Setelah acara ini selesai diadakanlah penetapan hari dan

waktu pelaksanaan perkawinan, dimana hari tersebut didahului dengan malam "pacar". Acara ini diakhiri dengan pembacaan doa disertai makan minum.

4. Malam pacar.

Upacara ini dilakukan sehari sebelum hari perkawinan dilaksanakan. Biasanya dihadiri oleh tokoh-tokoh adat dan orang-orang tua. Adapun acara pelaksanaan upacara ini ialah:

- a. Pacar yang sudah dilunakkan, dililit pada bagian dalam dari batang pinang dan diletakkan di atas dulang yang berkaki dengan dihiasi kembang pada puncak batang pinang tersebut, sedang bagian tengahnya diberi sebuah gelang emas yang panjang.
- b. Sebuah baki dengan beberapa buah mangkuk kecil yang berisi minyak kelapa, air, kapur untuk sirih atau bedak dan kain putih.
- c. Sebuah bantal yang beralaskan daun pisang. Pelaksanaan malam pacar dilaksanakan di rumah calon pengantin wanita. Yang melakukan pelaksanaan acara ini ialah orang-orang tua-tua misalnya tokoh adat yang mempunyai banyak keturunan (biasanya 7 laki-laki, 7 wanita).

Kedua calon pengantin diberi pacar (menggosok pacar pada calon pengantin), tetapi keduanya berada dikamar yang berbeda (belum boleh saling melihat).

Orang-orang tua wanita memberi pacar kepada wanita, sedang orang-orang tua laki-laki kepada calon pengantin laki-laki.

Adapun makna dari pada upacara pacar ini ialah merupakan peringatan bagi mereka. Artinya kalau ada yang melarikan diri maka konsekwensinya ialah pembunuhan. Dan bilamana terjadi perkawinan yang batal sebelum memasuki hari perkawinan pada raja-raja (sengaja dibatalkan oleh salah seorang calon pengantin) maka ini berarti peperangan, sehingga benda-benda upacara pada malam pacar itu dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Pacar, berwarna merah melambangkan darah
- b. Minyak kelapa, untuk digosok pada kepala orang yang menghinai akan dibunuh sesuai adat yang berlaku.

- c. Kapur/bedak, untuk batas leher yang akan dipotong.
- d. Air, untuk memandikan jenazah.

Setelah semua acara selesai dilanjutkan dengan pembacaan doa dan diakhiri dengan makan minum.

5. Mencukur rambut.

Keesokan harinya yakni tepat pada hari akan dilaksanakan perkawinan didahului dengan acara mencukur rambut yang dilaksanakan di rumah calon pengantin wanita. Calon pengantin pria dijemput kerumah wanita untuk pelaksanaan acara ini. Upacara ini hanya merupakan simbol, dimana kedua remaja ini sudah akan meninggalkan masa mudanya dan memasuki periode baru dalam hidupnya. Untuk itu diharapkan keduanya memasuki gerbang penghidupan dalam keadaan bersih, sehingga bulu-bulu pada tubuh khususnya pada bagian alis dan tengkuk harus dibersihkan/dicukur. Upacara ini adalah upacara kecil tetapi harus dilaksanakan.

6. Perkawinan.

Pada hari akan dilaksanakan perkawinan ini kedua pengantin diberi berpakaian kebesaran sesuai dengan adat yang dipakainya. Untuk mengiringi pengantin pria menuju rumah kediaman pengantin wanita, diundang tokoh-tokoh adat, orang-orang tua pria dan wanita, sanak keluarga disamping dipersiapkan dua orang anak laki-laki dengan pakaian kebesaran sebagai pengawal bagi pengantin. Untuk pengantin wanita juga disiapkan dayang-dayang dengan pakaian adat.

Pada lazimnya pengantin pria bersama pengawalnya mengendarai kuda sedang didepannya berjalan tokoh adat yang lengkap dengan pakaian adat kebesarannya, dan pada bagian belakang berjalan para pengiring lainnya, disertai bunyi-bunyian musik (gendang, gong). Khusus untuk perkawinan anak raja dengan raja dan atau keturunan bangsawan lainnya, harus diiringi dengan rombongan yang menari-nari sepanjang jalan yang dilalui dengan memegang tombak sambil berteriak-teriak mengacungkan tombaknya seolah-olah menghalangi semua penghalang yang ada dalam perjalanan. Setibanya di rumah pengantin wanita, di depan rumah, pengantin pria dijemput oleh

calon mertua, dan pengantin pria turun dari kuda menuju tangga rumah. Di dalam rumah sudah menunggu tokoh-tokoh adat pihak wanita.

Sebelum rombongan pengantin pria menaiki tangga, maka di depan rumah terjadi dialog antara juru bicara pihak pria dan pihak wanita, yang maksudnya dari pihak pria menanyakan apakah penghuni rumah sudah ada? Dijawab sudah ada semuanya. Dialog ini diadakan tiga kali berturut-turut, dengan pengertian bahwa dengan adanya pertanyaan tiga kali berturut-turut itu dan langsung dijawab dengan memuaskan kedua belah pihak menandakan bahwa mereka kompak dalam pelaksanaan perkawinan ini.

Tetapi kalau pertanyaan tersebut tidak dijawab oleh pihak wanita, maka berarti kegagalan ini biasanya diselesaikan oleh Dewan Adat.

Setelah acara di depan rumah (dialog) maka pengantin pria dijemput untuk naik ke rumah. Yang menjemput ialah seorang wanita yang sudah berumur lanjut dan langsung didudukkan di depan tempat tidur yang sudah dihiasi.

Dengan disaksikan oleh seluruh hadirin, bahkan seluruh rakyat desa dan desa-desa lain dimulailah upacara perkawinan dengan kata-kata pendahuluan yang memberikan nasihat, petunjuk kepada pengantin, ialah hal-hal yang baik untuk ditiru.

Sesudah acara ini, dilaksanakan upacara nikah/perkawinan yaitu dengan jalan memercikkan air pada bagian kepala kedua pengantin sebagai perlambang mandi bersama. Tetapi setelah agama Islam dikenal upacara ini ialah dengan akad nikah.

Untuk penjelasan pelaksanaan nikah/perkawinan sebelum agama Islam dikenal, di daerah ini, dapat dikemukakan acaranya sebagai berikut:

- Kedua pengantin dibawa ketempat tertentu (dikamar, di sungai) untuk dimandikan bersama lengkap dengan pakaian adat, dan sesudah mandi bersama kedua pengantin memakai lagi pakaian adat, lengkap dengan perlengkapan kebesarannya. Yang melaksanakan mandi bersama ialah Ketua Adat. Dan sesudah mandi bersama kedua pengantin itu dipercikkan air dibagian kepala.
- Sesudah acara ini, dilakukan pemotongan kerbau yang dilaksanakan oleh pengantin pria sambil memegang tangan

istrinya (dalam keadaan sudah terikat bersama).

Selanjutnya kerbau tersebut disembelih. Daging kerbau itu dibagi dua yaitu sebagian untuk pengantin pria dan sebagian lagi untuk pengantin wanita.

Sedangkan kepala kerbau untuk keluarga pihak laki-laki. Dengan demikian acara nikah sebelum adanya agama Islam di daerah ini ialah mandi bersama atau diberi percik-an air dikepala kedua mempelai. Sedangkan setelah agama Islam dikenal, dilaksanakan dengan upacara akad nikah.

Setelah acara nikah tersebut, maka diadakanlah upacara makan bersama yang didahului dengan pembacaan mantera-mantera (doa-doa) agar pengantin tersebut men-dapat keselamatan, bahagia, dan banyak turunan yang baik-baik.

7. Mandi bersama di depan pintu.

Upacara ini merupakan penutupan dari upacara-upacara perkawinan yang pelaksanaannya diadakan tigahari sesudah pernikahan selesai.

Biasanya acara ini dilaksanakan pada pagi hari, dimana telah dipersiapkan bahan-bahan berupa:

- kembang-kembang yang berbau harum,
- Daun-daun yang juga berbau harum,
- Mayang kelapa yang mekar dan mayang pinang.

Ketiga jenis bahan tersebut dimasukkan kedalam tempayan atau kuali besar untuk direndam semalam dan besok paginya baru digunakan. Pada tempat yang akan dipakai untuk mandi bersama (didepan pintu), di bagian atasnya dibuat langit-langit dari jala ikan yang dilapisi kain putih dan di atasnya diletakkan sebutir telur ayam. Tempat untuk menadi di alas dengan tikar ro-tan dan untuk tempat duduk keduanya disediakan kayu san-daran yang dipakai mencuci pakaian dan sebilah kapak.

Untuk menyaksikan upacara ini, diundang lagi orang-orang tua, tokoh-tokoh adat, keluarga bahkan dihadiri oleh khalayak ramai (satu desa dengan desa-desa lainnya) yang memang men-unggu acara ini dimulai. Pada saat acara akan dimulai kedua pengantin baru memakai kain yang panjang tertutup sampai di kepala dan didudukkan pada tempat yang telah disediakan. Kemudian seorang yang telah tua (wanita) menyiram air ha-

rum dibarengi dengan doa/mantera untuk keselamatan mereka berdua. Setelah mandi keduanya berdiri dan oleh orang tua tadi dimasukkanlah mereka berdua dalam satu sarung yang terbuat dari kulit kayu berwarna putih tiga kali berulang-ulang masuk keluar. Acara ini disebut Nipoloanga artinya pembebasan. Setelah acara ini keduanya memakai pakaian masing-masing, yaitu pakaian adat yang telah ditentukan. Kemudian mereka duduk bersanding di depan peraduannya dan diadakan upacara pembacaan mantera/doa selamat atas berlangsungnya semua acara mulai pertama sampai yang terakhir.

Demikianlah upacara adat dan perkawinan tersebut dimana ternyata bahwa dalam pelaksanaannya mengandung unsur-unsur pemborosan, baik biaya, tenaga dan waktu.

Adat dan upacara kematian.

Uraian mengenai hal ini khususnya jalan upacara penguburan sudah dikemukakan pada Bab V Bagian C.5. namun demikian mengenai adat dan upacara kematian akan dikemukakan beberapa hal lagi sebagai berikut:

Bilamana seorang raja atau turunan bangsawan meninggal dunia, maka dibunyikan tambur untu memanggil orang, dimana dengan mendengar tambur ini, mereka sudah maklum bahwa ada seorang raja atau bangsawan yang meninggal dunia. Berita semacam ini dalam waktu singkat akan diketahui oleh seluruh rakyat dan sekaligus bersiap untuk menuju tempat kedukaan. Tambur ini dibunyikan terus menerus selama jenazah masih berada dalam rumah. Biasanya mayat raja/bangsawan sampai empat puluh hari berada dalam rumah sebelum dikuburkan. Mayat disimpan dalam sebuah peti yang terbuat dari sebatang kayu yang langsung dipahat dan disiapkan di Bantaya/di Baruga. Untuk menjaga jangan sampai berbau, maka peti itu ditutup rapat. Maksud mereka menyimpan mayat itu adalah untuk menunggu sanak keluarga yang jauh tempatnya, dan selama mayat masih di rumah (di Bantaya/di Baruga) maka kubur yang diperuntukkan bagi mayat digali terus menerus sampai kurang lebih sepuluh meter dalamnya. Khusus di Pamona dan Mori mayat disimpan dalam batu/gua batu.

Penyelenggaraan mayat ialah menjelang dikebumikan, mayat dimandikan dan sebagai pengalas jenazah agar tidak mengenai

lantai ditunjuk beberapa orang yang membentangkan kakinya dan di atas kaki mereka inilah jenazah tersebut ditelentangkan untuk dimandikan.

Orang yang ditunjuk diambil dari desa-desa yang dipilih dan ditentukan siapa di bagian kepala, bagian pinggul, dan bagian kaki. Petugas tersebut laki-laki (kalau mayat laki-laki) demikian sebaliknya.

Pada zaman dahulu, saat memandikan mayat, terkadang dimanfaatkan pula untuk membebaskan budak-budak bilamana waktunya sudah cukup dan ingin bebas, maka mereka diharuskan berada dikolong rumah dimana jenazah akan dimandikan. Mereka harus mandi dari tetesan air jenazah tersebut.

Setelah dimandikan mayat dibungkus dan disimpan di Bantaya/Baruga yang bisa mencapai selama kurang lebih empat puluh hari dan terus dikawal sampai seluruh keluarganya datang dari jauh.

Kalau jenazah akan dikebumikan maka tidak diturunkan melalui tangga yang ada, tetapi dibuatkan tangga khusus yang terbuat dari bambu kuning dan nanti setelah 100 hari tangga tersebut baru dikeluarkan.

Upacara berkabung biasanya sampai selama empat puluh hari dan bahkan sampai seratus hari. Untuk ini lihat Bab-V, Bagian C.5.

Khusus adat dan upacara kematian di daerah Pamona dan Mori (Poso sekarang), lihat uraian pada Bab V, Bagian C.5.

SISTIM KESATUAN HIDUP SETEMPAT (COMMUNITY).

Berbicara tentang sistem kesatuan hidup setempat di daerah ini, sesungguhnya sejak dikenalnya kerajaan yang memerintah beberapa desa (Soki, Lipu, Kampu) telah tumbuh dan berkembang sistem pemerintahan baik tingkat kerajaan maupun tingkat desa.

Sistim pemerintahan tingkat kerajaan dengan potensi dan dukungan semua desa diwilayahnya, sudah dikenal adanya badan eksekutif dan badan legislatif.

Kedua badan inilah yang mengatur kehidupan dan memimpin masyarakat dalam wilayahnya menuju tujuan yang dicita-citakan yaitu:

1. cukup pangan (*Ndosu Tai*),

2. cukup sandang (*Nanapa*),
3. mempunyai rumah (*naulu balengga*),
4. berbadan sehat (*makan buku*),
5. tidur nyenyak (*Mapiri mata*),
6. Aman sentosa (*Malino talinga*),
7. Terang penglihatan (murah rezeki-*mareme pangita*).

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, landasan utamanya ialah *Sintuwu* artinya mufakat, gotong royong dalam semua bidang kehidupan. Penduduk utama dari pada sistem *Sintuwu* tersebut ialah yang disebut *Nolunu* artinya suatu induk organisasi atau pranata sosial tersebut yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat desa meliputi: *Noewu* (persatuan penggembala ternak), *Nosidondo* (bekerja gotong royong setengah hari), *Nosialapale* (bekerja gotong royong sehari penuh), *Nekayu no teba* (bekerja gotong royong dalam bidang pertukangan kayu untuk membangun rumah), *No buso*, (bekerja gotong royong dalam pertukangan besi), *No asu*, (bekerja gotong royong memburu rusa dengan anjing dan kuda) dan *No ntunu* (bekerja gotong royong membuat pakaian dari kulit kayu).

Dari gambaran sebagaimana dikemukakan di atas, jelaslah bahwa sistem kesatuan hidup setempat daerah ini telah berkembang dengan baik yang meliputi wilayah suatu desa dan wilayah kerajaan yang terdiri dari beberapa desa, dan dilengkapi dengan perangkat-perangkat pelaksana yaitu sistem gotong royong yang telah mendarah daging. Dengan gambaran ini dapatlah dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

Bentuk kesatuan hidup setempat (community).

1. Dalam bentuk kerajaan.

Kerajaan (Kagua) dipegang oleh seorang raja (Magau) sebagai pemerintah tertinggi yang tidak dapat diganggu gugat. Beliau dibantu oleh seorang wakil dari yang disebut Madika Malolo. Dalam menjalankan tugas-tugas pemerintahan sehari-hari Dewan Pertimbangan Kagaua sebagai badan eksekutif yang disebut Libu Nu Maradika dilengkapi dengan aparat laksana pemerintahan yaitu:

- a. Madika Matua, sebagai ketua dewan pemerintahan yang

bertanggung-jawab kepada Raja (Magau). Madika matua didalam melaksanakan tugasnya sehari-hari dibantu oleh:

- b. Punggawa, yang bertugas dan bertanggung-jawab mengatur dan memimpin pemerintahan dalam wilayah kerajaan.
- c. Galaria, yang bertugas dan bertanggung-jawab mengatur dan memimpin dalam menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat.
- d. Tadulako, yang bertugas dan bertanggung-jawab mengatur dan memimpin keamanan masyarakat dan kerajaan.
- e. Pabbicara, yang bertugas dan bertanggung-jawab sebagai juru bicara pemerintahan kerajaan.
- f. Sabandara, yang bertugas dan bertanggung-jawab dalam bidang perhubungan, baik dalam kerajaan maupun dengan tetangga-tetangga.

Aparat inilah yang bertanggung-jawab dalam melaksanakan pemerintahan kerajaan, dimana Madika Matua bersama para pembantunya diangkat dan diberhentikan oleh raja (Magau) atas usul dan persetujuan Baligau (Ketua Dewan Adat) atau Ketua Dewan Pitunggota).

Di samping badan tersebut di atas, juga dikenal suatu badan legislatip atau suatu dewan permusyawaratan rakyat yang merupakan lembaga demokrasi yang disebut *Libu Nto Deya*. Libu Nto Deya inilah yang bertugas membuat, merumuskan ketentuan atau peraturan yang berlaku dalam kerajaan yang pada hakekatnya untuk mengatur, membina masyarakat yang aman, damai, sentosa, sejahtera lahir batin.

Libu Nto Deya sebagai lembaga demokrasi tersebut dipimpin oleh seorang Ketua Adat disebut Baligau dengan anggota yang disebut *Kota Pitunggota*. Kota Pitunggota ini mencerminkan unsur-wakil-wakil rakyat dari empat penjuru kerajaan yaitu dari utara, timur, selatan dan barat. Dan dalam perkembangan selanjutnya Kota Pitunggota ini berubah menjadi *Kota Pitunggita* yang lebih luas, yang mencerminkan wakil-wakil rakyat dari tujuh penjuru kerajaan yaitu penjuru utara, timur, timur laut, selatan, tenggara, barat dan barat daya. Sedangkan barat laut tidak terwakili karena posisi barat laut dari pusat kerajaan pada waktu itu terdiri dari laut yang tidak dihuni manusia.

Dengan demikian jelaslah bahwa Libu Nto Deya sebagai lembaga legislatif yang demokratis, yang dipimpin oleh Baligau dengan beranggotakan semua unsur rakyat di wilayah kerajaan (Kota Pitunggota).

Adapun oknum yang mewakili rakyat dalam Kota Pitunggota itu dipilih oleh rakyat setiap-tiap penjuru kerajaan. Biasanya oknum yang dipilih harus memiliki kewibawaan, kejujuran, dedikasi dan dapat dipercaya oleh rakyat desanya.

Dengan gambaran tersebut di atas maka mereka dalam mengatur kesatuan hidupnya, dalam mencintai wilayah kerajaannya sudah didasarkan atas adanya struktur pemerintahan yang demokratis, yang didukung oleh kepribadian dan wujud *Sintuwu* (gotong royong) yang sudah berurat akar dalam kehidupan masyarakat.

2. Dalam bentuk desa (Lipu/ngata/kampu).

Kesatuan hidup setempat di daerah ini dapat dilihat peranan suatu desa. Desa yang dihuni oleh beberapa keluarga batih, keluarga besar dan klén kecil merupakan kesatuan hidup yang sangat besar potensinya terutama dalam kaitan dengan pembinaan suatu kerajaan sebagai wilayah tertentu. Di dalam suatu desa dikenal adanya beberapa organisasi sosial/pranata sosial yang telah tumbuh dan berkembang yang didasari oleh semangat *Sintuwu* (gotong royong) dari pada warganya. Organisasi/pranata sosial tersebut bergerak dalam bidang kehidupan dan penghidupan masyarakat sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Usaha-usaha gotong-royong tersebut tumbuh dan berkembang disetiap desa yang merupakan persekutuan hidup setempat dan telah berurat akar disemua lapisan masyarakat. Ini berarti bahwa desa sebagai persekutuan hidup mempunyai arti yang sangat penting dalam pembinaan dan perkembangan kerajaan menuju tujuan yang dicita-citakan bersama yaitu masyarakat yang cukup pangan, cukup sandang, mempunyai rumah, berbadan sehat, tidur nyenyak, aman sentosa dan murah rezeki sebagaimana telah dikemukakan terdahulu.

Pimpinan dalam kesatuan hidup setempat.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas jelas kepada

kita bahwa pimpinan itu terdiri dari:

1. Tingkat Kerajaan.

- a. Dipimpin oleh seorang raja (magau), yang dibantu oleh seorang wakil yang disebut Madika Malolo. Raja dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari dibantu oleh Madika Matua (Ketua Dewan Pemerintahan) yang dibantu pula oleh lima aparat sebagaimana telah dikemukakan di muka, yang kesemuanya sebagai badan eksekutif.
- b. Badan eksekutif didampingi oleh badan legislatif yang demokratis yang dipimpin oleh Ketua Adat (Baligau) yang anggota-anggotanya terdiri dari wakil-wakil rakyat dari tujuh penjurur kerajaan yang disebut Kota Pitunggota. Wakil-wakil rakyat yang tergabung dalam Kota Pitunggota dipilih oleh rakyat desa melalui musyawarah desa.
- c. Kedua badan tersebut diatas merupakan unsur pemerintahan dalam memimpin kerajaan di daerah ini.

2. Tingkat desa.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa tiap-tiap desa mempunyai organisasi sosial atau pranata sosial yang bergerak dalam menghadapi dan menjawab tantangan hidup dan kehidupan masyarakat desa. Tiap-tiap organisasi/pranata sosial tersebut dipimpin oleh seorang pemimpin yang dipilih oleh rakyat desa. Organisasi/pranata sosial tersebut dihimpun dalam satu wadah kesatuan yang disebut *Nolunu*. *Nolunu* biasanya dipimpin oleh Kepala Desa atau oleh Pimpinan organisasi/pranata sosial itu.

Hubungan sosial dalam kesatuan hidup setempat.

Oleh karena dasar utama yang digunakan dalam kesatuan hidup setempat adalah Sintuwu, maka jelas bahwa dalam kaitan dengan hubungan sosialnya ialah:

1. Mempererat hubungan kekeluargaan dan hubungan sosial diantara para warganya. Hal ini tercermin dalam bidang pertanian, peternakan, perburuan, pertukangan, upacara perkawinan, upacara asah gigi (nokeso), upacara ke-

matian dan lain-lain.

2. Saling membantu satu sama lain.

Sesungguhnya hakekat yang terkandung dalam filsafat Sintuwu yang telah berurat akar dalam kehidupan sehari-hari dan sudah merupakan kepribadian masyarakat di daerah ini, ialah saling memberi dan menerima baik dalam bentuk materi terutama dalam bentuk tenaga tanpa pamrih.

Perkumpulan berdasarkan adat.

1. Dasar-dasar perkumpulan.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam Bab-bab terdahulu, jelas bahwa masyarakat di daerah ini banyak terikat oleh adat istiadat dan kepercayaan dalam rangka terciptanya keteraturan, kesatuan dan keutuhan masyarakat. Oleh karena itu dasar perkumpulan itu ialah adat-istiadat dan kepercayaan.

Dalam hubungan ini dapat dilihat bahwa di dalam usaha menertibkan kehidupan masyarakat, dibutuhkan adanya norma-norma sosial yang mengatur hubungan individu dengan individu, atau individu dengan masyarakat, kelompok dengan kelompok. Norma-norma sosial sebagai tata-krama, sebagai tata aturan dibuat dan dirumuskan sendiri atas dasar musyawarah baik yang mengatur kehidupan dalam wilayah kerajaan maupun dalam mengatur kehidupan di dalam wilayah di suatu desa.

Norma-norma sosial tersebut dalam bentuknya yang berlaku ditengah-tengah masyarakat di daerah ini sudah merupakan adat kebiasaan dan berlaku secara umum dengan cukup banyak macam ragamnya yang meliputi adat kebiasaan yang mengatur daur hidup (life cycle) mulai dari masa hamil, kelahiran, asah gigi sampai kepada perkawinan dan kematian. Demikian pula dalam segi hak milik dan kewajiban, hak atas dasar harta warisan, terhadap utang piutang. Dan pula yang tidak kurang pentingnya ialah keterikatan masyarakat dalam hubungan dengan sistem kepercayaan yang bertalian dengan bidang pertanian (mulai dari membuka tanah pertanian sampai kepada pesta panen), dan bidang kehidupan lainnya.

2. Arti perkumpulan itu bagi adat.

Dalam kaitannya existensi daripada adat istiadat, maka pada hakekatnya mempunyai arti:

- a. menjamin agar kehidupan di dalam masyarakat berlangsung aman, tertib, baik moral maupun material.
- b. menghindari atau menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang melanggar adat.
- c. Tempat penyelesaian bagi mereka yang melanggar adat.
- d. sebagai wadah untuk merehabilitir diri atau merehabilitir nama baik dari cemoohan opini. Untuk ini berlaku bagi mereka yang melanggar adat.
- e. sebagai wadah yang besar peranan dan manfaatnya dalam membantu lancarnya tugas-tugas pemerintahan.

Dalam kaitan dengan sistem kepercayaan maka perkumpulan itu berarti:

- a. Suatu wujud dari rasa keagamaan (religius) kepada penguasa dilangit dan dibumi yang telah memberikan perlindungan dan hasil dari usaha-usaha untuk memenuhi hidup dan kebutuhan. Suatu wujud daripada rasa syukur dan terima kasih mereka yang dinyatakan dalam laku perbuatan suci dengan upacara adat.

Karena itu kepercayaan dan adat istiadat tidak dapat dipisahkan.

- b. Suatu usaha membesarkan adat istiadat mereka sebagai suatu sistem kepercayaan, namun dibalik kepercayaan itu, juga mengandung unsur hiburan dan kesenian.
- c. Dengan perkumpulan itu, dirasakan adanya kesatuan dan kekompakan dan rasa tanggung-jawab bersama didalam pelaksanaan upacara-upacara adat dan kegiatan-kegiatan lainnya.

3. Pengaruh perkumpulan terhadap masyarakat.

- a. Menjamin ketertiban dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.
- b. Meniadakan atau membatasi hal-hal yang dapat melang-

gar adat kebiasaan setempat, dan menjunjung tinggi harkat manusia.

- c. Mendidik masyarakat supaya senantiasa berbuat baik, dan menghindari perbuatan yang bertentangan dengan adat kebiasaan setempat.
 - d. Memupuk perasaan kegotong royongan dalam segala bidang kehidupan.
4. Pimpinan perkumpulan.

Pimpinan perkumpulan ialah Ketua Adat (Baligau) untuk tingkat kerajaan, Kepala Desa, Dukun, (sando) dan tokoh-tokoh adat untuk tingkat desa.

STRATIFIKASI SOSIAL.

Dalam masyarakat yang tradisional, stratifikasi sosial masih nampak dengan jelas. Gejala-gejala tersebut nampak dalam upacara-upacara adat istiadat terutama yang diselenggarakan pada upacara kelahiran, perkawinan dan kematian.

Ukuran nilai pesta adat tersebut ditentukan oleh "Adat Wati" (derajat/tingkatan) dari pada seseorang yang telah ditetapkan oleh adat yang biasa disebut *Angga Nu Wati*.

Dari *Angga Nu Wati* itulah dapat dilihat stratifikasi sosial seseorang, atau dapat dilihat wati (tingkatan), seseorang dalam masyarakat.

Adapun wati atau tingkatan tersebut ialah:

1. Wati yang tertinggi yaitu untuk raja-raja dan atau bangsawan disebut *Wati Nu Maradika*.
2. Wati besar disebut *Wati oge*.
3. Wati tinggi dan besar datangnya dari luar yaitu yang terjadi karena perkawinan putra/putri raja dengan raja dari luar.
4. Wati umum disebut *Wati Ntodea* bagi orang kebanyakan.
5. *Wati Tono Hontoga* yaitu untuk para budak/batua.

Dari wati-wati/tingkatan-tingkatan yang ditetapkan adat tersebut di atas, jelas bahwa di daerah ini stratifikasi sosial terdiri dari tiga lapisan yaitu:

1. Lapisan raja dan kaum kerabat raja serta para bangsawan.
2. Lapisan orang kebanyakan, yang merupakan lapisan yang terbanyak jumlahnya.
3. Lapisan budak/Batua. Lapisan budak adalah orang-orang yang ditangkap dalam peperangan, orang yang tidak dapat membayar hutang dan orang yang melanggar adat.

Pada zaman dahulu ketiga lapisan sosial tersebut keberadaannya justeru disebabkan karena bersumber dari kekuasaan. Pada waktu itu dikenal bahwa:

1. Siapa yang kuat, itu raja atau disebut *To Malanggai*.
2. Adanya manusia dari kayangan yang pada saat itu manusia dari kayangan tersebut (*To manuru*) kawin dengan raja atau keluarga raja pada waktu itu.

To Malanggai dan To Manuru inilah yang merupakan sumber pokok dikenalnya adanya raja-raja di daerah ini.

Turunan mereka sampai dengan saat ini masih ada dan tetap dihormati oleh masyarakat.

Mengenai lapisan kedua ialah masyarakat biasa atau rakyat yang diperintah oleh raja-raja, sedangkan lapisan ketiga yaitu budak yang biasa disebut batua adalah orang-orang yang kalah perang, melanggar adat dan mempunyai hutang. Khusus lapisan ketiga ini (budak), sejak akhir abad ke-19 lapisan ini telah mulai hilang, karena adanya larangan dari pemerintah Belanda dan desakan dari agama.

BAB VII UNGKAPAN - UNGKAPAN

Pepatah-pepatah :

Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kepercayaan.

1. *Aga rapalanga kami ntaluna.*
Sekedar untuk diambil seperti bibit/telur.
Maksudnya ialah mencari jodoh pada turunan yang baik pula.
2. *Aga rakuya ewereku moje (totoku moje).*
Apa di kata sudah nasib.
Diumpamakan pada orang yang ditimpa musibah yang dengan menyerah diri pada takdir.
3. *Ane mamate rai nembali, pakadoli gau nemo mabali.*
Maksudnya supaya selalu hidup berbuat baik jangan dicampur dengan kejahatan sebab kalau sudah mati bisa berubah wajah.
4. *Ane raja madago, maria rasi.*
Kalau budi baik banyak untung.
Diumpamakan seseorang yang selalu baik, tentu rezekinya murah.
5. *Asala ntau belo kana mabelo.*
Asal orang baik selalu baik.
Dikiaskan pada orang yang baik-baik pasti turunannya pun baik-baik.
6. *Asala nu kumba molanto asala nu ratu malodo*
Asal gaba-gaba terapung, asal batu tenggelam.
Perumpamaan bagi takdir, nasib baik atau buruk.
7. *Delo raelo belo rakava.*
Kebaikan dicari kebaikan pula yang diperoleh.
Dikiaskan kepada orang yang mencari kebaikan tentu akan menerima kebaikan pula.
8. *Maimbou mapai raa nu ngana hii.*
Mudah-mudahan anak ini berdarah pahit.
Ucapan sebagai doa meminta anaknya umur panjang tetap sehat (berdarah pahit).

9. *Makaputi buku.*
Membuat putih tulang.
Ancaman mati bagi orang yang mengatakan sesuatu yang sifatnya rahasia besar.
10. *Noili njumboli uve.*
Sungai/air yang mengalir ke hulu.
Dikiaskan pada orang berada yang pada suatu waktu nanti akan meminta kepada orang yang serba kekurangan.
11. *To senge lee.*
Kencing yang berbau tajam/menusuk hidung.
Dikiaskan pada orang yang sangat berani.
12. *To tanda dila.*
Orang yang ada tanda (hitam) pada lidahnya.
Maksudnya, kata-katanya dipercaya, ditaati dan mempunyai pengaruh.
13. *Kuena kodi-kodi kurata bangke-bangke.*
Maksudnya saya baik balasan jahat.
Diumpamakan bagi suatu kebaikan yang dibalas dengan kejahatan.

Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan upacara adat.

1. *Anesala ada ndapebuto.*
Jika salah adat, jadi sakit/bengkak terkutuk.
Maksudnya sebagai suatu peringatan bagi seseorang yang harus berhati-hati supaya jangan melanggar adat, sebab bisa celaka nanti.
2. *Asala ntopoada, benggo no tandu bulava kana rasa mbale.*
Pepatah ini menunjukkan prinsip penganut adat yang keras, biar kerbau yang bertanduk emas, (Bila ada memerlukan) harus disembelih.
Ini menggambarkan bahwa kuatnya adat yang ada, terutama bagi para bangsawan.
3. *Topogero libu* (tukang ganggu atau trouble maker)
Ditujukan kepada orang yang mengganggu pembicaraan orang-orang tua dalam pertemuan resmi.
4. *Tau nasala vati.*
Orang yang kurang memenuhi tuntutan adat.

Dikiaskan kepada orang yang kurang mendapat perlakuan adat yang baik, sehingga tingkah lakunya kadang-kadang tidak senonoh/abnormal.

5. *Topo mba capa-capa totua.*

Dikiaskan kepada orang yang memandang rendah/remeh pada orang tua, tidak akan berbahagia dalam hidupnya.

6. *Nompene ri tangga mbaso nanau ri tangga kodi.*

Naik tangga besar, turun di tangga kecil.

Maksudnya: Dalam perkawinan, demi prestise banyak barang diantar ke rumah mertua yang ternyata adalah barang yang dihutang semuanya.

Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

1. *Apa kura kumpaina mado tapa rai mo ria.*

Apa mau dikata semua pada habis (ludes).

Dikiaskan pada orang yang boros, nanti kehabisan baru timbul penyesalan.

2. *Mangelo daa povia dava.*

Kalau mau cari kecelakaan buatlah dusta.

Maksudnya, kecelakaan bersumber pada perbuatan jahat.

3. *Mau bulu maduraja.*

Biar gunung runtuh juga nantinya.

Diumpamakan bagi orang yang boros dengan kekayaannya, akhirnya menjadi melarat.

4. *Aga maramba riere.*

Hanya gagah di kulit.

Kecaman terhadap orang yang berlagak sanggup atau mampu (terutama dalam hal ekonomi).

5. *Da ri dali uve na ongamu.*

Lemas di air setinggi tumit.

Diumpamakan bagi orang yang berlagak besar, sombong, sedang pengetahuannya sedikit.

6. *Da nanavu da nirumpi ntangga.*

Jatuh sambil ditimpa anak tangga.

Dikatakan kepada orang yang mendapat musibah terus menerus.

7. *Eva to natuvu mpo vatu.*
Orang yang hidup sebagai batu.
Kecaman kepada orang yang tidak suka bergaul dan selalu merasa diri kuat sendiri.
8. *I vesia lale vesia pakavai.*
Begitu lalat begitu pula tungau.
Dikiaskan bagi orang yang selalu mengikuti lagak orang lain dan selalu ikut-ikutan.
9. *No talinga vatu no ntuli ase.*
Bertelinga batu yang tahinya besi.
Diumpamakan bagi orang yang sama sekali tidak mau mendengar apa-apa yang dikatakan oleh seseorang.
10. *Napane sabingga dange na.*
Sebagai kual yang hanya panas sebelah saja.
Diumpamakan bagi orang yang mau menerima tetapi tidak mau memberi.
11. *No ili njumboli uve.*
Air yang mengalir kembali ke hulu.
Dikiaskan kepada orang yang serba cukup, tetapi pada suatu ketika datang meminta kepada orang yang serba kekurangan.
12. *Topo taipa mpombali.*
Mangga yang berubah muka/warna.
Ucapan bagi orang pembohong dan suka memutar balikkan kata-katanya.
13. *Patetalanya eva pancai manu.*
Kerjanya seperti ayam mengais.
Diumpamakan pada orang yang tekun mencari.
14. *Mangkoni mabusu buso eva ree marampe.*
Makan banyak di dalam mulut seperti ada orang yang merampas.
Dikiaskan bagi orang yang ingin menguasai segala-galanya.
15. *Umba-umba asala meumba.*
Mana-mana saja asal terapung.
Kata-kata kiasan bagi orang yang tidak ada pendirian, dan selalu ingin di atas (berkuasa).
16. *Endo-endo ne malinga rijaja mpelinga-linga.*

Ingat-ingat jangan dilupakan kemanapun bepergian.

Maksudnya supaya saling ingat mengingatkan bagi orang yang berangkat dan yang ditinggalkan supaya selalu terjalin persaudaraan yang erat.

17. *Bolovatu ratuda avo matuvu.*

Bambu Jawa yang ditanam tentu bukan bulu betung yang tumbuh.

Ungkapan ini adalah sebagai kecaman pada orang yang berasal dari keturunan yang kurang baik akan melahirkan turunan yang tidak baik pula.

18. *Isema mandiu botu magege.*

Siapa mandi dia yang basah.

Diumpamakan bagi orang yang terlibat di dalam pekerjaan baik, baik pula hasilnya dan pekerjaan jahat, jahat pula hasilnya.

19. *To kaluku bula* (seperti kelapa putih).

Orang yang berpendirian, tidak mau memihak jika ada perselisihan terjadi.

20. *To nitana sinji kapeona.*

Orang yang ditanam cincin emas di kolong rumahnya.

Ucapan mengejek bagi orang yang berlagak sebagai orang mampu dan bersifat sombong.

21. *To ndoe ade.*

Orang berdagu panjang.

Kecaman terhadap orang yang suka membawa bicara sehingga menimbulkan perselisihan.

22. *Mau mo tandu taveve kana domo aku madora.*

Sekalipun kucing bertanduk saya tak mau lagi.

Ucapan sumpah seseorang (suami isteri) yang tidak akan kembali lagi setelah turun dari rumah mertua.

23. *Meki manjoka langi.* (Mau menjolok langit),

Kecaman bagi orang yang sombong/tinggi hati.

24. *To pe pua mpo kea.*

Memberi hormat seperti kakak tua.

Diumpamakan pada seseorang yang pura-pura menghormati, karena ada maksud tertentu; jadi tidak ikhlas.

25. *Santempana bo santempana.*

Kata-kata yang berlompat-lompat.

Dikiaskan bagi seseorang yang bercakap tidak terarah,

26. *To ndaka bivi.* (Orang yang bibirnya ciut).

Ucapan bagi orang yang kurang sekali bicara dan lagi pendiam.

SIMBOL - SIMBOL.

Simbol-simbol yang berhubungan dengan kepercayaan.

Disini dapat dikemukakan beberapa simbol-simbol yang berhubungan dengan kepercayaan sesuai dengan keterangan para informan.

1. Memakai baju dengan cara terbalik, dapat diartikan untuk menghalau penyakit atau mara bahaya. Atau kadang-kadang pula menaruh sesajian di atas loteng rumah.
2. Pada waktu membangun rumah, terutama rumah terbuat dari kayu, biasanya diperlengkapi dengan bahan-bahan seperti :
 - pisang yang mengkal satu tandan,
 - nangka besar yang sudah masak,
 - pucuk tebu dan air di totol.

Bahan-bahan tersebut digantung/diikat dengan/pada tiang tengah rumah yang hendak didirikan. Maksudnya agar pemilik rumah tidak akan kekurangan, rezeki murah dan lain-lainnya.

3. Untuk menolak angin kencang/topan agar lekas reda, biasanya kukuran kelapa (panggau) diletakkan pada pintu yang menghadap angin topan tersebut dan ditutup dengan alas belanga nasi.
4. Supaya angin topan tidak merusak rumah, maka sebuah tombak ditaruh di pintu yang dihadapkan ke arah angin.
5. *Ane lingu ri jaya, baju/salana ndavoli.*
Kalau tersesat di jalan sebaliknya baju dan celana dibalik memakainya. Hal ini adalah pertanda bagi orang lain yang melihatnya supaya dapat membantu.

6. *Rengkana vali benaincani daree rasi.*
Baju yang dipasang secara terbalik secara tidak sengaja, merupakan simbol/tanda keberuntungan atau mujur.
7. *Madoro kungku daree tau mate.*
Bunyi burung kungku yang ramai adalah simbol atau tanda ada orang mati.
8. Belanga/periuk berfungsi sebagai alat untuk memanggil orang yang tersesat di dalam hutan. Jadi kalau ada anggota keluarga yang tersesat di hutan, ambil belanga lalu dipanggil orang sesat itu.
9. Bunyi cecak pada saat membicarakan sesuatu, tanda membenarkan/meyakinkan kebenaran percakapan tersebut.
10. Kalau bertemu dengan orang buta berarti sial, tetapi kalau bertemu dengan orang hamil dalam perjalanan berarti mujur.
11. Kalau kelopak mata kiri yang bergerak alamat berita sedih, tetapi kalau kelopak mata kanan yang bergerak alamat ada kabar baik datang.
12. Apabila seekor cecak jatuh di sebelah kanan badan alamat keluarga di pihak ayah meninggal; tetapi bila jatuh di sebelah kiri badan, alamat keluarga pihak ibu yang meninggal.
13. Kupu-kupu yang masuk ke dalam rumah alamat akan kedatangan tamu.
14. Wanita hamil kalau keluar rumah pada malam hari supaya menusukkan jarum pada ikat pinggang sambil menggenggam buah jeruk.
Maksudnya supaya jangan diganggu setan atau kuntilanak.

Hal-hal seperti tersebut di atas masih banyak berlaku dewasa ini di desa-desa sungguhpun pengetahuan agama dan teknologi telah berkembang dengan pesatnya di daerah pedesaan/pedalaman.

Hal ini tidak hanya terbatas pada penduduk desa-desa saja, tetapi juga pada penduduk di kota-kota besar bahkan pada sebagian orang-orang yang telah berpikir rasional masih tetap melaksanakan sebagai suatu kepercayaan tradisional yang cukup kuat.

Simbol-simbol yang berhubungan dengan upacara adat.

Pada upacara adat terdapat pula beberapa simbol-simbol yang menggambarkan kepercayaan penduduk setempat misalnya:

1. Pakaian kuning pada upacara adat seperti pada raja-raja, menggambarkan suatu kebesaran.
2. Pada upacara *nokeso* (masa kanak-kanak menjelang dewasa), hewan yang akan disembelih dalam upacara tersebut ditombak atau dilukai dengan parang. Hal ini adalah lambang keberanian bagi putra-putri yang akan *dikeso*.
3. Upacara *ingga*, tangan anak mantu (wanita) diikat dengan seutas tali benang dan manik-manik yang dilaksanakan oleh pihak mertua (orang tua mempelai pria). Hal ini merupakan simbol atau lambang keterikatan sang mempelai wanita sebagai anggota keluarga baru. Jadi dalam upacara ini ia resmi diterima dan terikatlah dia sebagai anggota keluarga yang baru.
4. Dalam upacara kematian, diletakkan lampu kecil didekat bantal bersama baju dan pakaian orang yang telah meninggal. Cara ini disebut "*Tovali*" yang maksudnya untuk memperingati roh orang yang meninggal.
5. Dalam upacara penobatan seorang raja, ia duduk di atas kepala kerbau yang dilingkari dengan kain putih, di tanduknya.
6. Kalau hendak mengadakan penyambutan terhadap orang-orang besar, semua sarung-sarung diikat pada pinggang (laki-laki) sebagai lambang atau simbol penghormatan (kesopanan) kepada tamu.
7. *Vusoi ntabo*. (pencuci piring).
Sebagai simbol apabila seorang wanita ingin bersuami dengan bekas suami bibinya.

Kata-kata tabu :

Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kepercayaan.

1. Seseorang tidak boleh menyebut "itu pohon besar" bagi sebatang pohon besar. Sebaiknya dikatakan "itu ru-

mah besar". Kepercayaan ini masih banyak terdapat dalam masyarakat luas di daerah ini; alasannya karena pohon besar itu dihuni oleh makhluk halus yang kalau disebut langsung dapat mendatangkan penyakit.

Dalam istilah Kaili di Kabupaten Donggala, disebut *na-kaontia*, yaitu seseorang jatuh sakit akibat menyebut nama pohon besar. Untuk menyembuhkan penyakit tersebut, orang halus sebagai penghuni pohon besar itu harus diberikan makanannya berupa sesajian-sesajian.

2. Nekabulu, yaitu menyebut:

- *bengga bula*
- *bengga obo*

tidak diperkenankan sebab akan menjauhkan rezeki.

Bengga ialah sejenis kerbau liar yang besar yang kadang-kadang membunuh orang. Istilah tersebut dipakai ketika orang dalam keadaan bersungut-sungut atau marah sambil mengatakan kedua istilah tersebut.

3. Bagi seorang ibu yang hamil, sang suami tidak dibenarkan mentertawakan seseorang yang cacat seperti buta, sumbing, pincang dan lain-lainnya. Begitu pula membunuh atau menyembelih binatang seperti tikus, cecak, cacing dan lain-lainnya. Akibatnya menurut, menurut kepercayaan, sang bayi yang lahir bisa mati, cacat atau tidak sempurna, tidak normal (idiot) dan lain-lainnya. Jadi selama bayi dalam kandungan ibu, sang bapak tidak boleh melakukan atau mengatakan hal yang aneh-aneh.

4. *Nesanga bata*, artinya menyebut nama seseorang secara langsung, terutama nama orang tua atau mertua. Di daerah Pamona (Kabupaten Poso) misalnya, seorang anak mantu tidak boleh sama sekali menyebut nama kedua mertuanya. Jika terjadi maka hal ini adalah suatu pelanggaran atau dosa besar.

5. Pada musim menuai padi, banyak nama-nama benda yang dilarang disebut seperti biasa tetapi harus memakai nama-nama kiasan, yaitu:

- *Ue* (air) diganti dengan istilah *singgeni*,
- *Baru* (tuak) disebut *sinari*.

- *Uja* (hujan) disebut *siampu* atau *ndorago*,
- *Mangkoni* (makan) diganti dengan *maande* atau *maomo*.
- *Ngoju* (angin) disebut *torare*.

Jelasnya untuk menghormati upacara menuai padi hampir semua istilah sehari-hari berubah, diperhalus dan orang sama sekali tidak boleh marah-marah selama memetik padi/musim menuai. Katanya kalau marah-marah atau kurang sopan, akan mempengaruhi hasil panen dan rokh-rokh padi akan terbang ke tempat lain.

6. *Satu ganda ngkai* (itu gendang nenek).
Lebah bergantung harus disebut *gendang nenek* supaya jangan disengat lebah.
7. *Satu tai manu* (itu tahi ayam)
Orang takut pada lipan sedangkan lipan takut pada ayam
Kalau lipan merayap dibadan dan mau menggigit, sebut saja "tahi ayam" dan dia tidak akan menggigit.

Kata-kata tabu yang berhubungan dengan upacara adat .

1. Dalam upacara pesta perkawinan sama sekali tidak dibenarkan memecahkan sesuatu seperti piring dan barang pecah lainnya.
Kepercayaan ini masih ada sampai sekarang dalam masyarakat. Kalau ada barang yang pecah sewaktu pesta perkawinan berlangsung berarti usia perkawinan tidak akan lama; artinya bisa memungkinkan adanya perpecahan/cerai bagi keluarga yang baru kawin itu.
2. Pada waktu hendak pindah kerumah baru, ada pula pantangan yang tidak boleh dilanggar. Semua barang dan alat-alat perabot rumah yang dimaksudkan pada waktu naik rumah baru (Nearisi, bahasa Kaili) tidak boleh keluar rumah selama tiga hari tiga malam.
Malahan sampah-sampah atau segala kotoran dari dapur tidak boleh disapu/dibuang keluar rumah. Jadi sungguh-pun barang pinjaman misalnya, tidak boleh dikembalikan sebelum waktu yang ditetapkan tersebut.
Adapun latar belakang kepercayaan ini mungkin dengan keluarnya apa saja dari dalam rumah dapat dihubungkan dengan anggota keluarga yang dapat pula keluar; maksud-

nya meninggal.

Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

1. Tabu nesavari totua (mendesak orang tua) untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Ini mempunyai akibat negatif dimana sang anak bisa mendapat kecelakaan (nabunto) karena kurang adat.
2. Nama raja tidak boleh disebut. Kalau akan menyebutnya harus memegang ubun-ubun kepala sebagai tanda hormat. Semua nama barang yang identik dengan nama raja harus diganti dan disebut dengan nama lain.
3. Kata-kata tabu "Puloru" atau Katula ditujukan bagi anak-anak yang menyebut nama orang-orang tua terutama pada waktu ia sedang duduk makan; tidak akan rasa kenyang walaupun banyak makanan yang dimakannya; apalagi kalau memerintah orang tua ia akan mendapat celaka.
4. Kalau terpaksa harus menyebut nama orang tua harus didahului dengan kata *kinaa saogu mbosu kumo*, artinya, biar makan sebiji/segenggam nasi sudah merasa kenyang.
5. Dilarang menunjuk pelangi, nanti jari yang menunjuk akan bengkok (nakou).
6. Dilarang membakar udang atau terung. Menurut kepercayaan, akan mendapat bahaya atau gangguan dari makhluk-makhluk halus.
7. Dilarang meminta garam pada tetangga sebab tetangga bisa jadi melarat nanti.
8. Dilarang menendang kelapa kosong (*boa*) di dalam perjalanan kalau hendak menangkap ikan. Akibatnya akan sial /tidak dapat ikan.

Ukir-ukiran.

Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan kepercayaan.

1. Ukiran buaya,
2. Ukiran monyet,
3. Ukiran orang.

Ketiga-tiganya disimpan di dalam lobo (balai pertemuan). Selain itu ada pula ukiran-ukiran pada sarung parang, atau pada baju.

Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan upacara adat.

1. Ukiran piring adat yang bercorak daun kelor, dipakai untuk upacara makan pengantin baru di rumah mertua mempelai laki-laki.
2. *Pavara*, ukiran pada peti mayat yang diisi tinggal tulang/kerangka.
3. *Ambarale*, hiasan-hiasan pada suatu perjodohan sepasang pemuda/pemudi.
4. Tempat makan bangsawan *binga ndasipi*, yaitu bakul yang disulam pinggirnya jangan polos tetapi mempunyai warna,
5. Tempat makan laki-laki, dulang yang ada kakinya atau dari rotan yang juga berkaki.
6. Perisai untuk berperang (*kantu*) yang berukir.

Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti *Peiku jinjikee*, *Peira mbaijo*, *Pengana bau*, *Pevuku nenai*.

Ukiran-ukiran tersebut terdapat pada baju wanita, dinding rumahnya dari *pitate* (bambu yang dianyam) dan juga pada sarung kelewang penai.

Motip-motip.

Motip-motip yang berhubungan dengan kepercayaan.

1. *mauba peoca*, artinya mendukung pinang jangan terantuk kaki waktu berjalan.
2. *masao peoa*, artinya mengikat pinang harus 7 (tujuh) lingkaran supaya sah.

Motip-motip yang berhubungan dengan upacara adat seperti *mauba peoa*, *masao peoa*, ikatan parana, ikatan destar.

Ikatan masing-masing mempunyai ketentuan yang dapat menggambarkan keadaan-keadaan baik, marah atau takut.

Motip-motip yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

1. Ikatan kiriman, maksudnya untuk meminta sesuatu.
2. Ikatan destar, maksudnya takut atau hormat.
3. Ikatan pedang, maksudnya melawan.

Ada pula motip-motip yang menggambarkan keadaan pada waktu:

1. Duduk di hadapan *Tadulako* (Panglima)
2. Menuang air minum untuk *Tadulako*.
3. Berjalan di muka *Tadulako*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Hamka, Dr: *Adat Minangkabau menghadapi revolusi*, Firma Tekad, Jakarta, 1963.
2. Koencaraningrat, Prof. Dr: *Kebudayaan, Mentaliteit dan Pembangunan*: PT. Gramedia, Jakarta 1974.
3.; *Pengantar Ilmu Antropologi*, PD Aksara, Jakarta, 1969.
4.; *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan – Cetakan ke tiga, Jakarta 1976.
5. Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah; *Kekerabatan Bahasa Bahasa di Sulawesi Tengah*. Team Prasurvey Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah, Palu 1973.
6.; *Adat Istiadat rakyat di Sulawesi Tengah*, Team Prasurvey Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah, Palu 1973.
7. Rachmat Wiradinata; *Analisa Sistem* (Diktat), Jakarta Juni 1974.
8. *Sulawesi Tengah dalam Angka 1976*, Kantor Sensus dan Statistik Dati I Sulawesi Tengah, Palu 1977.
9. *Sulawesi Tengah dalam angka 1972*; Kantor Sensus dan Statistik Dati I Sulawesi Tengah, Palu 1973.
10. Tandilintin L.T.; *Toraja dan Kebudayaan*, Yayasan Lepo-ngan Bulan, Tana Toraja, 1975.
11. Van Dijk, Prof. Dr.; *Pengantar Hukum Adat Indonesia* Sumur Bandung, 1971.

DAFTAR INDEKS

Adantane,
Adat Limampele,
Adat Manopakoni,
Adat Wati
Aga Maraba riere,
Aga rakuya ewereku moje,
Aga rapalangga kami ntaluna,
Ala,
Ambarale,
Ane lingu ri jaya, baju/salana ndavoli,
Ane mamate rai nembali pakadoli gau nemo mabali,
Ane raya madago, maria rasi,
Anesala ada ndapebuto,
Angga Nu Wati,
Anitu,
Apa Kura Kumpaina madotapa rai mo ria,
Asala ntau belo kana mabelo,
Asala, ntopoda, bengga notandu bulava kana rasa mbale,
Asala nu kumba molanto asala nu watu malondo,
Bada,
Baju gema,
Baju poko,
Belantak,
Bali,
Baliala,
Baliala Bone,
Baliala Tampilangi,
Baligau,
Baliya,
Baliya jinja,
Baliya Tampilangi,
Bambu Kuning,
Bandala,
Banga,
Banggai,
Bantaya,
Banua ibuke,

Baru,
Baruga,
Basalo sangkep,
Batiga,
Belo raelo belo rakaya,
Bangga bula,
Bengga obo,
Bente,
Beo,
Bingga,
Bingka,
Bingka ndasipi,
Bolovatu ratuda avo matuvu,
Bomba,
Bone,
Boru,
Boyo,
Buluhi,
Buntulovo,
Buol,
Cakalele,
Da nanavu da nirumpi ntangga,
Dapur,
Da ri dali uve na ongamo,
Dikeso,
Divo,
Dondi,
Doti,
Doti apu,
Doti butiti,
Doti-doti,
Doti jori,
Doti pontiala,
Endo,
Endo-endo ne malinga rijaya mpeling-linga,
Esa,
Eva to matuvu mpo vatu,
Galara,
Gambe,

Gampiri,
 Gane-gane,
 Ganti,
 Gendang nenek,
 Geno,
 Guma,
 Guma pusaka,
 Gumba,
 Hampoanako,
 Hube,
 Ibule,
 Ikan Tingaru,
 Ikatan destar,
 Ikatan parana,
 Ike,
 Ikunya,
 Ingga,
 Ira ngkobune,
 Isema mandiu botu magege,
 I vesia lale vesia pakavai,
 Ivo,
 Ivu,
 Iya,
 Jima valu,
 Kaledo,
 Kampu,
 Kanau,
 Kandepe,
 Kantu,
 Kapipi,
 Karada,
 Karampe,
 Karampe ntana,
 Karampua langi,
 Karanci,
 Kariango,
 Katula,
 Kinaa saogu mabosu kumo,
 Kota Pitunggita,
 Kota Pitunggota,

Koronya,
 Kuda pateka,
 Kuena kodi-kodi kurata bangke-bangke,
 Kuhon,
 Kulilengaru,
 Kurutani,
 Lala mbaso,
 Lambunu,
 Lamoia,
 Landue,
 Lasaeo,
 Lekotu,
 Libu Nto Deye,
 Lipu,
 Liwuto,
 Lobi,
 Lobo,
 Lolu,
 Lumense,
 Maande,
 Madika matua,
 Madoro kungku daree tau mate,
 Magau,
 Maiboa mapai raa nu ngana hii,
 Makaputi buku,
 Makau buku,
 Malino talinga,
 Mangelo daa povia dava,
 Manghe dadu,
 Mangkoni,
 Mangkoni mabuso-buso eva ree marampe,
 Manuru,
 Manutadia,
 Maomi,
 Mapiri mata,
 Maradika,
 Mareme pangita,
 Masao peoa,
 Mauba peoa,

Mau bulu maduraja,
 Mau mo tandu taveve kana domo aku madota
 Mayapo,
 Mbesa,
 Meki manjoka langi,
 Memperata,
 Modero,
 Mobulieoin,
 Modindi,
 Mogane ridoyo,
 Mokayori,
 Molumpurasi,
 Mompesule manu,
 Montanggoli,
 Mori,
 Motengge ntalu,
 Movunca,
 Movunja,
 Moyali,
 Mpue Mpevonju,
 Nabunto,
 Nakaontia,
 Nampalali ra tanabaku,
 Nanapa,
 Nanjole,
 Nantalu,
 Na ntunu,
 Napane sabingga dange na,
 Napu,
 Naulu balengga,
 Ndorago,
 Ndosu Tai,
 Nearisi,
 Nekayu No Teba,
 Nekebulu,
 Nesanga bata,
 Netabe,
 Ngata,
 Ngoju,
 Nilave,

Nilo,
Niparondo,
No buso,
Noburu,
Nobalia,
No asu,
Nodilai nte tave marakampi, nampalali ra tanabaku,
No ewu,
Nogane,
Nogane-gane,
Nogene,
Noili nyumbeli uve,
No kato,
No keso,
Nolili bane,
Nolunu,
Nomparaya,
Nompene ri tangga mbaso nanau ri tangga kodi,
Nompepaya Ruti Banga,
Nompolali,
Nomunuo,
Noncu,
Nontaro,
No ntunu
Nopinji,
No siala pale,
No sidondo,
No talinga watu no ntuli ase,
Notuda,
No unja bosu,
Novavo,
No wunja,
Nunu,
Nunu tabula,
Ongane,
Pabbarasa,
Pabbicara,
Padungku,
Pajeko,

Pakava,
 Palanta,
 Pamoaka,
 Pamona,
 Pangayayo,
 Panuntu,
 Parava,
 Parondo,
 Pasabu,
 Patetalanya eva pancai manu,
 Pateke,
 Patowo,
 Paturua,
 Peiku jinjikee,
 Peira mbaijo,
 Pengana bau,
 Pevuku nenai,
 Pitate,
 Pogane,
 Pohon Bonati,
 Pola,
 Pomanggi,
 Pomangki,
 Pono,
 Pontiana,
 Pue Mpala,
 Puluu,
 Punggawa,
 Ranju,
 Rano,
 Rate,
 Rego,
 Rengkawa vali benaincani daree rasi,
 Rumah ibuku,
 Sabandara,
 Sagala-sagala malaeka,
 Saguer,
 Saluan,
 Samauda,

Sampodada,
Sampulu,
Sando,
Santempana bo santempana,
Sema-sema,
Setu ganda ngkai,
Setu tai manu,
Siampu,
Sigi,
Sinari,
Singgeni,
Sintuwu,
Sisiro,
Songi,
Sosongan,
Suampele,
Subi,
Suku bangsa Kaili,
Suku Daya,
Suku Kahumamahon,
Suku Kayumarangka,
Suku Lanje,
Suku Loan,
Suku Pendan,
Suku Raranggono,
Suku Sea-Sea,
Suku-suku terasing,
Suku Tajio,
Suku Tolare,
Suku wana,
Suli,
Sumpa,
Suro,
Tabaro,
Tabo,
Tabu nesavari totua,
Tadulako,
Tahi ayam,
Tajio,

Talipai,
 Talivara,
 Talivarani,
 Tamande,
 Tamangkapa,
 Tamba,
 Tambale,
 Tambea,
 Tampilangi,
 Tantanga,
 Tarapotina,
 Tatua,
 Tauberu,
 Tau nasala vati,
 Tauta,
 Tave bube,
 Tawawako,
 Tialu,
 Tiama dadu,
 Tinahi,
 Tina nu mbara-mbara,
 Tingaru,
 Tinti Dudumpaku,
 To baraka,
 To gura ntalua,
 Togura ntane,
 To kaluku bula,
 Tolanggara,
 Toli-toli,
 To Malanggai,
 Toma Langgai,
 To Manuru,
 Tomini,
 Tona nipaksa asa,
 To ndaka bivi,
 To ndoe ade,
 Toniasa,
 To nitana sinji kapeona,
 Tonda,

Tono,
Topepa,
To pua mpokea,
Topo,
Topogero libu,
Topo mba capa-capu totua,
Topo tatia mpombali,
Topokoro balia,
Torare,
To ruku,
To senge lae,
To tanda dila,
Totoku moje,
Tovali,
Tuak,
Tudungburake,
Tule,
Tupu nu mbara-mbara,
Tuwa,
Ue,
Uja,
Ulutumba,
Umba-umba asale meumba,
Upacara Movunja,
Uru,
Varu,
Vase,
Viata,
Visoi ntabo,
Vuya,
Wadi,
Wati,
Wati ntodea,
Wati nu maradika,
Wati oge,
Wati Tono Hontogo,
Wentira,
Woonja,
Wunja,

Wunja bangunjaro,
Wunja Kaleketi,
Wunja Oge,
Wunja Ranggo-ranggo,
Wurake
Wuwu,
Zima-zima,

